Nikah
Kontrak
Author
INKA ARUNA

Nikah Kontrak

INKA ARUNA

Nikah Kontrak

365 halaman

Layout
Batik Publisher
Vektor
Freepik.com

Isi di luar tanggung jawab penerbit

Bab 1
Sesal Kemudian

Langit siang begitu cerah. Dua insan berlainan jenis tengah duduk bersisian di kursi taman. Sang wanita menangis, di tangannya menggenggam sebuah alat tes kehamilan. Hubungannya dengan sang kekasih telah menghasilkan dua garis merah di alat tersebut. Pria yang duduk dengan gelisah itu nyata-nyata tak akan

menikahinya. Karena ia telah dijodohkan dengan wanita lain pilihan orang tuanya.

"Maafkan aku, Seruni. Aku tidak bisa menikahimu."

"Mas lebih memilih janda beranak satu itu ketimbang aku?"

"Bukan begitu, kamu tahu kan bagaimana orang tuaku? Mereka sudah menjodohkanku dengan Rahayu. Kalau tidak, perusahaan orang tuaku akan bangkrut."

"Kamu tega, Mas Hanggo. Lalu bagaimana dengan anak kita? Anak yang ada dalam kandunganku?"

"Terserah kamu, kalau kamu mau menggugurkannya. Aku ikhlas. Atau kalau kamu ingin merawatnya. Aku janji, aku akan membiayainya sampai besar nanti."

Wanita bernama Seruni itu sudah tak ingin lagi mendengar apa pun dari kekasihnya itu. Hati dan masa depannya sudah hancur. Ia tak tahu harus bilang

apa pada keluarganya nanti. Anaknya akan lahir tanpa ayah. Gunjingan dan cemoohan warga pasti akan ia dengar setiap saat.

Semua adalah kesalahannya, Cinta telah membuatnya buta. Sampai-sampai ia melakukan hal yang tak seharusnya. Mereka pun akhirnya berpisah.

Kini dua puluh tahun telah berlalu. Hanggono sudah menjadi seorang pengusaha sukses, sebagai pemilik perusahaan yang bergerak di bidang properti. Beberapa mol, apartemen bahkan perumahan sebagian besar atas nama perusahaannya.

Pernikahannya dengan Rahayu, dikaruniai tiga orang anak laki-laki. Sementara anak bawaan dari sang istri juga laki-laki. Rahayu usianya sudah tak muda lagi, Hanggono yang begitu menginginkan anak perempuan itu tak akan ada harapan lagi dari sang istri. Ia

teringat akan mantan kekasihnya yang bernama Seruni. Bukankah waktu itu ia tinggal sang kekasih sedang hamil. Bagaimana dengan anak yang dikandungnya? Ia sama sekali tak pernah menemui Seruni karena kesibukannya.

Hanggono berusaha keras mencari alamat mantan kekasihnya itu. Demi mendapatkan keberadaan anaknya. Sebuah rumah panti asuhan ia datangi. Menurut assisten yang diutus untuk mencari tahu, kalau Seruni terakhir kali tinggal di panti asuhan, menjadi pengasuh di sana. Karena diusir oleh keluarganya.

Hanggono akhirnya menemui penjaga panti, sayangnya ia tak lagi bisa bertemu dengan Seruni. Mantan kekasihnya itu telah meninggal dunia lima belas tahun yang lalu karena kanker payudara. Dan saat itu Seruni meninggalkan seorang putri bernama Nurlita Septiani. Namun,

Nurlita sudah diangkat anak oleh pasangan suami istri lain. Setahun setelah meninggalnya sang ibu. Hanggono bingung, ia harus bertanggung jawab atas hidup sang anak dari mantan kekasihnya itu. Bagaimana pun juga, Nurlita adalah anak kandungnya yang selama ini ia telantarkan.

Pencarian itu tak berhenti sampai di situ. Hanggono mencari tahu keluarga angkat putrinya. Ternyata tak butuh waktu lama. Nurlita adalah anak yang diangkat oleh pasangan Surya dan Retno, pemilik Kios Bunga di ujung jalan tak jauh dari komplek perumahannya.

Hanggono berpikir, bagaimana caranya agar Nurlita bisa masuk ke dalam rumah dan bersatu dengan keluarganya. Satu-satunya cara hanya menikahkannya dengan Daffa, putra pertama bawaan dari sang istri.

Keluarganya tak akan pernah curiga, karena meski Hanggono adalah ayah kandung Nurlita. Ia tetap tak bisa menikahkannya. Karena anak itu hanya mempunyai nasab dari sang ibu. Sebab ia tak pernah menikahinya. Ia hanya tinggal bilang kalau dirinya pernah berhutang nyawa dengan keluarga Nurlita.

Keluarga Hanggono tengah berkumpul di ruang makan. Pagi ini mereka sarapan seperti biasa dengan makanan kesukaan masing-masing.

"Daffa, Papa ingin bicara sama kamu." Hanggono menatap putranya.

Pria jangkung bernama Daffa itu melirik sekilas pada sang papa. Tangannya sibuk mengolesi roti dengan sekai coklat kesukaannya.

"Papa ingin menjodohkanmu dengan seorang gadis. Dia cantik, baik juga ramah," sambung Hanggono lagi.

“Pa. Daffa nggak mau dijodohkan. Memang siapa gadis itu?” tanya Daffa.

“Gadis anak pemilik toko bunga di ujung jalan sana.”

“Papa apa-apaan sih? Masa anak kita mau dijodohkan dengan anaknya tukang bunga. Nanti apa kata orang?” Rahayu sang istri bersungut kesal.

“Papa berhutang nyawa dengan keluarga mereka, Ma.” Hanggono mencoba mencari alasan.

“Ya Papa bayar saja hutangnya. Beres. Nggak perlu nikahin Daffa sama anaknya. Ingat, Pa. Nggak selevel sama keluarga kita.”

“Mama mau Papa bayar dengan nyawa Papa?” tanya Hanggono geram.

“Ya, bukan itu maksudnya, Pa.” Rahayu melemahkan suaranya.

“Keputusan Papa tidak bisa diganggu gugat!” ujar Hanggono tegas.

“Tapi, Pa. Aku nggak yakin bisa suka apalagi Cinta sama gadis itu.” Daffa menatap sang papa penuh harap, semoga ia tak jadi dijodohkan.

“Gimana kalau pernikahan kalian Papa kontrak selama satu tahun. Kalau memang kalian tak bisa bersatu, tak saling sayang atau cinta. Setahun itu kontrak kalian habis.” Hanggono memberi syarat. Ia yakin, kalau cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu.

Daffa adalah anak yang baik, sejak kecil ia didik dengan baik. Hingga menjadi sosok yang dewasa dan memiliki kepribadian menyenangkan, meski sedikit lebih pendiam dari pada ketiga adiknya. Sementara Nurlita, yang ia tahu adalaha gadis ceria, supel dan riang seperti mantan kekasihnya Seruni.

“Okey, aku terima tawaran Papa.”

“Good Boy. Ini baru anak Papa.”
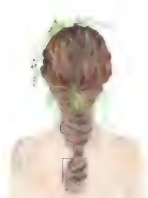
“Pa, tapi Daffa baru selesai kuliah. Kerja juga belum. Bagaimana ia bisa menghidupi istrinya nanti?” Rahayu tetap tak menyetujui keputusan suaminya.

“Mama tenang saja. Gadis itu akan tinggal di rumah kita nanti. Semua kebutuhannya akan Papa penuhi. Daffa juga bisa langsung kerja di perusahaan Papa.”

“Apa? Enak sekali gadis itu. Tapi, Pa. Daffa juga mau Mama jodohkan dengan anak teman Mama. Suami teman Mama itu anggota DPR, belum lagi yang suaminya Polisi. Mereka lebih selevel dengan keluarga kita, Pa.”

“Sudah, ya, Ma. Ini sudah menjadi keputusan Papa. Daffa juga mau kok.”

Perdebatan antara Hanggono dengan sang istri pun berakhir. Meski kesal, Rahayu menyembunyikan kekesalannya.

Siang sepulang dari kampus, setelah selesai menyelesaikan administrasi untuk wisuda. Daffa menyambangi toko bunga yang dimaksud sang ayah. Mobil BMW X5 warna putih, terparkir di depan kios. Sang pemilik keluar dari mobil lalu melangkah menuju kios. Dilihatnya seorang gadis berkulit putih sedang asyik menyirami tanaman bunga miliknya.

"Ehem." Suara deheman mengejutkan gadis itu.

Sang gadis menoleh, matanya membulat mengetahui siapa yang ada di hadapannya itu. Seorang putra pengusaha sukses di kotanya. Tak ada yang tak mengenal pria itu.

"Eum, ada yang bisa saya bantu, Tuan?" tanya sang gadis gugup.

Ia tak menyangka, akan ada pria tampan yang mampir ke kiosnya. Seandainya ia tahu, mungkin ia akan

berdandan terlebih dahulu untuk menyambut kedatangannya.

"Apa benar kamu yang bernama Nurlita Septiani?" Suara itu berat terdengar dari pria di depannya.

"Be-benar, Tuan."

"Apa kamu memiliki kekasih?"

Nurlita atau biasa ia dipanggil dengan Tita, mengernyit. Ia tak tahu apa maksud pertanyaan pria itu.

"Ti-tidak, Tuan. Memang ada apa, ya?"

"Bagus."

"Bagus? Maksudnya apa, Tuan?"

"Apa kamu mau menjadi istriku selama satu tahun? Aku akan bayar kamu bulanan, seperti seorang karyawan. Pekerjaanmu mudah. Hanya menuruti semua perintahku. Kamu nggak perlu mengerjakan pekerjaan rumah. Gaji kamu besar, bahkan semua kebutuhan hidupmu dan keluargamu akan ku tanggung."

Tita menelan saliva. Hatinya bertanya-tanya. Apakah benar yang diucapkan pria di hadapannya itu? Seorang putra konglomerat, anak pemilik perusahaan property yang tengah digandrungi oleh para wanita. Melamarnya dengan tiba-tiba. Tak ada angin atau pun hujan.

Tita tak masalah dengan status pernikahannya nanti. Yang hanya nikah kontrak selama satu tahun. Paling tidak, ia sudah cukup bahagia bisa tinggal bersama pria pujaan hatinya. Di rumahnya yang besar, dengan segala fasilitas yang ada. Kapan lagi Tita? Hatinya menyemangati.

"Hey, apa kau mendengarku? Penjelasanku tak kau pahami?" Ia menatap tajam seraya menundukkan wajah tepat di depan gadis itu.

Tita mengangguk cepat sebelum pria itu berubah pikiran.
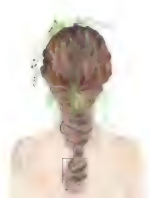
“Okey, wahai gadis penjual bunga. Ini alamatku. Datang ke rumahku tepat pukul lima sore hari ini. Aku akan beritahu semua tugasmu. Dan alasan kenapa aku memilihmu sebagai calon istri bayaranku.”

Pria itu menyodorkan sebuah kertas, dengan senang hati Tita menerimanya. Membaca sekilas nama dan alamat dalam kertas kartu nama itu. Daffa Prayudha Army.

Jl. Kemuning No 69. E-City Commercial Jakarta.

0822.3344.5566.

Ia lalu melangkah keluar dari toko bunga milik sang gadis. Masuk ke dalam mobil mewahnya. Dan melaju menembus jalan raya. Sementara Tita tersenyum kecil, akan ada kejutan manis yang akan dibawa untuk orang tuanya. Anak mereka akan segera menikah dengan pria tampan nan kaya raya.

Hosh hosh hosh.

Seorang gadis dengan kulit sawo matang, datang tergesa-gesa. Ia membawa beberapa pupuk yang baru saja ia beli. Motornya terparkir di samping kios. “Ta, itu tadi si Daffa kan? Anaknya yang punya mol, sama apartemen Green House? Ngapain dia ke sini?” tanya seorang gadis dengan rambut dikuncir ekor kuda.

“Iya, Ami. Itu si Daffa.”

“Iya, dia ngapain ke sini? Beli bunga? Pesan bunga?” tanyanya seraya menata pupuk itu di bagian depan kios.

Gadis di depan Tita bertanya penuh semangat. Sementara sohibnya yang ia tanya hanya senyum-senyum. Lalu melangkah masuk. Ami mengikutinya dari belakang. Menepuk-nepuk kedua tangannya yang kotor karena tanah.

“Ye, Tita. Gue nanya sama lo. Itu dia ngapain ke sini?”
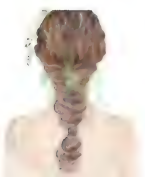
Tita duduk di kursi kayu dalam ruangan, lalu memandangi kartu nama yang masih dipegangnya itu. Karena penasaran, pertanyaannya tak dijawab. Ami merebut kartu nama itu dari tangan sohibnya.

Setelah membaca sekilas, Ami memberikannya kembali pada Tita.

"Ah cuma kartu nama, apa istimewanya," celetuk Ami. Ia lalu bangkit dari duduknya.

"Dia ngelamar gue, Mi," ucap Tita membuat sohibnya memutar badan menghadap ke arahnya.

"Becanda, lo."

"Gue serius, nanti sore gue disuruh datang ke rumahnya. Dan dia akan jelasin kenapa dia pilih gue buat jadi istrinya."

"Jangan-jangan, lo buat taruhan lagi. Dia terpaksa nikahin lo karena kalah taruhan. Orang-orang kaya dia kan bisa aja berbuat kaya gitu. Merendahkan

orang kaya kita. Yang nggak punya apa-apa. Saran gue mending lo nggak usah datang."

"Dia sih bilang, nikah kontrak selama satu tahun, Mi."

"Nah, apalagi itu. Lo harus pikirin matang-matang. Emang sih dia kaya, ganteng, tapi ini semua buat masa depan lo, Ta."

Ucapan Ami membuat Tita merasa ragu. Tapi, kalau ia melihat dari wajah Daffa tadi, sepertinya pria itu bukan tipe yang suka mempermainkan wanita. Karena dari berita gembar gembor para aktor atau anak pengusaha yang sering gonta ganti pacar. Daffa termasuk anak pengusaha yang terkenal cuek, dan dingin. Bahkan katanya ia tak pernah pacaran selama kuliah.

"Tapi gue penasaran, Mi. Kenapa dia pilih gue di antara ribuan bunga yang

cantik dan harum." Tita menghela napas pelan.

"Ya terserah lo sih, Ta. Jangan aja habis nikah lo mewek nangis-nangis depan gue. Trus bilang, gue nyesel, Ami. Tau gitu gue nggak terima itu permintaan dia. Gue disiksa di rumahnya, gue cuma dijadiin pembantu." Ami memperagakan dengan wajah memelas.

"Hahaha ... sumpah, muka lo jelek banget barusan."

"Sialan, lo."

Mereka pun tertawa bersama. Lalu kembali melanjutkan pekerjaannya masing-masing. Kios bunga itu diberi nama Tita Flowers. Kios yang diberikan oleh orang tua angkat Tita. Sementara ayah angkatnya bekerja sebagai PNS di sebuah kantor walikota sebagai staff administrasi. Dan ibu angkatnya sebagai guru taman kanak-kanak.

Orang tua angkat Tita tak memiliki anak. Karena Retno sang istri telah diangkat rahimnya. Penyebabnya adalah adanya kista yang ukurannya sudah besar dan terlambat diketahui keberadaannya. Akhirnya pasangan Surya dan Retno memilih untuk mengangkat anak dari panti asuhan.

Tita menyukai bunga sejak kecil. Bahkan sejak ia masih di panti asuhan. Usia empat tahun ia selalu membantu sang bunda bercocok tanam, dan memiliki cita-cita mempunyai toko bunga. Ia tak pernah meminta pada orang tua angkatnya. Namun, karena setiap seminggu sekali Tita selalu mengajak sang ayah untuk membeli tanaman. Maka rumahnya pun penuh dengan tanaman koleksi sang putri. Hingga akhirnya, Surya mencari tempat yang cocok untuk membuka usaha tersebut.
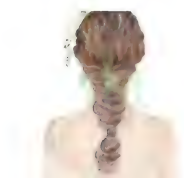
Setelah lulus sekolah menengah atas, Tita tak lagi melanjutkan kuliah. Ia hanya ingin fokus usaha. Sebenarnya sang ayah begitu ingin putrinya itu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi, mau apa. Tita tak bisa dipaksa, ia pun merasa tak enak jika meminta macam-macam pada orang tua angkatnya itu.

Dalam hatinya, Tita ingin kuliah dengan hasil jerih payahnya sendiri. Ia sudah cukup bersyukur, ada yang mau menganggapnya seperti anak kandungnya sendiri.

Hari pun kian sore, tepat pukul setengah lima. Kios Tita sudah tutup, Ami juga sudah pulang. Tita bingung, apakah ia akan bicara dengan orang tuanya terlebih dahulu atau langsung datang ke rumah Daffa?

Melihat waktunya sangat mepet, ia putuskan untuk langsung datang ke rumah Daffa. Ia mengambil kunci motor

dari dalam tasnya. Dan melaju membelah jalan menuju rumah pria idamannya itu.

Tibalah Tita di depan gerbang berwarna putih. Bangunan tiga lantai itu menjulang tinggi. Pagar dan dindingnya yang tinggi membuat ia kesusahan mencari di mana letak bel rumah itu. Tita turun dari motor, lalu menuju lubang kunci pagar. Karena hanya itu yang bisa digunakan untuk mengintip ke dalam.

"Permisi, *Assalamualaikum*," teriak Tita dengan keras.

"Heh, berisik. Maaf aja. Nggak terima sumbangan!" ujar seorang pria dari dalam pagar. Pria berbadan tegap dengan pakaian security dengan kesal mengusir Tita.

"Ye, Pak. Saya bukam mau minta sumbangan. Saya mau ketemu Daffa. Anak majikan Bapak. Buruan buka!" Tita pun ikutan kesal dibilang tukang minta-minta.
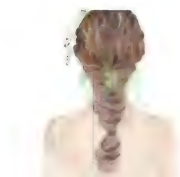
“Wah, nih anak ngelindur. Nggak mungkin Tuan Daffa mau ketemu sama gadis macam kamu.”

“Kalau nggak percaya, panggil aja sana. Biar tahu rasa nanti Bapak dipecat!” gertak Tita.

Karena takut akan ancaman gadis yang masih berada di luar pagar itu. Akhirnya si bapak security tadi masuk menemui majikannya.

Tak lama kemudian, pintu gerbang dibuka lebar. Bak seorang putri yang dinanti kedatangannya. Tita melangkah masuk dengan menegakkan kepalanya. si Bapak security menunduk malu.

“Mau dipecat?” ledek Tita.

“Ampun, Non. Ampun!”

Tita tersenyum miring. Ia pun melangkah menuju pintu depan. Di sana seorang wanita paruh baya tengah menunggunya.

“Mari, Non. Saya antar!” ucap wanita itu yang ternyata adalah assisten rumah tangga di kediaman Daffa.

Tita melangkah masuk, baru menginjakkan kaki di ruang tamu, ia sudah takjub dengan benda-benda yang berada di buffet kanan dan kiri. Penuh dengan kristal. Koleksi si tuan rumah. Belum lagi guci mewah yang diletakkan di setiap sudut ruangan.

Ruang tamunya begitu luas, hampir setengah lapangan bola mungkin. Sofa berwarna putih mendominasi ruangan. Tita menelan saliva. Hatinya bersorak. Seandainya saja ia bisa mengajak Ami sohibnya, pasti akan lebih seru mengomentari rumah besar milik Daffa.

“Silakan duduk, Non!” Wanita paruh baya itu mempersilakan Tita untuk duduk. Ia lalu melangkah ke belakang.

Tita duduk, ia menaik turunkan bokongnya di atas sofa empuk itu. Sambil
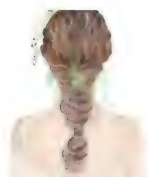
menepuk-nepuk sofanya, norak. Ia terkekeh geli.

Tak lama kemudian, pria yang tadi siang menemuinya sudah berada di depannya. Gugup, Tita berdiri dan menunduk.

Daffa tanpa basa basi langsung menyerahkan sebuah map berwarna merah di hadapan Tita. Untuk dibaca dan ditanda tangani.

"Kamu baca dulu klausal yang ada di dalamnya. Jangan sampai kamu menyesal nanti," ujar Daffa memperingati.

Tita membaca seluruh klausal itu, tak ada yang aneh. Hanya satu yang membuatnya janggal. Ia tak diperbolehkan keluar dari rumah tanpa pengawal. Tapi, ia tetap setuju sih. Mungkin saja Daffa memang begitu melindunginya, sampai keluar saja harua dikawal. Karena ia kelak adalah istri Daffa.

Tita menyetujui seluruh isi perjanjian tersebut. Dan mengembalikan map itu pada Daffa.

“Lalu, apa alasan kamu ingin menikah denganku?” tanya Tita pada akhirnya.

“Karena permintaan dari papaku. Jadi, kamu jangan pernah berharap kalau aku akan menyukaimu. Kamar kita nanti dipisah. Aku harap kamu akan mengerti.”

Tita menelan saliva. Tak menyangka semua yang dilakukan Daffa adalah demi sang ayah. Ia semakin salut dengan pria di depannya itu.

“Tapi, kenapa harus saya? Sementara saya tak pernah bertemu atau mengenal papa kamu.”

“Papa hanya bilang, kalau dia pernah berhutang nyawa dengan orang tuamu.”

Tita mengernyit. Hutang nyawa? Entah apa maksudnya.

“Boleh saya minta salinannya. Orang tua saya harus tahu.”
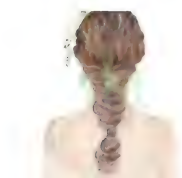
“Minggu keluargaku akan datang ke rumahmu untuk melamar secara resmi. Kamu tunggu saja. Kami juga akan menjelaskan semuanya kontrak yang sudah kamu setujui ini.”

Tita seperti dijebak. Bagaimana kalau orang tuanya tak mengizinkan. Ia merasa bodoh karena dengan begitu saja menandatangani kontrak itu, tanpa persetujuan ayah dan ibunya.

“Ingat! Kalau kontrak ini batal. Kami akan membawa kasus ini ke jalur hukum. Karena kontrak ini tanda tanganmu di atas materai.”

Seolah tahu keraguan hati Tita, Daffa tersenyum miring.

Tak

Tok

Tak

Tok

Suara derap sepatu menyentuh lantai, mendekati mereka. Seorang wanita

paruh baya, berkulit putih dan bertubuh tinggi. Berdiri di sebelah Tita.

"Jadi, ini calon kamu, Daffa? Papa kamu benar-benar nggak punya selera. Payah!" ujarnya mencibir Tita.

Tita yang duduk langsung berdiri hendak menyalami calon ibu mertunya. Sayang, uluran tangannya tak ditanggapi.

"Jangan harap kamu akan menjadi Putri di rumah ini!" ancam Rahayu pada Tita.

Rahayu lalu melangkah meninggalkan calon menantunya dengan wajah tak suka. Sementara hati Tita terasa sesak. Ia sudah masuk ke dalam permainan Daffa dan papanya nanti. Dan, permainan itu baru saja akan dimulai.

Bab 2
Sebuah Perjanjian

Setelah perjanjiannya dengan Daffa selesai. Tita pun berpamitan dan segera melangkah keluar. Pria yang sejak tadi menatap dingin itu, tak berbicara lagi. Perlahan Tita menuju pintu, ingin rasanya ia menoleh ke belakang. Melihat reaksi pria yang kelak akan menjadi suaminya itu. Sayangnya ia tak punya keberanian.

Sudah cukup rasanya penolakan yang diterima tadi, dari calon ibu mertuanya.

Sampai di depan gerbang, Tita kembali memakai helm dan menaiki motornya. Melaju entah ke mana. Ia belum ingin pulang. Ia hanya butuh menenangkan diri sejenak. Bahkan kalau bisa ia ingin sekali curhat dengan seseorang tentang masalah yang baru saja dilaluinya.

Akhirnya ia menuju ke sebuah cafe. Tempat di mana sobat kecil sekaligus sepupunya itu bekerja di sana sebagai pelayan cafe.

Tita memarkir kendaraannya. Berjalan melewati kursi-kursi yang telah penuh oleh muda mudi. Maklum hari ini adalah hari sabtu, alias malam minggu. Wajar para muda-mudi banyak yang keluar sejak sore sekedar untuk jalan atau nongkrong di cafe.

Tita duduk di kursi tengah. Yang di depannya hanya ada satu buah kursi
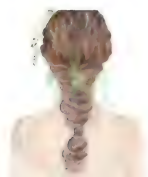
kosong. Seandainya ia punya kekasih, mungkin tempat itu menjadi tempat paling romantis. Karena berada tepat di tengah-tengah, sementara sekeliling kursi pengunjung lainnya.

"Mau pesan apa, Tuan Putri?" tanya seseorang mengejutkannya.

Tita menoleh dilihatnya seorang pria tampan, dengan rambut belah tengah menyapanya dengan senyuman.

"Ah elu, Tom. Ngagetin aja. Biasa Vanila Late pakai es, tapi Gak Pake Lama!" ujar Tita pada pria berseragam di sebelahnya.

"Baiklah, butuh teman? Kayanya muka lo suntuk gitu. *Betewe* makanannya sosis bakar atau donat ginuk-ginuk?"

"Duh, Tom. Gue lagi pengen cireng sambel rujak aja deh."

"Tapi lo udah makan belum? Ntar sakit perut berabe. Gue lagi yang dimarahin bokap lo."

“Hehehe. Lupa. Yodah deh. Kentang goreng boleh tuh.”

“Sip! Pesanan siap dicatat. *Wait a minute, okey*?”

“Okey!”

Pria itu berjalan meninggalkan meja sepupunya. Tita merogoh tas miliknya mengambil ponsel. Lalu membuka dan membaca beberapa pesan yang masuk. Tak ada yang penting, hingga ponsel itu ia letakkan di atas meja.

Tak lama kemudian, suara gemuruh dari arah pintu masuk membuat Tita menoleh. Segerombol pria masuk sambil bercanda. Ada enam orang dan salah satu di antaranya ia kenal. Mereka memasuki ruangan VIP. Lalu duduk dan memanggil pelayan, memesan beberapa makanan dan minuman.

Ruangan VIP berdinding kaca itu seketika penuh. Pria yang dikenal Tita terlihat lebih diam dari pada temannya
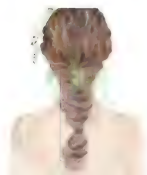
yang lain. Hanya duduk menyimak teman yang lain berbicara. Sesekali tersenyum kecil. Tanpa sadar Tita memperhatikan pria itu, dan sang pria menoleh ke arahnya.

Tita langsung membuang muka. Berharap kalau dirinya tidak ketahuan sedang memperhatikan pria yang baru saja membuat perjanjian dengannya itu.

“Pesanan datang!”

Tommy, *waiters* sekaligus sepupu Tita meletakkan pesanannya di atas meja. Lalu duduk di hadapannya.

“Lo kenapa, Ta? Muka lo merah gitu,” celetuk Tommy yang tanpa sengaja melihat perubahan di wajah Tita.

Tita memegang kedua pipinya. “Ah, masa sih? Gue nggak kenapa-kenapa kok. Eh, makasih ya.”

Tita mengalihkan pembicaraan, ia menyedot minumannya. Sementara Tommy memandang aneh ke saudaranya

itu. Tommy Handika, dia adalah sepupu yang tinggal di seberang rumah Tita. Dari pertama Tita pindah, Tommy-lah anak kecil seusianya yang mengajaknya bermain. Sampai sekolah pun mereka selalu bersama. Meskipun Tommy juga memiliki adik laki-laki, ia lebih sering main bersama Tita.

Ibunya Tommy adalah kakak dari ayah angkatnya Tita. Harusnya Tita memanggilnya dengan sebutan Mas, karena Tommy merasa suumuran, ia tidak mau dipanggil dengan sebutan itu. Menurutnya terlihat lebih tua.

“Tom, gue mau cerita nih.” Tita mulai menatap Tommy dengan serius. Ia berbicara dengan memajukan wajah dan sedikit berbisik.

Tommy mengernyit, “Apaan? Serius kayanya.”

“Tapi, lo janji jangan ngetawain gue, apalagi lapor sama ortu gue.”
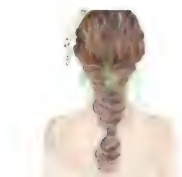
"*Okey*, janji!" Tommy mengangkat dua jarinya ke hadapan Tita.

"Lo liat cowok yang baju item di ruang VIP itu!" Tita menunjuk ke arah ruang yang di maksud.

Wajah Tommy mengikuti arah jari Tita, lalu ia mengangguk. "Kenapa? Itu kan si Daffa. Sering kok mereka ke sini kalau *weekend* kaya sekarang ini."

"Iya, dan tadi sore. Gue baru aja buat perjanjian nikah kontrak sama dia."

"Apa!" Teriak Tommy tak percaya.

"Sssttt … jangan teriak dong. Kan gue malu."

"*Sorry, sorry.* Tapi, kok bisa?"

Akhrinya Tita menceritakan kronologis awal pertemuan dan kontrak nikah itu ditujukan padanya.

"Kok lo main terima gitu aja sih, Ta? Harusnya lo bilang sama ortu lo dulu. Nanti kalau mereka nggak setuju gimana? Kalau udah berhubungan sama keluarga

mereka, itu nggak main-main, Ta. Mereka bisa berbuat apa pun demi nama baiknya." Tommy berusaha menjelaskan.

Tommy benar-benar khawatir akan keselamatan Tita dan keluarganya. Bagaimana tidak, keluarga Tuan Hanggono adalah keluarga orang terpandang yang sukses, dan ambisius. Demi mendapatkan apa yang diinginkan, bahkan mereka berani menghalalkan segala cara.

Sempat terdengar kabar kalau salah satu saingan bisnisnya tewas secara misterius. Dan sampai sekarang kasusnya tidak dilanjut bahkan ditutup. Usut punya usut Hanggono lah yang telah menyewa orang untuk menghabisi saingan bisnisnya itu. Namun, Hanggono selalu bisa meloloskan diri dari jerat hukum. Karena uang yang ia miliki.

"Lo jangan nakutin gue, Tom. Minggu depan keluarga mereka mau datang ke
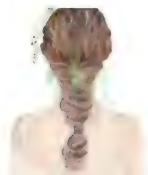
rumah buat ngelamar gue secara resmi. Gimana gue bilang ortu gue, ya?" Tita tampak gelisah.

"Nanti deh gue pikirin gimana caranya. Yang penting sekarang lo tenang dulu. Sambil cari tahu sebenarnya apa yang mereka incar dari lo dan keluarga lo."

Tita mengernyit, mencoba memahami perkataan Tommy barusan. Benar juga apa yang dikatakan pria di hadapannya itu. Apa sebenarnya yang sedang diincar oleh keluarganya Daffa. Ayah dan ibunya bukanlah siapa-siapa. Sementara dirinya hanya penjual bunga.

Tommy menggenggam tangan gadis di depannya. Berusaha menguatkan agar Tita tidak cemas dan berpikir macam-macam.

Tiba-tiba terdengar sebuah derap langkah kaki dengan cepat mengarah ke meja mereka berdua. Kemudian berhenti tepat di sebelah kursi yang diduduki oleh

Tita. Wanita dengan rambut panjang sebahu itu seketika meraih minuman Tita dan menyiramkannya ke wajah Tita.

"Dasar lo, pelakor!" omelnya.

Tita bangkit dari duduk dan merasa tidak terima dengan perlakuan wanita di sebelahnya itu, yang sudah sekonyong-konyong menyiram dirinya.

"Eh, lo tuh siapa? Main siram gue gitu aja. Itu minuman gue beli pake duit. Bukan pake daon. Nggak pernah diajarin sama yang namanya *mubadzir* apa?" Tita berkacak pinggang kesal.

Wanita itu wajahnya memerah menahan marah. Entah kenapa tiba-tiba ia datang langsung menyerang Tita. Tommy langsung mendekati wanita tersebut.

"Udah, udah, cuma salah paham," ujar Tommy melerai. Karena sebagian pengunjung cafe memperhatikan mereka.
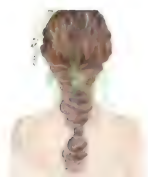
“Kamu belain dia, Beb?” tanya wanita itu pada Tommy.

“Beb? Bahahaha. Jadi dia pacar lo, Tom?” tanya Tita seraya terbahak.

“Nemu di mana lo, perempuan nggak punya adab gini lo pacarin. Palingan baru jadian lima jam yang lalu, makanya lo nggak kenal siapa gue,” sambung Tita lagi.

“Udah, Ta. Udah, malu diliatin orang.”

“Kurangajar lo ngatain gue nggak punya adab. Mau lo apa sih?” wanita itu mengangkat tangannya hendak menampar wajah Tita.

Belum sampai tangan itu mengenai pipinya, sebuah tangan kekar menahannya dari arah belakang Tita. Seketika ia menoleh dan menatap ke arah pria itu tak percaya.

“Daffa,” ucap Tita lirih.

Daffa menepis tangan wanita itu hingga menjauh dari wajah Tita.

“Dia calon istri saya, dan bukan pelakor seperti yang kamu bilang tadi,” ucapnya dengan suara tegas.

Wanita tadi terperangah, begitu pula dengan Tommy juga Tita. Mereka tak menyangka kalau Daffa akan berbuat seperti itu. Daffa meraih tangan Tita, menariknya dan mengajak ke arah toilet.

Sesampainya di depan toilet, Daffa melepaskan genggaman tangannya. “Cepat bersihkan wajah dan pakaianmu! Pakai ini!” Daffa menyodorkan sebuah sapu tangan berwarna biru ke hadapan Tita.

Enggan Tita menerimanya, saat melihat sorot mata pria di depannya yang menatap tajam. Ia pun menelan ludah lalu terpaksa mengambil sapu tangan tersebut dan membawanya ke dalam toilet wanita.

Di dalam toilet, Tita tersenyum kecil menatap ke arah cermin besar di
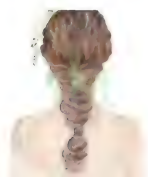
depannya. Ia membasuh wajahnya yang terkena siraman air vanila late. Beruntung ia tak pesan kopi panas. Bisa melepuh wajahnya.

Tita masih tak menyangka, kalau Daffa akan datang untuk menolongnya tadi. Bahkan sampai membawanya ke toilet, belum lagi memberikan sapu tangan yang kini sedang ia gunakan untuk mengeringkan wajah. Kaus Tita pun ikut basah, ia malu jika keluar dengan pakaian basah. Karena lekuk tubuh bagian atasnya tercetak jelas. Tali bra berwarna pink itu pun menjadi terlihat mencolok.

Daffa masih setia di depan toilet menunggu gadis calon istrinya itu. Baginya Tita tak lain seperti harta karun. Tak akan ia sia-siakan apalagi melepasnya. Bukan karena dia cantik atau apa, melainkan karena hanya Tita yang dapat membuat nama Daffa tetap ada di kartu keluarga. Sang ayah

mengancam, jika ia tak menikahi Tita, maka namanya akan dihapus dari kartu keluarga, dan tak akan pernah mendapat sepeserpun harta dari ayahnya.

Tak lama kemudian, Tita keluar dari toilet menghampiri Daffa yang masih berdiri tak jauh dari pintu toilet. Dengan posisi membelakangi.

“Udah,” ucap Tita lirih.

“Sekarang kamu aku antar pulang.” Daffa berbicara tanpa menoleh ke arah gadis di sebelahnya.

“Nggak perlu, makasih. Aku bawa motor.”

“Okey, aku ikutin kamu dari belakang.”

Tita tertawa kecil, “Nggak usah, kamu nggak perlu jagain aku kaya gitu.”

“Bagiku perlu, sudah jangan membantah.”

Tita menarik napas pelan. Entah mengapa ia merasa kurang nyaman atas perhatian Daffa itu. Belum menjadi
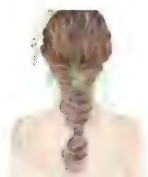
suaminya saja, Daffa sudah melarang bahkan menyuruhnya menuruti semua perintahnya tanpa boleh membantah.

Daffa mulai melangkah menjauh dari tempat mereka berdiri, Tita mengekor berusaha mengejar langkah pria di depannya.

"Kakinya panjang banget, sih! Cepet banget jalannya," gumam Tita.

Daffa seolah tak mendengar ucapan gadis di belakangnya itu. Ia hanya tersenyum miring sambil mempercepat langkahnya ke parkiran. Ia membuka pintu mobil bagian tengah, mengambil sebuah jaket berwarna coklat dan berjalan ke arah Tita yang hendak memakai helm.

"Pakai ini!" Daffa menyampirkan jaketnya ke tubuh Tita.

Sejenak Tita terperangah menatap pria di sebelahnya itu. Sesaat mereka saling

bersitatap, ada gemuruh di hati Tita saat tangan kekar Daffa menyentuh bahunya.

“Ma, makasih,” ujar Tita lirih mencoba menetralisir hatinya yang ser-seran.

Pria itu kembali ke mobilnya. Kedua mata Tita tak berkedip melihat sosok Daffa yang sudah duduk di balik kemudi.

“Ta, ini tas lo.” Suara Tommy dari arah belakang punggungnya mengejutkan Tita.

Tita menoleh, melihat Tommy dengan wajah gusar. “Makasih, mana cewek lo?” tanya Tita seraya melirik ke segala arah dan meraih tas miliknya dari tangan Tommy.

“Udah gue putusin. Baru jadian berapa jam aja udah begitu. Gue pikir dia baik, nggak taunya bar-bar.”

“Emang dia siapa sih?”

“Ketemu di fb.”

“Hahaha.” Tita terbahak, hingga suara klakson mobil Daffa menghentikan tawanya.
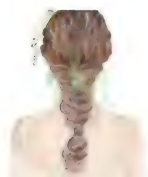
"*Sorry*, Tom. Pangeran gue udah nungguin tuh! Dadaaah!"

Tita melambaikan tangan ke arah sepupunya, lalu naik ke motor dan melaju keluar parkiran cafe. Dari belakang mobil Daffa mengekor hingga sampai depan rumah Tita.

Seminggu berlalu, hari ini keluarga Tita telah kedatangan tamu agung. Yakni, keluarga besar Daffa yang akan melamarnya. Tita sudah membicarakan hal tersebut pada kedua orang tuanya. Ia bersyukur, ayah dan ibunya mendukung. Namun, satu yang masih disembunyikan oleh Tita, yaitu statusnya yang hanya nikah kontrak.

Kini keluarga Tita tengah berkumpul di ruang tamu. Ayah dan ibunya beserta keluarga Tommy. Mereka sudah siap mendengar pernyataan yang akan

disampaikan oleh keluarga Daffa perihal kedatangannya ke rumah.

Tita yang saat itu mengenakan gaun berwarna putih pemberian Daffa. Tampak terlihat anggun dan cantik. Rambut panjangnya yang disanggul ke belakang, membuat lehernya terlihat jenjang.

Sementara di hadapannya terlihat Daffa memakai setelan jas berwarna hitam, dengan kancing bagian atasnya terbuka tanpa dasi. Entah mengapa Tita melihat pria di depannya itu seolah tak serius dengan lamaran ini.

“Sebelumnya, saya berterima kasih karena telah diizinkan untuk datang ke sini,” ucap Hanggono.

Di sebelah Hanggono, duduk seorang wanita cantik dengan dress berwarna merah menyamai pakaian sang suami. Mereka hanya datang bertiga.

“Sama-sama, Pak. Suatu kehormatan untuk keluarga saya atas kedatangan Bapak di sini,” ujar Surya, ayah Tita.

“Langsung saja, maksud dan tujuan kami ke sini adalah. Untuk meminta putri Bapak yang bernama Nurlita atau Tita, untuk menjadi menantu saya, istri untuk putra saya Daffa. Apakah diterima?” Hanggono tak ingin berlama-lama di tempat itu.

“Saya sih tergantung anaknya, Pak. Bagaimana, Nak?” tanya Surya pada sang putri.

Surya memang tak mengenal betul siapa Hanggono. Tapi, ia yakin keputusan putrinya adalah yang terbaik.

“Tapi, Bapak sudah tahu kan perjanjiannya?” tanya Daffa tiba-tiba.

Hanggono dan Keluarga Tita sontak menoleh ke arahnya. Tita hanya menunduk, ia takut kalau sampai Daffa

menceritakan semuanya, terlebih isi perjanjian tersebut.

"Maksudnya, perjanjian apa?" tanya Surya menatap tajam.

Daffa memberikan sebuah map yang sejak tadi dipegangnya. Surya menerima map tersebut, ia pun mulai membuka dan membaca isi di dalamnya.

Matanya seketika melotot, jantungnya pun berdegup kencang. Ia merasa tak terima, jika sang putri hanya dinikahi secara kontrak selama satu tahun. Karena, itu sama saja merendahkan harga diri keluarganya.

Surya memang bukan siapa-siapa, kebahagiaan Tita adalah tanggung jawabnya. Selama ini ia dan sang istri yang merawatnya seperti anak kandung sendiri. Ia pun tak mungkin rela melepaskan anak yang selama ini ia sayangi itu hanya untuk sebuah kontrak yang tak jelas untuk apa. Baginya,
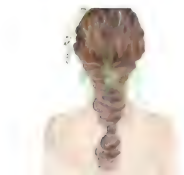
pernikahan adalah hal yang sakral, bukan untuk dipermainkan.

Surya melempar map itu di atas meja. “Maaf, saya tidak terima dengan perjanjian tersebut!” ucap Surya tegas.

“Tapi anak anda sudah menandatanganinya,” sahut Hanggono.

“Mungkin saja anak saya dipaksa.”

“Ayah, aku bersedia menikah dengan Daffa,” ucap Tita memegang tangan sang ayah. Berharap ayahnya akan menerima keluarga Daffa. Ia takut kalau sampai sang ayah menolak, lalu keluarga Daffa akan berbuat nekat dengan keluarganya.

“Tita, kamu itu jangan mau dibodohi oleh keluarga mereka. Apa alasan mereka mau menikahimu? Kita ini nggak selevel. Ayah kamu ini bukan siapa-siapa. Nggak mungkin mereka kalau nggak punya maksud sesuatu untuk keluarga kita.”

“Ayah, jangan berpikir negatif sama mereka. Tuan Hanggono bilang, kalau dia

pernah berhutang nyawa dengan keluarga kita.”

“Hutang nyawa? Maksudnya apa? Ayah dan Ibu nggak pernah menolong atau berurusan dengan keluarga mereka.” Surya tetap tidak ingin putrinya melanjutkan perjanjian itu.

“Maafkan saya, Pak Surya. Putri Bapak pernah menolong saya yang hampir tertabrak mobil waktu saya hendak menyebrang, saya merasa berhutang pada putri Bapak. Oleh karena itu saya ingin membalasnya dengan menikahi putri Bapak untuk putra saya,” jelas Hanggono lagi.

Penjelasan Hanggono memang sebenarnya tak masuk akal. Karena balasan yang akan ia berikan seolah hanya sekedarnya saja, tidak tulus. Menikah secara kontrak. Memang nyawa bisa ia kontrak juga kalau memang berhutang nyawa.
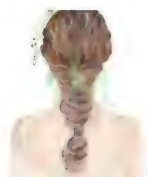
Tita mengingat-ingat kejadian beberapa waktu lalu. Memang ia pernah menolong Hanggono waktu sedang menyebrang. Tapi, ia tak menyangka kalau hal tersebut dianggap hutang Budi apalagi hutang nyawa.

"Pokoknya saya nggak setuju apa pun alasannya, jika hanya nikah kontrak. Ini nggak adil untuk Tita."

"Anda berani membantah saya!" Hanggono mulai emosi. Sesekali ia melirik ke arah Tita, putri kandungnya itu. Wajah yang mengingatkannya akan sang kekasih, Seruni.

"Maaf, Pak. Kami memang miskin. Tapi, kami juga punya harga diri." Surya tak mau kalah. Ia mengambil map di atas meja.

Dengan perlahan, Surya menarik lembaran dari dalam map, menyobeknya hingga menjadi serpihan kecil-kecil.

“Anggap perjanjian itu tak pernah ada. Bapak dan keluarga Bapak silakan keluar!” ucap Surya seraya menunjuk ke arah pintu.

Tangan Hanggono mengepal, dengan mata melotot tajam. Ia tak terima dilecehkan seperti itu. Padahal niatnya baik, ia hanya ingin merubah hidup putrinya, tinggal bersama keluarganya. Tidak berjualan bunga lagi di toko, dan ia akan dikuliahkan seperti anaknya yang lain.

Sakit hati Hanggono karena penolakan itu, membuatnya untuk melakukan rencana jahat pada keluarga Tita. Bagaimana pun caranya, Hanggono pastikan, Tita akan menikah dengan Daffa. Secepatnya, meskipun tanpa persetujuan kedua orang tua angkatnya itu.

Bab 3
Kecelakaan

Hanggono tak bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Ia masih menginginkan putrinya untuk tinggal bersama keluarganya di rumah. Ia pun berjalan mondar mandir di ruang keluarga.

"Sudahlah, Pa. Ngapain sih dipikirin. Mereka jelas-jelas menolak penawaran

kita. Mereka juga sadar diri kalau nggak selevel sama kita," ucap Rahayu yang tengah duduk menonton televisi.

"Ma, mereka terang-terangan menghina kita. Merobek surat perjanjian itu. Mereka merendahkan kita begitu saja. Papa nggak bisa digituin, Ma. Papa akan balas, Papa pastikan kelak dia tak akan pernah bisa bertemu lagi dengan putrinya itu." Hanggono merebahkan tubuhnya di sofa.

Rahayu menatap sang suami tajam, "Jangan bilang, Papa mau bunuh anaknya? Please, Pa. Jangan nekat."

Hanggono tersenyum miring, "Lihat saja nanti, apa yang akan Papa lakukan pada keluarga mereka."

"Pa, ingat, Pa. Perusahaan kita ini sedang di atas. Kalau sampai Papa berbuat yang tidak-tidak, maka bisa jadi nama Papa akan jelek, dan berpengaruh terhadap karir Papa."
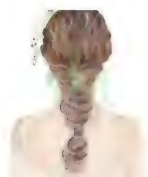
“Mama tenang saja, bukan Papa yang akan melakukannya. Mama kaya nggak tahu saja. Oh iya, tolong buatkan Papa kopi, ya, Ma.”

“Iya, Pa.”

Rahayu bangkit dari duduknya dan berjalan menuju ke arah dapur. Dua putranya sedang duduk di ruang makan, mereka tengah menikmati mie instan.

“Kalian, kenapa makan mie malam-malam? Nggak baik buat lambung kalian,” ujar Rahayu.

“Sekali-kali lah, Ma,” jawab Daniel putra bungsunya yang berusia lima belas tahun.

“Papa kenapa, Ma? Dari tadi kayanya marah-marah melulu?” tanya Dimas putra ketiganya yang berusia tujuh belas tahun.

“Biasalah, kaya nggak tahu papa kalian saja.” Rahayu sibuk menuang air panas ke

dalam cangkir berisi kopi hitam tanpa gula.

Seteleh selesai membuatkan kopi untuk seuaminya, Rahayu pun kembali ke depan. Sementara dua putranya masih sibuk menghabiskan makanan dalam mangkuk masing-masing.

“Mas, emang Mas Daffa mau dijodohin?” bisik Daniel pada sang kakak.

“Denger-denger sih begitu.”

“Kalau aku sih nggak mau, masa sudah besar dijodohin.”

“Enak juga dijodohin. Kamu nggak perlu lagi susah-susah cari perempuan yang cantik dan kaya.”

“Mana buktinya? Itu Mas Daffa mau dijodohin sama anak tukang bunga.”

Dimas terdiam, apa yang dikatakan adiknya barusan memang ada benarnya. Tapi tidak ada salahnya juga kalau dijodohkan. Karena selama ini ia tak pernah menemukan wanita yang benar-

benar tulus. Mungkin saja kan kalau wanita itu sudah kaya, mereka pasti tak lagi matre padanya. Selama ini dirinya berpacaran dengan cewek yang hanya memanfaatkan hartanya saja.
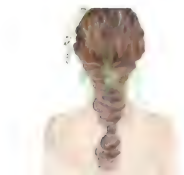
Suara derap langkah kaki terdengar mengarah ke dapur. Seorang pria dengan mengenakan jaket motor dan tas ransel duduk di antara mereka berdua. Ia lalu mengambil gelas di atas meja dan mengisinya dengan air, lalu minum dengan cepat.

"Ah, seger," ucapnya seraya meletakkan kembali gelas di meja.

"Kalian ngomongin apaan?" tanyanya pada kedua adiknya itu.

"Itu, Mas Daffa yang mau dijodohin," jawab Dimas.

"Aku dengar lamarannya ditolak."

"Apa? Mas David serius?" tanya Dimas dan Daniel serempak.

Pria bernama David yang tak lain adalah putra kedua Rahayu itu pun mengernyit menatap kedua adiknya.

"Kalian kompak banget sih?" David terkekeh.

Dimas dan Daniel saling pandang lalu keduanya ikut meringis. Mereka berdua yang telah menghabiskan makanannya itu pun lalu menatap sang kakak dengan penuh harap. Berharap David menceritakan sebab lamaran Daffa ditolak.

"Udah ah, aku ngantuk. Mau tidur dulu!" David bangkit dari duduk. Namun, kedua tangannya ditarik oleh kedua adiknya hingga ia terduduk lagi.

"Cerita dong, Mas. Gimana Mas Daffa bisa ditolak lamarannya. Dia yang gantengnya sundul langit aja ditolak, gimana kita nanti, Mas?" Dimas menatap kakaknya tajam.

“Hey, kalian apa-apaan, sih? Lepasin tangan aku!”

Spontan keduanya melepas tangan David, dan mendengkus kesal.

“Itu pelajaran buat kalian, nggak semua cewek itu bisa dibeli dengan uang.” David kembali bangkit dari duduk dan melangkah menuju tangga, lalu naik ke kamarnya.

Esoknya di kediaman Surya. Retno sibuk menyiapkan sarapan untuk keluarganya. Dilihatnya sang suami yang sudah rapi dengan menenteng tas hitam, lalu duduk di ruang makan. Sementara sejak pagi ia belum melihat putrinya keluar dari kamar.

“Tita mana, Bu?” tanya Surya pada sang istri.

“Ibu belum lihat dia.”

“Dia nggak ke kios?”

“Belum tau, Yah. Sebentar Ibu panggilkan dia ke kamarnya.”

Retno melangkah menuju kamar sang putri, diketuknya pintu kamar Tita berkali-kali. Tak ada sahutan. Akhrinya ia mencoba memutar knop pintu, dan ternyata tidak terkunci. Ia melihat putrinya masih terlelap kemudian ia menutup kembali pintu kamar tersebut dan kembali ke ruang makan.

“Masih tidur, Yah.” Retno menarik kursi untuknya duduk

Retno mengambikan nasi dan lauknya ke piring untuk sang suami.

“Ayah titip pesan sama Ibu, jangan sampai Tita bertemu dengan cowok itu lagi. Ayah nggak mau anak kita satu-satunya dipermainkan perasaannya dengan keluarga mereka.”

“Iya, Yah. Tapi, kalau Titanya yang mau gimana, Yah?”
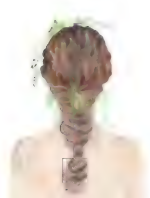
"Ya pokoknya Ibu cegah, Hanggono itu terkenal licik. Ayah tahu gimana dia berbisnis, segala cara dihalalkan. Ayah hanya nggak ingin anak kita kenapa-napa."

"Iya, Yah."

Setelah Ayah dan Ibunya berangkat kerja, Tita yang sebenarnya sejak tadi sudah bangun itu pun akhirnya keluar kamar. Ia duduk sendiri di ruang makan. Napsu makannya berkurang setelah sang ayah merobek surat perjanjian itu kemarin.

Tita padahal sudah membayangkan ia akan hidup bahagia bersama Daffa. Karena sebenarnya ia sudah menaruh hati dengan pria itu. Semenjak pertemuannya tempo hari di cafe.

"Tita! Tita!" Sebuah suara dan ketukan pintu dari depan membuatnya tersentak.

Tita menguncir rambutnya asal, lalu melangkah menuju pintu depan. Saat

pintu dibuka, Tommy sudah berdiri di depan pintu dengan tatapan cemas.

“Lo kenapa, Tom?”

“Tita, bokap lo barusan dibawa ke rumah sakit. Babak belur,” ujar Tommy dengan nada gemetar.

“Ah masa sih? Bokap gue kan kerja. Baru juga berangkat.”

“Iya, waktu keluar komplek. Gue yang kebetulan ada dibelakang motor bokap lo, ngeliat bokap lo dijegat preman. Trus disuruh turun langsung digebukin. Mana sepi lagi, gue nggak berani nolong, Ta. Badan mereka gede-gede. Trus gue telpon bokap gue, dan bokap lo langsung dibawa ke rumah sakit, tadi gue udah ke sekolahan nyokap lo, katanya belum sampe. Makanya gue ke sini dulu deh, ngabarin lo. Ayo!” Tommy menarik tangan Tita.

“Eh, tunggu, Tom! Gue belum mandi.”
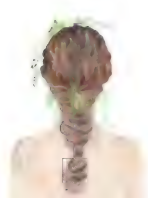
“Yah elah, Tita. Masa gue harus nungguin lo mandi dulu.”

“Bentar-bentar, gue ganti baju dulu deh.” Tita berlari ke kamarnya.

Tita mengambil celana jeans panjang, mengganti celana pendeknya. Lalu mengambil kaos oblong warna pink, lalu ia lapis dengan jaket coklat.

“Ayo!” Tita selesai berganti pakaian dan menuju ke pintu depan.

“Lo nggak cuci muka, Ta? Sikat gigi, kek. Masih bau tau mulut lo.”

“Ah mending gue mandi aja sekalian.”

“Kelamaan, ya udah, ayo! Keburu bokap lo kenapa-napa.”

Tommy menarik tangan Tita untuk naik ke atas motornya. Setelah memberikan helm pada gadis itu, Tommy segera menyalakan mesin motor dan melaju membelah jalanan pagi itu.

Hati Tita bertanya-tanya, kenapa tiba-tiba ada yang mengeroyok ayahnya.

Apakah ini semua ada hubungannya dengan keluarga Daffa. Tita mencoba menepis pikiran buruknya tentang keluarga pria itu. Mungkin saja ini hanya kecelakaan biasa.

Bab 4
Salah Paham

Motor yang dikendarai Tommy menuju rumah sakit. Jalanan pagi itu begitu padat, karena berbarengan dengan para pekerja juga anak sekolah. Tita tampak gelisah, wajahnya terlihat pucat. Tommy sesekali mengklakson motornya, agar pengendara di depannya mempercepat laju.

"Di rumah sakit mana, Tom?" tanya Tita.

"Rumah Sakit Harapan, Ta. Mana macet banget lagi."

"Iya, duh gue takut nih bokap gue kenapa-napa."

"Udah, lo tenang aja. Kalo udah di rumah sakit mah aman. Udah ada dokter sama suster yang ngobatin."

Tita sedikit lega mendengar ucapan sepupunya barusan. Laju motor Tommy pun semakin cepat saat mulai memasuki jalan besar. Karena di jalan itu kendaraan mulai terbagi. Ada yang ke Selatan, Utara, Barat dan Timur. Sementara mereka berdua menuju arah Selatan.

Saat hendak berbelok ke sebelah kiri, tiba-tiba saja sebuah mobil berkecepatan tinggi hampir menyenggol motor mereka. Tita tak terima, karena Tommy hilang kendali dan mereka nyaris celaka.
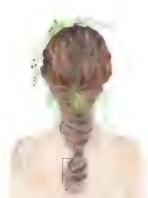
"Kejar, Tom! Gila tuh orang bawa mobil kaya kesetanan." Tita menunjuk mobil silver yang baru saja melintas, terlihat mobil tersebut masuk ke pom bensin.

Motor Tommy behenti tepat di depan mobil tersebut. Lalu mereka turun, dan Tita mengetuk jendela di samping kemudi.

"Woy, keluar lo!"

Kaca mobil terbuka setengah, seorang pria berkepala plontos menatap tajam. "Kenapa, kau? Ada masalah?" tanyanya dengan logat Medan.

"Mobil anda hampir nabrak kita."

"Hampir, kan?"

"Iya, tapi tetap saja kau orang bawa mobil membahayakan," sambung Tommy kesal.

Pria di kursi penumpang pun akhrinya turun menemui keduanya. Tita tampak terkejut melihat siapa yang naik di

dalamnya. Hanggono, ayah dari pria yang ingin menikahinya kemarin.

"Om?" Kedua mata Tita membulat. Mulutnya seketika mengatup tak percaya.

"Oh, kebetulan sekali. Om tega ya! Setelah menyelakai ayah saya, sekarang Om suruh sopir Om buat celakai saya?" tanya Tita di depan Hanggono. Dugaannya langsung menuju pada Hanggono, penyebab sang ayah masuk rumah sakit. Karena ia tahu betapa sakit hatinya pria itu saat kemarin ayahnya menghancurkan surat perjanjian mereka.

"Maksud kamu apa? Maaf, kalau sopir saya hampir mencelakai kalian."

Tita memukuli pria paruh baya di hadapannya. Yang tak lain adalah ayah kandungnya sendiri. Sambil berteriak-teriak, dengan air mata berurai. Ia kesal karena Hanggono seolah tak tahu apa-

apa atas kejadian yang menimpa ayahnya.
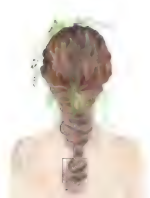
"Om jahat! Om tega sudah berusaha mencelakai Ayah saya. Kalau Om mau saya jadi menantu Om. Bukan begini caranya. Menyewa preman untuk memukuli Ayah saya." Tita akhirnya menghentikan tangannya yang sejak tadi memukul dada Hanggono.

Gadis itu mengusap wajahnya yang basah. Air matanya ia tahan agar tak lagi tumpah. Menatap pria paruh baya di depannya yang tampak diam.

Dada Hanggono terasa sesak, bukan karena sakit oleh pukulan gadis itu, melainkan karena wajah Tita saat menangis, mengingatkannya pada wajah mantan sang kekasih, Seruni, Ibu kandung Tita yang selama ini ia telantarkan.

"Kalau sampai terjadi apa-apa dengan Ayah saya, Om harus bertanggung

jawab," ucap Tita lirih sambil naik kembali ke atas motor.

"Ayo, Tom! Nggak ada gunanya kita di sini. Orang-orang kaya mereka memang tak pernah punya hati," ucap Tita lirih.

Hanggono menatap kepergian keduanya dengan pandangan sendu. Ia sama sekali tak tahu apa yang telah terjadi pada ayah gadis itu. Bahkan ia belum sempat memikirkan rencana apa yang akan ia lakukan agar keluarga Tita mau menerima putranya menjadi menantu.

Pria berbadan tegap itu pun masuk kembali ke mobil. "Sapto, kita ikuti motor tadi!" titahnya pada sang sopir.

"Buat apa, Tuan? Kita sudah telat meeting."

"Saya bilang ikuti, jangan membantah!"

"Siap, Tuan!"
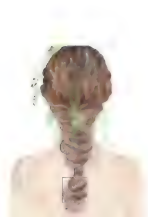
Di tempat lain, dua orang pria kakak beradik duduk di sebuah coffee shop. Sang kakak sejak tadi serius di depan laptopnya mencari lowongan kerja. Sementara sang adik asyik bermain game di ponselnya.

"Mas, cewek itu siapa, sih?" tanya pria dengan codie abu-abu sambil menyesap es kopi miliknya.

"Yang mana?"

"Yang mau dijodohin sama Mas Daffa."

Daffa menghentikan aktivitasnya, menoleh dan menatap sang adik. Lalu tersenyum kecil. "Kenapa?"

"Penasaran aja, secantik apa sih dia? Kok Papa ngotot banget mau jodohin kalian?"

"Biaja aja, punya kios bunga. Aku juga nggak ngerti kenapa Papa begitu pengen

banget dia ada di rumah kita. Kesannya kan gitu."

"Bener, tuh. Apa karena Papa nggak punya anak cewek kali, ya."

"*Maybe*. Nih orangnya!" Daffa memutar laptop mengarahkan pada sang adik.

Sebuah akun facebook atas nama "Tita Flowers". Tak hanya nama akun, bahkan foto-foto gadis itu pun banyak di sana, beserta bunga yang ia jual dikiosnya.

"Cantik, manis," ucap David lirih.

"Jangan macem-macem. Cukup dilihat aja. Kamu kan gitu nggak bisa lihat cewek bening dikit."

"Ya kalo Mas Daffa nggak mau buat aku ajah. Coba lihat, di mana alamatnya." David mengambil gambar dengan kamera ponselnya untuk memoto alamat tersebut. Lalu ia bangkit dari duduk mengambil tas ransel di kursi.

"Aku cabut dulu, Mas. *Tengkyu*."
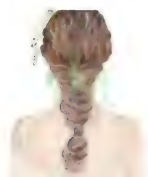
Daffa melongo melihat kepergian sang adik begitu saja. "Anak itu kebiasaan," gumamnya kesal. Kedua matanya sontak beralih ke benda pipih di samping laptop. Ponselnya berdering, sang papa menghubunginya.

"Ya, Pa."

"Kamu di mana? Cepat ke sini, Rumah Sakit Harapan, sekarang juga. Papa tunggu di depan ATM."

Belum sempat Daffa bertanya ada apa, dan siapa yang sakit, sang papa sudah lebih dulu menutup panggilan teleponnya. Persis sama kebiasaan itu dengan sang adik. Entah ia merasa hanya dirinya yang tak memilik kebiasaan yang sama dengan papanya itu.

Adik ketiganya, Dimas sama-sama penyuka *seafood*, adik bungsunya sama-sama pecinta binatang, adik keduanya David, hobi gonta-ganti cewek. Semua sifat itu kata sang mama menurun dari

sang papa. Hanya dirinya yang hidupnya datar. Apa saja suka, tak ada pantangan, atau *pobhia*.

Ia pun bergegas merapikan laptop dan barang-barang yang berserak di meja. Memasukkannya dalam ransel hitam miliknya. Menyeruput sisa kopi hitam yang sudah dingin terkena angin. Lalu melangkah keluar dari *coffee shop* itu menuju parkiran.

Tita bersama keluarganya sudah berada di ruang rawat inap. Ia bersyukur ayahnya tak mengalami luka yang berat. Hanya memar saja di bagian wajah dan perut.

"Sebenarnya Ayah kenapa bisa sampai dipukuli preman sih?" tanya Retno pada suaminya.

"Pasti orang suruhannya papanya Daffa, kan, Yah?" potong Tita geram.
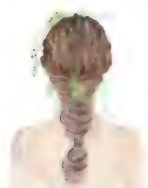
"Ssst ... kita nggak boleh nuduh orang sembarangan tanpa bukti, Ta."

"Udah jelas, loh Bu. Pasti keluarga mereka." Tita melipat kedua tangannya di depan dada. Masih geram saja dengan ulah keluarga Daffa. Ia tak menyangka kalau cowok itu akan berbuat nekat.

"Bukan, Ta. Ayah memang punya hutang sama Pak Ramdan. Minggu kemarin sudah jatuh tempo, makanya preman itu dibayar buat mukulin Ayah," ujar Surya lirih.

Kedua perempuan di depannya saling pandang. Tita dan sang Ibu menatap kesal ke arah pria yang berbaring itu.

"Jadi, Ayah selama ini ngutang sama rentenir? Buat apa, Yah? *Astaghfirullah* ...." Retno mengelus dadanya dan menarik napas dalam-dalam.

Kedua kaki Tita seketika lemas, ia sudah salah sangka dengan papanya Daffa. Bahkan ia sudah mempermalukan

pria paruh baya itu di depan umum, dengan memukulinya. Ia tak tahu lagi gimana caranya meminta maaf atas perlakuannya tadi. Ia terduduk di sebuah kursi plastik.

"Maafin Ayah, Ta," ucap Surya menatap putrinya.

"Tita malu, Yah. Tita udah nuduh Pak Hanggono yang melakukan semua ini." Tita menunduk dengan wajah merah padam.

Kedua orang tua Tita hanya terdiam. Mereka juga tak menyangka kejadiannya akan seperti ini. Surya pikir preman itu tak akan datang pagi-pagi, apalagi mencegatnya yang hendak bekerja. Karena biasanya mereka akan datang menagih ke kantor sepulang kerja.

"Tommy mana, Ta?" tanya Retno.

"Tadi pamit mau kerja, Bu."
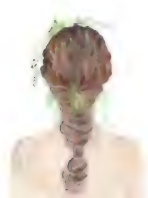
“Untung ada Pakde sama Budemu, kalau enggak, Ayahmu bisa telat ditangani.”

Tita tersenyum kecil. Orang tua Tommy memang penolong pertama. Dan kini mereka sudah kembali sejam yang lalu karena harus bekerja. Benar, tanpa mereka mungkin ayahnya akan banyak kehabisan darah di pelipisnya yang sobek.

Tiba-tiba seorang suster masuk ke ruangan, menghampiri Surya dan Retno. “Pak Surya kata dokter sudah diperbolehkan pulang, tapi sebelumnya harus menyelesaikan administrasi terlebih dahulu.”

“Baik, Sus. Terima kasih,” ucap Retno.

Suster itu pun lalu kembali ke luar ruangan.

“Ta, kamu yang urus, ya. Nih ATM Ayah.” Retno memberikan kartu ATM pada putrinya.

“Tita ada kok uang, Bu. Pakai uang Tita aja.” Tita bergegas ke luar ruangan menuju loket administrasi.

Sesampainya ia langsung menyebutkan nama sang ayah.

“Total lima juta, Mbak.”

“Sebentar, pakai debet bisa?” tanya Tita seraya menyodorkan kartu debetnya.

“Maaf, Mbak. Sudah lunas.”

“Apa? Si-siapa yang bayar, Sus?”

“Itu, tadi cowok yang berdiri di situ.” Suster tersebut menunjuk ke arah pintu masuk.

Pria jangkung dengan tas ransel berdiri di samping pintu masuk dengan menghapad ke jalan. Tita tahu persis itu siapa, dilihat dari postur tubuh dan penampilan serta rambutnya. Daffa.
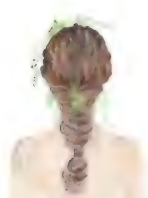
Bab 5
Memohon Maaf

Tita melangkah ke arah pria itu. Dan berdiri tepat di sebelahnya. “Makasih, kamu sudah melunasi biaya rumah sakit ayahku. Mana nomor rekening kamu, biar aku ganti,” ucap Tita.

Daffa menoleh, gadis yang tingginya sejajar dengan bahunya itu terlihat sedang memegangi kartu debet.

“Jadi, ayah kamu yang sakit?” tanyanya.

Tita menoleh, menatap pria yang sejak tadi asyik mengunyah permen karet. “Iya, kamu nggak tahu?”

Daffa menggeleng, “Aku cuma disuruh Papa buat ke sini, bayarin biaya rumah sakit atas nama Surya Dinata. Mana aku tahu kalau itu ayah kamu.”

“Makasih.”

“*Okey*, tapi nggak perlu repot-repot buat ganti semuanya. Permisi.”

Daffa berjalan ke arah parkiran. Tita mengikutinya dari belakang. Sampai pria itu hendak masuk ke mobilnya. Ia merasa risih, karena gadis itu masih terus mengikutinya.

“Ada apa lagi? Aku kan sudah bilang, nggak perlu diganti. Katanya kan Papa aku yang buat ayah kamu celaka.”

“*Sorry*, semuanya salah paham. Aku boleh bertemu papa kamu? Aku mau
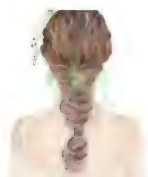
minta maaf, dan juga mengembalikan biaya yang sudah papa kamu keluarkan." Tita menatap Daffa dengan wajah memelas.

Daffa menarik napas kasar. "Nggak bisa, aku ada urusan."

"*Please* ... aku mohon, aku janji akan turutin semua permintaan kamu." Tita benar-benar merasa bersalah. Ia tak menyangka kalau orang tua pria di hadapannya itu menanggapinya dengan serius. Sampai menyuruh putranya ke rumah sakit untuk menyelesaikan semua biaya.

Daffa melirik, sebenarnya ia bisa saja mengantar gadis itu bertemu dengan papanya. Namun, apa papanya mau bertemu dengan dia. Karena sejak kejadian penolakan waktu itu, papanya terlihat begitu kecewa. Ia hanya takut kalau sang papa akan menolak, mengusir, atau berbuat kasar pada gadis itu.

“Duh, gimana, ya.” Daffa menggaruk kepalanya yang tak gatal.

“Aku cuma mau minta maaf, kok.”

“Kalau tiba-tiba papa aku minta kamu tanda tangani perjanjian itu lagi, gimana?”

Tita terdiam. Sejujurnya ia tak keberatan menikah dengan pria itu. Siapa yang tak ingin memiliki suami seorang anak pengusaha kaya, yang tampan dan baik hati. Dambaan semua wanita pastinya. Hanya saja, ia tak lagi bisa mengambil keputusan sendiri. Ia takut dibilang anak durhaka. Padahal sejak kecil ia tahu, kalau kedua orang tua angkatnya itu begitu menyayanginya seperti anak kandung sendiri.

“Aku nggak masalah.”

“Orang tua kamu. Bisa ngejamin?”

Tita mengangguk dengan cepat. Dilihatnya Daffa membuka pintu mobil

dan memberi isyarat dengan kepala, agar Tita ikut dengannya.

Di tempat lain. Ami, sahabat Tita sedang sibuk melayani pembeli. Bunga-bunga di kiosnya banyak diminati, karena hari ini bertepatan dengan hari valentine. Tak ayal, para pengunjung pun berdatangan.

“Permisi,” sapa seorang pria berkacamata hitam.

“Iya, Mas. Ada yang bisa dibantu? Mau cari bunga apa?” tanya Ami ramah.

“Bunga yang cantiknya tak pernah pudar, dan harumnya tak pernah hilang.”

“Waduh, bunga apa itu ya?” Ami pun kebingungan.

“Bunga Citra Lestari.”

“Hahaha. Masnya bisa aja. Mau cari bunga buat siapa, Mas?” Ami terkekeh,

baru kali ini ada pelanggan yang menurutnya lucu.

"Saya cari yang punya kios ini, eum Tita," ucap Pria itu seraya membuka kacamatanya.

Ami menatap tak berkedip pria di hadapannya itu. Berhidung mancung, alis yang menyatu dan berkulit putih. Sampai-sampai mulutnya terbuka saking takjubnya.

"Hellowww!" Pria itu mengejutkannya.

"Oh, eum, Tita---- hari ini dia nggak datang ke kios, katanya ayahnya kecelakaan." Ami berusaha menjawab meskipun gugup.

"Owh, *okey*. Makasih."

Pria itu melangkah pergi. Ami tak mengejar, karena pelanggannya sudah mengantri untuk dilayani. Hari ini dia begitu kewalahan, harus melayani pembeli seorang diri.
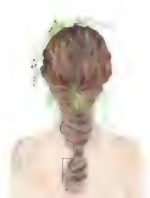
Ami masih bertanya-tanya, siapa pria yang baru saja datang itu. Tiba-tiba menanyakan sahabatnya, tanpa bilang apa-apa. Datang untuk apa? Nama dia siapa?

Daffa mengajak Tita ke sebuah hotel berbintang lima. Karena di tempat itu sang papa sedang ada acara. Sebenarnya ia enggan mengantar gadis itu ke tempat di mana papanya berada. Tapi, karena sepanjang jalan Tita selalu berisik untuk cepat-cepat diantar bertemu sang papa, demi memohon maaf atas tuduhannya tadi padi. Ia pun akhirnya mau tidak mau mendatangi tempat tersebut.

"Kamu nggak sedang merencanakan sesuatu, kan?" tanya Tita panik.

Daffa terus berjalan di depan. Langkah panjangnya membuat Tita harus sedikit

berlari agar bisa berjalan sejajar dengan pria itu.

“Daffa, tunggu aku dong!”

“Tadi kan kamu yang buru-buru biar cepat ketemu papa aku kan?”

“Ya tapi jalannya pelan-pelan aja. Kamu kebelet?”

“Nggak usah bercanda. Ayo!” Tiba-tiba saja tangan Daffa langsung meraih tangan Tita, agar gadis itu tak ketinggalan di belakang lagi.

Wajah Tita bersemu merah, ia menunduk malu. Jantungnya pun berdebar-debar. Baru kali ini tangannya disentuh oleh seorang pria tampan seperti Daffa. Ia berharap waktu berjalan dengan lambat saat berduaan seperti itu.

Kamar 209.

“Kita ke kamar? Kamu----” Tita menarik tangannya dari genggaman Daffa.

“Haduuuh. Jangan piktor!” Daffa menyentuh kening Tita dengan jarinya.

Tak lama kemudian pintu kamar terbuka lebar, setelah Daffa menempelkan kartu di dekat pintu. Tita mengekor pria itu sampai ke dalam.

Sepi, tak ada orang sama sekali.

Klik.

Pintu kamar tertutup dengan sendirinya. Daffa masuk ke dalam kamar mandi. Sementara Tita masih berdiri di depan pintu. Menatap isi di dalam kamar tersebut. Tak ada yang aneh memang, sama seperti kamar hotel lainnya.

Ada sofa, meja, kasur, lemari, vas bunga, beserta barang elektronik lainnya. Tita merasa ada yang tidak beres. Atau jangan-jangan Daffa ingin mengerjainya?

"Daffa!" panggil Tita sambil menggedor pintu kamar mandi.

"Daffa! Kamu mau ngerjain aku, ya?" Tita mulai panik. Pintu kamar terkunci. Sementar ia berjalan ke arah jendela. Kakinya gemetar melihat ke bawah. Ia

takut dengan ketinggian, bagaimana tidak tinggi. Mereka saat ini berada di lantai dua puluh.

Klek.

"Kenapa sih teriak-teriak?" tanya Daffa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Tita melihat Daffa sudah berganti pakaian. Kemeja lengan panjang, dan celana bahan panjang yang tadi ia kenakan sudah berganti dengan celana pendek dan kaus oblong.

Daffa langsung berbaring di atas ranjang. Meletakkan satu tangannya di bawah kepala, sementara tangan satunya menekan remote TV.

"Daffa! Apa-apaan sih? Kenapa kamu ngajak aku ke sini? Aku mau ketemu papa kamu." Tita melempar bantal ke arah pria yang asyik menonton acara gosip di televisi.

"Hey, sabar. Papa meeting sampai jam lima sore. Sekarang masih jam dua. Aku
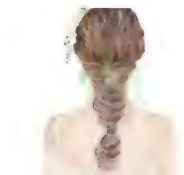
kan udah bilang tadi nggak bisa. Tapi, kamu maksa. Dan aku nggak bisa bawa kamu pulang juga. Kamu tahu sendiri mama aku kaya gimana. Biar aman, ya kamu aku ajak ke sini. Tenang aja, Papa ada di lantai bawah kok. Aku juga udah wa dia. Jadi, aku pastiin kalian nanti bisa ketemu." Dengan santainya Daffa menjawab.

"Ya, tapi kamu jangan sekap aku di sini, dong!"

"Siapa yang sekap kamu? Kalo kamu mau pulang, ya pulang aja. Ayo!" Daffa beringsut dari ranjang.

Tita pun serba salah, kalau pulang, berarti tak bisa meminta maaf pada papanya Daffa. Kalau tetap di situ, ia takut Daffa akan berbuat macam-macam padanya.

Kruuuk.

Suara perut Tita memecah keheningan. Daffa melirik dan tersenyum

kecil. “Bilang aja lapar. Nggak usah ngomel-ngomel. Udah duduk situ, aku pesenin makanan. Mau makan apa?”

“Apa aja,” jawab Tita malu-malu.

“Nasi goreng?”

Tita menggeleng.

“Pizza?”

Tita masih menggeleng.

“Bakso?”

Tita kembali menggeleng.

“Spageti?”

Lagi-lagi Tita menggeleng.

Daffa berdecak kesal. “Katanya apa aja, tapi----”

“Nasi padang pakai rendang.”

Daffa menahan tawa sambil menggeleng. Lalu memesan pesanan Tita menggunakan aplikasi.

“Kecil-kecil makannya banyak juga,” gumam Daffa heran.

Satu jam berlalu. Selesai makan Tita tertidur di sofa, sementara Daffa masih
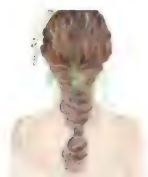
asyik menonton televisi. Matanya tertuju pada gadis dengan rambut kuncir kuda itu. Ia pun melangkah mendekat. Merasa kasihan karena sudah mengerjai gadis itu, ia pun ingin membopong tubuh mungil Tita ke atas ranjang.

Perlahan Daffa mulai menyentuh bahu Tita, meletakkan kepala di lengannya. Lalu tangan satunya mengangkat kaki mungil itu. Tubuh Tita pun kini sudah berada di gendongannya.

Daffa dengan sangat hati-hati membaringkan tubuh itu. Tita sama sekali tak terbangun, ia begitu pulas tertidur, karena memang kelelahan. Ia pun menyelimuti gadis itu. Lalu mematikan televisi, dan ikut tidur di sebelah Tita dengan guling sebagai pembatas.

Bab 6

Syarat Permohonan Maaf

Getaran di saku celana Tita membuatnya terbangun. Ia merogoh saku celananya. Sebuah panggilan suara dari sang ibu. Ia abaikan karena ia terkejut mendapati tubuhnya sudah berada di atas ranjang. Belum lagi, kaki panjang Daffa mengenai kakinya. Ia
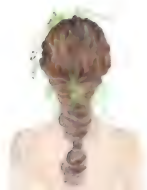
terbangun duduk dan melempar bantal ke wajah pria di sebelahnya itu.

Daffa tersentak kaget, seraya mengucek mata ia ikut terbangun. “Kamu apa-apaan sih? Sakit tau!” pekik Daffa kesal.

“Kamu tuh yang apa-apaan, kamu udah ngapain aku?” Tita mendelik, seraya menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Lalu ia mengintip ke dalam, memastikan kalau tak terjadi apa-apa pada dirinya.

Daffa tersenyum kecil, “Pikiran kamu tuh, ngaco. Tau ah, aku masih ngantuk.” Daffa kembali berbaring membelakangi Tita seraya memeluk guling.

Tita melotot melihat jam di dinding kamar yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Lalu menarik tangan pria di sebelahnya itu. “Bangun!”

“Aduuuh. Kenapa lagi sih?” tanya Daffa malas.

"Lihat tuh! Udah jam lima. Kata kamu tadi kan papa kamu selesai meeting jam lima. Nanti kalau dia udah pulang gimana? Aku nggak bisa dong ketemu dia?" tanya Tita kesal sambil beringsut dari ranjang menuju kamar mandi untuk mencuci muka.

"Gawat nih, kalau papa sampai pulang, masa aku harus bawa dia pulang juga," gumam Daffa seraya berdiri dan memakai celana panjang dan kemejanya lagi.

Daffa merapikan baju di depan cermin sambil menyisir rambut. Tita yang baru saja keluar dari kamar mandi itu pun menatap takjub. Tiba-tiba saja jantungnya berdebar hebat, saat melihat pria di depannya itu sedanv menyugar rambut. Daffa terlihat begitu tampan dan menawan, padahal baru bangun tidur.

Daffa yang merasa diperhatikan itu pun menoleh. "Apa lihat-lihat?" tanyanya.

Gugup, Tita menggeleng cepat. “Siapa yang ngeliatin kamu. Buruan!” bentak Tita.

Daffa hanya tersenyum kecil lalu melangkah keluar kamar. Saat pintu terbuka ia terkejut, di depan kamarnya sudah penuh dengan orang-orang yanh membawa *mic* dan *camera*. Ia lalu kembali masuk dan menutup pintu.

Tita yang berada di belakangnya pun bingung. “Kenapa? Kok masuk lagi?” tanyanya.

Daffa menggaruk kepalanya yang tak gatal itu. Ia bingung harus berbuat apa? Ia juga tidak tahu kenapa para wartawan itu bisa berada di depan kamarnya. Kalau sampai mereka tahu dirinya baru saja keluar dari kamar hotel bersama seorang wanita. Maka berita itu akan cepat menyebar ke mana-mana. Bisa membuat nama besar keluarganya menjadi buruk.

Daffa menarik napas dalam-dalam. Sementara Tita masih menatap pria di depannya menunggu penjelasan.

"Di depan ada wartawan. Aku nggak tahu kenapa mereka bisa ada di sini. Nanti, kamu nggak boleh ngomong apa pun yang mereka tanya. Biar aku yang jawab. Pokoknya, kamu ikutin aja apa yang aku perintahkan." Daffa mencoba menjelaskan.

"Kalau aku nggak mau gimana?"

"Oh, yaudah. Nggak masalah. Aku nggak akan mempertemukan kamu sama Papa. Dan aku akan melaporkan kamu atas tuduhan pencemaran nama baik."

Tita mendengkus kesal, dia kalah. "Okey."

"Ya udah, ayo!" Daffa mengulurkan tangannya.

"Ngapain?"

"Udah ikut aja."

"Iya-iya."
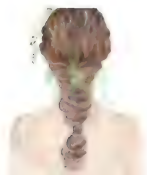
Dengan terpaksa, Tita meraih tangan Daffa. Pria itu menggenggamnya erat, lalu membuka pintu kamar perlahan.

Daffa berjalan cepat ke arah lift. Wartawan yang sejak tadi berjaga di depan kamarnya itu pun berlarian mengikuti mereka. Tak ingin ketinggalan moment, mereka mengambil foto dari arah mana saja.

"Mas Daffa, boleh tanya-tanya sebentar?" tanya seorang pria tinggi dengan ponsel disodorkan ke depan bibirnya.

"Iya, Mas. Minta waktunya sebentar dong," sambung yang lainnya.

"Mas Daffa, sebentar saja. Kita udah nungguin nih dari tadi."

"Nanti, ya. Saya harus bertemu Papa saya dulu. Permisi." Daffa menekan tombol lift, pintunya terbuka dan ia pun masuk meninggalkan wartawan yang sedang berusaha mewawancarainya tadi.

Daffa terlihat gugup dan berkeringat. Ia masih belum melepas genggaman tangannya pada Tita. Tita hanya tersenyum kecil, sesekali dilihatnya tangan kekar itu merekat di jemarinya.

Entah apa yang ingin Daffa katakan pada wartawan. Mengapa ia harus menggenggam tangannya dengan erat. Yang pasti, rasa berbunga kini menghinggap di dada Tita.

Daffa dan Tita tak menemui sosok Hanggono di ruangan yang tadi digunakan untuk meeting. Dipastikan meeting tersebut sudah selesai.

Daffa berlari kembali ke lift bersama Tita, ia yakin sang ayah masih berada di parkiran bawah. Ia tak bisa pergi atau menyuruh gadis di sampingnya itu pulang. Karena ia sudah berjanji akan mempertemukan ayahnya dengan Tita.
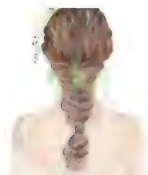
Akhirnya keduanya menemukan Hanggono yang masih berbincang di lobi bawah. Daffa merasa lega, “Akhirnya,” gumamnya lirih. “Pah!” panggil Daffa.

Hanggono sontak menoleh, lalu keningnya mengernyit saat melihat gadis yang bersama putranya itu. Ia pun pamit pada lawan bicaranya. Lalu seorang pria yang sedang berbicara tadi pun undur diri.

Hanggono menghampiri keduanya. “Kamu? Gimana keadaan ayah kamu?” tanyanya.

Seketika Tita meraih tangan pria paruh baya di depannya. Perasaan bersalah yang sejak tadi menghantuinya, kini akhirnya bisa ia ungkapkan pada pria itu.

“Maafin saya, Pak. Saya sudah salah sangka pada bapak. Saya sudah menuduh bapak yang bukan-bukan. Sebenarnya yang mencelakai ayah saya bukan bapak atau pun orang suruhan bapak. Murni

memang kecelakaan. Saya minta maaf, Pak. Saya rela berbuat apa saja asal bapak mau memaafkan saya." Tita mencium punggung tangan Hanggono dan menunduk. Menyesali perbuatannya.

Hanggono mengusap kepala gadis di depannya. Ada rasa getir saat tangan itu menyentuh rambut halus milik putrinya tersebut. Perasaan seorang ayah yang ingin melindungi gadis kecilnya, perasaan yang lama tak pernah ia berikan.

"Kamu yakin mau berbuat apa saja?" tanya Hanggono, menganggap itu adalah kesempatan terbaik, agar gadis di depannya bisa kembali menjadi menantunya.

Tita mengangguk pelan, "Iya, Pak."

"Kamu bilang lagi sama orang tua kamu tentang perjodohan kemarin. Kalau mereka nggak mau, ya sudah."

"I-iya. Saya akan bicara lagi dengan kedua orang tua saya. Saya mohon
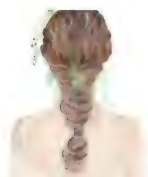
waktunya, Pak. Sampai orang tua saya sembuh.”

“Okey. Daffa, antar dia pulang!” titah Hanggono yang kemudian berbalik badan melangkah keluar lobi.

Daffa mendekati gadis yang masih berdiri mematung itu. “Kalau nggak suak nggak usah maksa. Kenapa kamu harus bilang mau ngelakuin apa saja. Padahal kamu cukup minta maaf sama papa. Kalau kaya gini, kamu menjerumuskan diri kamu sendiri. Atau memang sengaja, kamu sebenarnya mau kan nikah sama aku?” tanya Daffa dengan tatapan curiga.

“Enggak, apaan sih?” Tita menyembunyikan rasa malunya.

“Mas Daffa, Mas Daffa!” suara wartawan tadi mengikuti mereka.

Kini segerombolan orang-orang yang hendak mengambil gambar dan mencari berita itu pun sudah mengepungnya.

Daffa menghela napas kasar, ia harus kembali menjalani aksinya.

"Sini!" Daffa menarik tangan Tita, agar tak lepas atau kabur.

"Mas Daffa, boleh tanya-tanya?" tanya seroang wartawan wanita.

Daffa hanya tersenyum dan mengangguk.

"Ada hubungan apa Mas Daffa dengan wanita ini?"

"Kalau boleh tahu, dia siapanya Mas Daffa?"

"Kenapa kalian bisa berada dalam satu kamar hotel?"

"Apa kalian pacaran?"

Rentetan pertanyaan yang sudah dibayangkan Daffa, akhirnya terdengar juga. Ia menarik napas dalam sambil menengok ke arah gadis di sampingnya yang kebingungan.

Daffa lalu melepas genggamannya, dan merangkul bahu Tita. "Dia istri saya,"
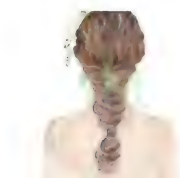
ucapnya seraya tersenyum ke arah kamera.

Jepretan demi jepretan dari kamera para wartawan berhasil diambil. Seperti baru saja mendapatkan berlian di tengah hutan nan lebat. Sebuah berita luar biasa akan menjadi *tranding topic* esok. Seorang anak pengusaha kaya di kota ini, ternyata sudah menikah secara diam-diam dengan seorang wanita yang belum diketahui asal usulnya itu.

"Waah. Selamat, ya, Mas Daffa."

"Ah masa sih? Kok nggak ada kabar beritanya. Undangannya juga. Bener nggak nih kalau kalian udah nikah?"

Lagi-lagi pertanyaan yang membuat kepala Daffa ingin pecah. Bagaimana dia bisa membuktikan pernikahan itu. Kalau sama sekali tak terjadi.

"Iya, Mas Daffa, mana buktinya. Foto nikahnya gitu?" seloroh seorang wartawan bertubuh tambun.

"Kalian butuh bukti?" tanya Daffa gugup.

Daffa mengusap kepala Tita dengan lembut. Gadis itu pun melotot tak percaya, saat pria di sebelahnya berbisik di telinga. "Jangan nolak, *please*! Atau kamu masuk penjara," ucapnya.

Tita mengangguk pelan, ia memejamkan kedua matanya saat wajah Daffa mendekatinya. Pria itu memiringkan kepala, mempertemukan bibirnya dengan bibir tipis gadis di depannya. Tanpa sadar, Tita membuka mulutnya sedikit, menerima lumatan dari bibir Daffa.

Sekilas, lalu Daffa menjauhkan kembali wajahnya. Dadanya bergemuruh, ia sudah kelewat batas memang. Tapi, hanya itu satu-satunya cara agar para wartawan berhenti bertanya dan mencari bukti lainnya. Ia menggigit bibir
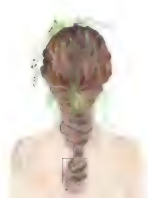
bawahnya, sisa rasa manis dari bibir Tita membuat napasnya memburu.

"Gimana? Kalian sudah percaya kalau dia istri saya?" tanya Daffa dengan suara bergetar menahan gugup.

Para wartawan seakan terhipnotis dengan pertunjukkan di hadapan mereka tadi. Bahkan sampai ada yang kelupaan untuk mengambil gambar.

"Kami permisi dulu, ya." Daffa meraih tangan Tita da membawanya ke parkiran.

Tita tak tahu harus bilang apa, pria di sebelahnya telah merenggut first kissnya. Ada rasa bahagia, bercampur sedih. Kenapa harus dicium di depan umum. Kenapa juga harus dilakukan sebelum mereka ada ikatan resmi. Kalau sampai orang tuanya tahu bagaimana?

Bab 7

Ciuman Pertama

Daffa dan Tita kini sudah duduk di dalam mobil. Mereka menghela napas pelan, karena sudah berhasil meloloskan diri dari para wartawan yang sepertinya masih kurang puas menginterogasi keduanya.

Tita menunduk, ada rasa takut di hatinya. Bagaimana tidak, ciuman yang
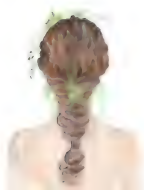
didaratkan Daffa tadi disaksikan di depan umum, belum lagi banyak yang mengambil gambar bahkan merekamnya. Kalau sampai keluarganya melihat, entah apa yang akan mereka lakukan terhadapnya.

"*Sorry*, kalau tadi bikin kamu ...." Daffa seolah tahu perasaaan gadis di sebelahnya itu.

Tita hanya menunduk, tak tahu harus berkata apa. Sementara Daffa kini merasa bersalah.

"Sekarang aku antar kamu pulang," ucap Daffa seraya menghidupkan mesin mobil.

Mobil pun perlahan melaju keluar parkiran. Tita memalingkan wajahnya ke samping. Menatap keluar jendela mobil. Tanpa sadar kini ujung matanya pun berair, sedikit terisak dan mengusap wajah yang kian basah. Tita tak kuat menahan tangis.

“Kamu masih mikirin tadi? Aku benar-benar minta maaf,” ujar Daffa tulus.

“Apa kamu sering melakukan itu sama banyak wanita?” tanya Tita pada akhirnya. Ia menatap Daffa dengan sedikit rasa kecewa.

Daffa menggeleng, “Baru tadi,” ucapnya gugup. Ia pun menjadi canggung setelah mencium gadis di sebelahnya itu. Rasa gemetar masih menghinggapinya. Namun, ia mencoba untuk bersikap biasa, padahal jantungnya sejak tadi berdebar-debar.

“Asal kamu tahu, tadi itu *first kiss* aku,” ucap Tita lirih seraya menunduk.

Seketika Daffa terperanjat dan ngerem mendadak, ia pun menepikan kendaraannya. “*Sorry*, aku benar-benar minta maaf. Kalau aku sudah … jujur, tadi juga aku baru pertama melakukannya.” Daffa memalingkan wajahnya ke samping. Kini ia yang tampak malu.
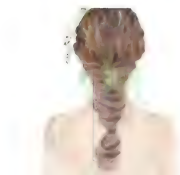
“Tapi kamu seperti sudah ahli?” ledek Tita kesal.

“Masa?” tanya Daffa menatap sekilas ke arah Tita, lalu kembali membuang muka.

Kata-kata ahli membuat wajahnya memerah. Ia bukan ahli, melainkan hanya mencoba mempraktekkan apa yang pernah ia lihat di video dewasa. Hatinya pun akhirnya tahu, mengapa teman-teman kuliahnya dulu sering meledeknya yang tak punya pacar. Mereka bilang pacaran itu enak, mereka bisa sering melakukan kissing, bahkan sampai menginap di hotel. Ternyata kissing itu memang enak, dan membuat adrenalinnya naik. Tapi bukan berarti Daffa akan melakukannya lagi. Karena ia tahu, melakukan itu kalau tidak pakai perasaan rasanya akan hambar. Seperti tadi.

“Aku lapar.” Tita mengusap perutnya yang perih.

“Tapi kamu maafin aku?”

“Lupain aja kejadian tadi.” Tita sudah bisa menerima keadaan. Toh baginya nangis pun percuma, semua sudah terjadi, dan dia sedikit menikmatinya.

“Okey, kita cari makan. Habis itu pulang, ya.” Daffa kembali melajukan kendaraannya menuju rumah makan.

Sebuah resto pinggir jalan dipilih Daffa untuk makan malam bersama Tita. Mereka masuk memilih tempat duduk, lalu memesan makanan dan minuman.

“Ta!” panggil Daffa pelan.

Tita menoleh, menatap pria di depannya dengan bingung. “Kenapa?”

“Eum … cowok yang waktu itu, siapa?”

“Yang mana?”
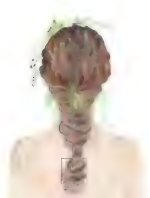
"Yang di *cafe*, yang kamu disiram sama ceweknya." Daffa penasaran dengan pria yang pernah membuat gadis di depannya itu bertengkar di *cafe*.

"Oh, itu Tommy, sepupu aku," jawab Tita.

Daffa mengangguk paham. "Dekat?"

"Iya, rumahnya depan rumahku. Kami akrab dari kecil. Dia anak dari kakaknya ayah. Jadi, kami dekat. Kenapa?"

"Oh, enggak, enggak apa-apa. Cuma nanya aja. Kupikir dia pacar kamu. Aku takut aja kalau dia marah ceweknya aku ajak jalan." Daffa tersenyum kecil. Sebenarnya ia merasa lega, karena ternyata Tita belum memiliki kekasih.

Tak lama kemudian pesanan mereka datang dan tersaji di meja. Dua piring nasi goreng *seafood* di hadapan mereka. Harumnya menguar menusuk indera penciuman. Rasanya Tita dan Daffa pun sudah tak sabar untuk menyantapnya.

"Daffa!" teriak seorang wanita dari kejauhan. Lalu wanita berambut panjang itu pun berjalan mendekati meja mereka.

"Rania?"

Daffa berdiri menyambut kehadiran wanita itu. Tita hanya menoleh acuh. Lalu kembali melanjutkan makannya. Ia tak peduli dengan wanita yang memakai baju terbuka itu. Dress merah diatas lulut, yang bagian atasnya berdada rendah tanpa lengan. Memperlihatkan belahan dada wanita itu dengan jelas.

"Kamu sama siapa, Ran?" tanya Daffa.

"Tuh, anak-anak. Kamu ke mana aja sih? Abis wisuda ngilang gitu aja. Udah sibuk kerja ya?" Rania menunjuk meja di ujung ruangan. Di mana beberapa teman kampusnya dulu sedang berkumpul makan bersama.

"Enggak kok, ada."

“Ya udah, gabung yuk!” Wanita itu menarik tangan Daffa dan bergelayut manja di lengannya.

Daffa dengan halus menepis, dan menjauhkan tangan Rania dari tangannya. Tita hanya menatap sinis melihat kemesraan keduanya.

“Ayolah, Daffa. Kapan lagi.”

“Maaf aku nggak bisa. Makannya udah, Ta?” tanya Daffa pada Tita.

Tita mengangguk cepat sambil menyedot es teh manisnya. Lalu bangkit dari duduk. “Ayo pulang!” ajaknya.

“*Sorry*, Ran. Kita mau pulang dulu,” ucap Daffa berpamitan.

“Eh, tunggu-tunggu! Dia siapa sih?” Rania menunjuk Tita dengan sinis.

“Dia ....”

“Dia itu istrinya Daffa,” celetuk seseorang dari arah belakang punggung Rania.

Rania melotot tak percaya. “Nggak mungkin, bohong kan, Daf?” tanyanya.

“Aduh Rania, udah deh. Move on. Sampai kapan pun, Daffa tuh nggak bakalan suka sama loe. Loe tuh bukan seleranya dia. Lihat tuh ceweknya. Dandanannya aja kampungan gitu. Mungkin selera Daffa udah berubah, yuk!” Cowok di hadapan Daffa menarik paksa Rania, gadis itu menepisnya.

“Diam, Fan. Aku masih mau ngomong sama Daffa. Daffa, aku masih mencintai kamu, kamu bohong kan? Jawab jujur, benar dia istri kamu?” Rania menatap tajam.

Daffa menggaruk kepalanya yang tak gatal. Lalu teman pria Daffa yang bernama Fandi itu pun menyodorkan sebuah ponsel ke hadapan Rania. Memperlihatkan sebuah berita tentang Daffa dan Tita. Kedua bola matanya nyaris copot melihat video Daffa
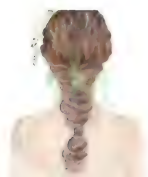
mencium gadis di depannya. Ia lalu menelan saliva dan tangannya mengepal keras.

“Kalian benar-benar memalukan! Menjijikan!” umpatnya seraya melangkah menjauh.

“Udah, ayo kita pulang!” Daffa meraih tangan Tita membawanya ke parkiran.

Sebelum masuk ke mobil Daffa, Tita menghentikan langkah tepat di depan pria itu berdiri. Menghalangi Daffa yang hendak membuka pintu mobilnya.

“Dia siapa? Pacar kamu?” tanya Tita.

“Bukan, kenapa? Kok kamu marah?”

“Kamu nanya kenapa aku marah? Tadinya aku pikir semua akan baik-baik saja. Ternyata tidak. Lihat pacar kamu tadi? Dia bilang kita menjijikan, memalukan? Apa kamu nggak mikir kalau perbuatan kamu tadi akan berdampak demikian?” Tita merasa dirinya telah direndahkan dan dipermalukan.

"Maaf, aku benar-benar minta maaf."

Daffa akhirnya mengantar Tita sampai rumah. Sepanjang perjalanan mereka tak lagi saling berbincang. Keduanya terdiam dalam pikirannya masing-masing.

"Assalamualaikum," sapa Tita seraya mengetuk pintu rumahnya.

Seorang wanita paruh baya tampak membukakan pintu. Matanya menatap tajam ke arah kedua muda mudi yang berdiri di depannya.

"Kamu dari mana saja, Tita?" tanya Retno sedikit keras.

"Eum ...."

"Seharian pergi nggak ada kabar. Apa yang kamu lakukan bersama dia di hotel? Kalian ngapain? Ibu sama Tommy hubungi kamu, tapi hape kamu nggak aktif." Retno pun akhirnya mengeluarkan
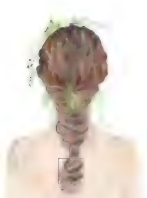
amarahnya sambil menunjuk ke arah Daffa.

"Bu, aku nggak ngapa-ngapain. Aku cuma pergi menemui ayahnya Daffa untuk meminta maaf." Tita merasa bersalah karena ponselnya seharian mati.

"Nggak ngapa-ngapain? Kalian bilang ciuman di depan umum itu nggak ngapa-ngapain?" bentak Retno kesal.

"Selama ini Ibu membesarkan, dan mengajarkan kamu untuk bersikap dan berakhlak baik, terlebih di depan umum. Dan sekarang kamu berani berbuat seperti itu hanya karena dia?" sambung Retno lagi.

"Maafkan saya, Bu. Saya akan bertanggung jawab," ucap Daffa seraya menunduk.

"Memang itu mau kamu kan? Sudah sekarang kamu masuk, Tita. Dan kamu lebih baik pulang. Dan jangan pernah ganggu keluarga kami lagi." Retno

menarik tangan putrinya dan mengajaknya masuk, lalu menutup pintunya dari dalam.

“Bu, maafin aku,” ucap Tita lirih.

Retno hanya menarik napas kasar dan berjalan ke kamarnya. “Ibu mau ke rumah sakit lagi. Kamu jaga rumah.”

“Aku ikut, ya, Bu.”

“Enggak, kamu di rumah saja.” Retno sudah kembali keluar kamar dengan membawa tas dan menuju pintu depan.

Tita hanya menatap kepergian ibunya dengan hati yang sesak. Ia yakin, sang ibu pasti sudah melihat berita itu di televisi atau di medsos. Berita yang kini penyebarannya begitu cepat dan tak bisa terkendali membuat dirinya merasa malu dan bingung harus berbuat apa.

Daffa tiba di rumah tepat pukul sembilan malam. Setelah memarkir
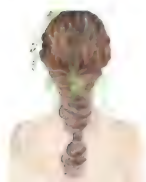
kendaraannya, ia pun bergegas menuju pintu dan membukanya. Langkahnya terhenti melihat sang papa berdiri di depannya dengan tatapan murka.

Plak!

Sebuah tamparan keras baru saja mendarat di pipi kirinya. Daffa meringis menahan sakit sambil memegangi pipinya. Rasa sakit dan panas menjalar di seluruh tubuh. Ia tak tahu apa yang menyebabkan papanya itu menamparnya begitu saja.

"Papah! Apa-apaan sih? Kenapa Daffa ditampar seperti ini?" Rahayu yang melihat langsung menghampiri putranya.

"Bikin malu saja! Maksud kamu apa mencium anak orang di depan umum? Kamu mau menjatuhkan harga diri Papa?" bentak Hanggono keras.

Daffa akhirnya sadar, kalau ternyata perbuatannya tadi membawa banyak

masalah. Bukan hanya untuk dirinya dan Tita saja. Namun, bagi keluarganya juga.

Hanggono mendengkus kesal dan berjalan meninggalkan putranya begitu saja. Kini, Rahayu yang hendak menginterogasi Daffa.

“Daffa, kenapa kamu lakukan itu, Nak?” tanya Rahayu.

“Sudahlah, Mah. Aku malas bahas. Aku capek!” Daffa acuh, ia pun berjalan ke arah tangga menuju kamarnya. Rahayu hanya menatap kepergian putranya dengan senyum kecut.

Daffa masuk kamar, melepas pakaiannya lalu mandi. Setelah itu ia membaringkan tubuh di atas kasur empuk miliknya. Ia membuka ponsel, penasaran dengan berita tentang dirinya yang telah menyebar itu.

Daffa menonton videonya bersama Tita secara berulang-ulang. Ia tersenyum kecil, darahnya kembali berdesir
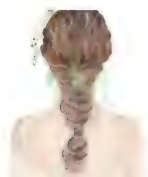
mengingat lumatan kecil yang tadi ia berikan. Rasanya manis, dan bikin nagih. Ia memejamkan mata sesaat, lalu menatap langit-langit kamarnya. Bayangan wajah polos Tita dan bibir tipisnya kini memenuhi hati dan pikirannya. Sampai-sampai rasa sakit atas tamparan sang papa sudah tak ia rasakan lagi.

Bab 8
Lamaran

Suara ketukan pintu kamar membuat Tita yang sedang tertidur itu pun kini terbangun. “Siapa?” tanyanya seraya mengucek mata.

“Gue, Ta. Bangun lo! Udah siang nih.” Suara dari balik pintu membuatnya harus bangkit dari kasur.
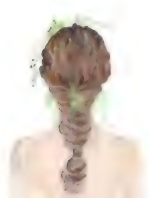
Tita melangkah ke depan pintu kamar sambil menguncir asal rambut panjangnya. Saat pintu terbuka, ia bersandar di pinggir pintu sesekali masih menguap.

"Apaan sih, lo, Tom? Pagi-pagi ke sini nggak ada sopan-sopannya," celetuk Tita kesal.

Tommy mendorong tubuh Tita masuk kembali ke kamar, ia lalu menutup pintunya dari dalam. Menarik tangan sepupunya itu untuk duduk di tepi ranjang. Sementara ia berdiri menatap gadis di depannya dengan tatapan hendak menginterogasi.

"Ta, beneran kemarin lo dicium cowok itu?" tanya Tommy penasaran.

Tita tersenyum kecil. "Lo, pagi-pagi dateng ke sini cuma mau nanyain itu doang? Astaga, Tommy."

"Gue serius, Ta? Itu berita emang kemarin tuh nyebar cepet banget.

Nyokap lo marah-marah pas tahu di tivi. Untung bokap lo lagi tidur. Bisa jantungan kalo tau.”

Tita mulai menanggapi dengan serius, ia kini kebingungan harus bilang apa kalau sampai ayahnya tahu semua itu.

“Trus, gimana dong, Tom? Duh video itu pasti udah banyak yang nonton.” Tita berdiri dan berjalan mondar mandir karena panik.

“Lo tenang aja. Tadi pagi, semua berita sama video lo itu udah nggak ada,” sahut Tommy dengan senyum kecil.

Tita menoleh, menatap sepupunya tak percaya. “Kok bisa?”

“Ya mana gue tahu. Pas gue cek tadi pagi, udah nggak ada. Bersih. Malah sekarang yang lagi rame tuh, ada aktor Korea yang lagi naik daun datang ke Indonesia. Jadi, ya berita lo lenyap gitu aja.”

Tita bernapas lega, “Alhamdulillah.”

Tommy pun melangkah keluar kamar Tita, tapi gadis itu menarik tangannya. “Bentar, lo mau ke mana? Lo masuk ke sini tadi nyokap gue ada?”

“Ada, dia izin hari ini katanya. Soalnya, bokap lo dah bisa pulang hari ini. Gue disuruh bangunin lo. Buruan deh mandi! Trus jemput bokap lo.”

“Iye, udah sono lo keluar!”

Tommy menurut, ia melangkah ke depan pintu. Namun, seketika ia berbalik badan kembali menghampiri Tita. “Ta, gimana rasanya dicium?” ledeknya.

Tita mendelik, tangannya hendak memukul bahu Tommy. Sontak cowok itu pun berlari keluar sambil tertawa cekikikan.

Sementara Tita tersenyum kecil dengan wajah yang memerah. Masih teringat jelas saat wajah Daffa mendekatinya, terlebih ketika bibir itu menggigit pelan bibir bawahnya. Rasanya

seperti ribuan kupu-kupu tengah berada di atas perutnya.

Di kediaman Hanggono, seluruh keluarga tengah berkumpul di ruang makan. Kedua adik Daffa yang masih bersekolah terlihat buru-buru. Karena keduanya sama-sama sedang menjalani ujian sekolah.

"Pah, Mah, kita duluan, ya. Ayo!" Dimas menarik kerah baju adiknya dari belakang untuk segera bangkit dari duduk.

Daniel, sang adik pun sontak berdiri masih dengan roti di tangan. Ia pun menyeruput susu putih miliknya. Lalu terhuyung berjalan mengikuti langkah sang kakak. Mereka berdua berangkat sekolah bersama dengan diantar oleh sopir pribadinya.

"Rencana kamu hari ini apa, Daffa?" tanya Hanggono.

Daffa tampak malas, masih teringat jelas saat ia pulang semalam langsung dihadiahi tamparan keras oleh sang papa. Membuatnya sedikit kecewa, karena Hanggono tak mau dengar penjelasannya mengapa ia bisa melakukan itu semua.

"Daffa, Papa sedang bicara sama kamu!" Nada suara Hanggono sedikit keras. Ia masih merasa kesal, melihat Tita, putri kesayangannya itu main dicium begitu saja oleh Daffa. Meskipun ia sudah dibesarkan seperti anak kandungnya sendiri. Namun, ia takut kalau sampai Daffa mempermainkan hati Tita.

"Belum tahu, Pah. Mungkin aku di rumah saja. Mau istirahat," jawab Daffa sambil menggigit roti.

"Kalau kamu, Vid? Kuliah?" tanya Hanggono pada putra keduanya yang sejak tadi asyik di depan layar ponsel.

"Iya," jawab David singkat, tanpa menoleh.

Hanggono mendengkus kesal, "Kalian itu, kalau orang tua sedang berbicara. Tolong hargai sebentar saja."

"Sudah, Pah. Sabar." Rahayu berusaha menenangkan suaminya.

"Daffa, sekarang kamu siap-siap. Kita ke rumah Tita!" titah Hanggono.

Daffa melotot, menatap sang papa dengan kening bertaut. "Mau ngapain, Pah?"

"Mau ajak dia ke butik, buat fitting baju pengantin," ujar Hanggono.

Seketika ketiganya menatap Hanggono tak percaya. Terlebih Rahayu yang berada di sebelah suaminya itu. "Nggak usah buru-buru lah, Pah. Daffa kan belum kerja. Dia juga masih muda. Sayang kuliahnya kalau dia harus menikah sekarang." Ia mencoba untuk membujuk
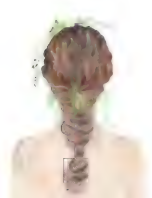
sang suami agar tak secepatnya menikahi putranya dengan Tita.

"Mah, Daffanya aja nggak nolak. Kenapa Mamah yang repot." Hanggono melirik sang istri dengan tatapan tidak suka.

"Mas, seriusan. Mau dijodohin?" tanya David sambil berbisik.

Daffa hanya diam. Tak ada gunanya juga dia nolak. Meskipun hatinya tak sepenuhnya menerima. Pernikahan bukanlah suatu permainan. Yang kapan pun bisa dilaksanakan, juga mungkin bisa berakhir begitu saja. Terlebih sang papa menikahkannya dengan sebuah kontrak perjanjian untuk rumah tangganya kelak.

"Tanpa kontrak, bisa?" tawar Daffa.

"*No*! Kita buat perjanjian pranikah. Papa sudah membuatnya. Sebentar." Hanggono mengeluarkan map dari dalam tas hitamnya. Lalu menyerahkan pada Daffa.

Daffa membaca perjanjian itu. Lebih tepatnya perjanjian pranikah. Pernikahan tetap berjalan seperti yang dilakukan pasangan lain. Terdaftar dan sah di mata hukum dan agama. Hanya saja, di dalam perjanjian tersebut, ada masanya.

Jika keduanya, suami-istri dalam waktu satu tahun tidak memiliki perasaan atau tidak timbul rasa suka dan cinta di antara keduanya. Maka, keduanya berhak mengajukan gugatan perceraian. Dan dalam satu tahun itu, Daffa dilarang menyentuh istrinya sendiri.

"Apa-apaan ini?" tanya Daffa lantang.

"Aku nggak boleh sentuh dia? Lalu gunanya kami menikah apa? Papa ingin kami berdosa karena tidak menunaikan kewajiban sebagai suami istri?" sambung Daffa lagi.

Hanggono tersenyum kecil melihat wajah putranya yang menolak perjanjian
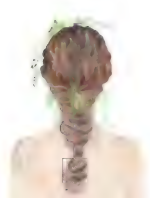
tersebut. Ia sengaja menuliskan itu hanya ingin tahu reaksi Daffa.

"Oh, jadi kamu mau sentuh dia? Apa kamu sudah mulai jatuh cinta?" goda Hanggono.

"Huft." Daffa merasa wajahnya memanas, merah dan malu.

"Papa hanya ingin melindungi gadis itu. Papa tidak ingin kalian melakukannya hanya karena napsu. Bukan karena saling sayang, saling suka apalagi cinta. Papa nggak mau kamu permainkan dia," ujar Hanggono tegas.

"Tenang, Bro. Cinta pasti akan tumbuh seiring berjalannya waktu," ledek David sambil menepuk bahu sang kakak.

"Pernikahan jangan dibuat mainan, Pah. Sudah, mereka nikah kontrak saja selama satu tahun. Kamu harus terima ini, Daffa. Kalian nggak akan Mama izinkan satu kamar. Mama nggak sudi punya menantu tukang bunga begitu.

Malu, kalau sampai teman-teman arisan Mama tahu.” Rahayu bangkit dari duduk dan meninggalkan ruang makan.

“Sudah, kamu siap-siap sekarang, Daffa. Biarkan Mama kamu.” Hanggono kini yang bangkit dari duduknya menuju ke kamar.

David mendekati sang kakak, “Aku ikut!” Ia lalu berdiri, Namun tangan Daffa menariknya.

“Ngapain mau ikut segala?” tanya Daffa.

“Kenapa? Aku cuma penasaran sama gadis itu.”

“Terserah, lalu gimana sama berita dan video kemarin?”

“Aman, sudah aku hapus semua video dan berita tentang kalian.”

“Huft, nggak sia-sia punya adik peretas.” Daffa tersenyum kecil menepuk bahu sang adik.
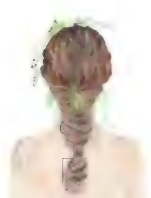
David tersenyum miring, memang semua berita dan video yang menyebarkan tentang Daffa dan Tita sudah berhasil ia retas dan dihapus dari media. Namun, satu video aslinya masih ia simpan rapi di laptop miliknya. Karena diam-diam David mengagumi gadis yang akan dijodohkan oleh kakaknya itu.

Surya sudah kembali ke rumah. Kondisi tubuhnya yang mulai membaik membuat Retno, sang istri bahagia. Karena ia bisa kembali bekerja seperti semula. Keluarga Tommy pun ikut bahagia. Namun, rasa cemas masih menghantui Surya. Hutangnya yang belum lunas, suatu saat bisa kembali menjadi boomerang pada diri dan keluarganya.

"Ayah kenapa? Apa masih ada yang sakit?" tanya Retno yang melihat suaminya melamun di ruang tamu.

“Iya, Yah. Kalau masih ada yang sakit, bilang aja. Nanti aku beliin obat, atau mau periksa di rumah sakit lain?” tanya Tita seraya mendekat ke ayahnya.

Surya hanya menggeleng lemah. Ia tak mungkin bicara yang sebenarnya tentang hutang itu. Karena ia tak ingin membebani keluarganya. Akan tetapi hal itu membebani pikirannya sendiri.

“Ayah masih mikirin hutang itu, ya?” tanya Retno seolah tahu kegelisahan suaminya.

“Kalau boleh tahu, Ayah berhutang untuk apa? Nanti biar aku bantu untuk melunasi semuanya.” Tita menatap sendu ke ayahnya.

“Terima kasih, Tita. Kalian tidak perlu memikirkan hutang itu, ya. Biar Ayah yang akan berusaha keras untuk membayarnya.” Surya berusaha menenangkan dua wanita kesayangannya itu.
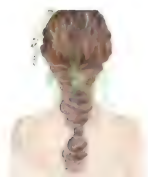
Surya waktu itu berhutang untuk kios yang kini ditempati oleh Tita. Uangnya dulu tidak cukup. Memang tidak banyak uang yang ia pinjam. Namun, jika telar satu hari saja. Maka bunga hutang itu akan terus bertambah setiap harinya. Dan itu yang membuat Surya kebingungan. Sementara gaji yang hanya pas-pasan itu, tak cukup untuk membayar semua bunga beserta pokoknya.

"Kalian nggak perlu khawatir, biar hutang itu saya yang lunasi." Sebuah suara dari arah pintu mengejutkan ketiganya.

Seorang pria paruh baya berpakaian rapi. Dengan kemeja lengan panjang hitam, celana hitam juga bersepatu. Kini berdiri tegak di tengah pintu yang terbuka. Surya, Retno juga Tita seketika berdiri menyambut kehadiran pria itu.

“Pak Hanggono ….” Tita menelan saliva, melihat ayahnya Daffa sudah berada di rumahnya.

“Si-silakan masuk, Pak,” ucap Retno mempersilakan tamunya untuk masuk.

Mereka tidak menyangka, sepagi itu keluarga Hanggono akan datang. Di belakangnya dua pemuda pun ikut serta masuk ke ruang tamu.

David dan Daffa duduk bersisian. Sementara Tita dan Retno bergegas ke dapur untuk membuatkan minuman.

Tita mengambil tiga cangkir, lalu menuangkan air panas dan teh celup. Ia menaik turunkan tali teh di dalam cangkir, hingga air berwarna keemasan. Lalu memberikannya gula dan mengaduk perlahan.

Tita tak menyangka mereka akan datang. Bahkan ia pun tak tahu maksud dan tujuan Daffa dan ayahnya berkunjung.

"Tita, ini, untung Ibu tadi beli kue basah di depan rumah sakit. Niatnya buat ngemil Ayah kamu. Eh ada tamu, jadi kita nggak malu banget nggak ada suguhan buat mereka. Cepat kamu bawa ke depan!" Retno meletakkan lemper, kue talam, risoles, pastel, juga kue mangkok di atas piring. Tita menata piring dan cangkir di atas nampan, lalu membawanya keluar.

Satu persatu cangkir berisi teh manis hangat Tita letakkan di hadapan ketiga tamunya. Begitu juga dengan piring berisi kue basah itu. Lalu ia ikut duduk di sana.

Tita memandang seorang pria yang baru saja dilihatnya itu. Pria yang sama tampannya dengan Daffa itu pun menatapnya tak berkedip.

"Begini, Pak. Kedatangan saya ke sini untuk kembali melamar putri Bapak," ujar Hanggono. Bahkan ia sudah tak peduli lagi dengan harga dirinya yang

kemarin sempat diinjak-injak di rumah itu. Karena semua demi sang putri. Ia tak ingin putrinya itu harua bekerja keras memikirkan hutang kedua orang tua angkatnya.

"Saya---saya minta maaf atas sikap saya kemarin. Jujur, saya hanya tidak ingin anak saya dikecewakan. Pernikahan adalah hal yang sakral, dan tak sepantasnya berada dalam sebuah kontrak." Surya berusaha bersikap baik. Ia tak ingin mengulangi kesalahannya lagi.

"Ya, saya mengerti."

"Tapi, apa mereka saling mencintai?" tanya Surya menatap sang putri dan calon menantunya itu.

Tita dan Daffa saling pandang, sekilas. Mereka lalu menunduk malu. Ada rasa yang tak biasa dalam hati Tita. Sebuah debaran tiba-tiba muncul membuat wajahnya bersemu merah. Namun, Daffa
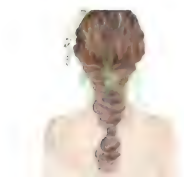
berusaha bersikap biasa, meskipun sebenarnya dalam hatinya ia ingin berkata. Kalau dirinya mulai jatuh cinta.

"Daffa, katakan kalau kamu mencintai Tita!" pinta sang papa.

Daffa melongo, "Pah, malu," ucapnya lirih.

"Bilang aja sih, Mas. Kalau nggak, biar aku aja yang bilang. Dan dia nikah sama aku," bisik David sambil tersenyum kecil ke arah Tita.

Daffa mencubit paha adiknya itu. Hingga sang adik pun merasa kesakitan. Mana mungkin ia terang-terangan bilang di hadapan mereka kalau dirinya mencintai Tita. Padahal ia pun masih belum yakin apakah rasa yang sedang ia rasakan itu adalah rasa cinta?

"Mereka malu, Pak. Tapi saya yakin, mereka saling menyayangi satu sama lain. Bapak tidak perlu memikirkan biaya pernikahan. Saya yang akan tanggung

semuanya. Saya juga akan melunasi hutang anda. Katakan saja, berapa nominalnya?” Hanggono menyodorkan sebuah cek ke hadapan Surya agar ditulisakan besaran hutang yang akan ia bayarkan itu.

Surya bingung, ia merasa tak ada lagi pilihan. Harusnya ia bisa mempertahankan harga dirinya. Tidak menukar hutang dengan putri kesayangannya itu. Namun, ia pun tak mungkin bisa lari dari rentenir dan preman-preman yang pasti akan datang lagi untuk menagih, atau menghabisi nyawanya.

Setelah berbincang agak lama. Akhirnya, Surya menyetujui sang putri untuk dinikahkan dengan putra seorang pengusaha kaya raya itu. Dengan sedikit persyaratan yang diajukan Hanggono,

demi menjaga kehormatan dan harga diri Surya. Ayahnya Daffa pun memperlihatkan kontrak perjanjian pranikah pada Surya.

Surya merasa lega, karena Tita dilindungi oleh perjanjian tersebut. Jika suatu saat nanti, dalam pernikahannya mereka tidak akan bahagia. Retno sebagai ibu, hanya ingin melihat putrinya bahagia bersama pria pilihan Tita itu. Meski awalnya ia merasa janggal dengan pernikahan mereka. Benaknya masih bertanya-tanya, apa sebenarnya maksud dan tujuan Hanggono sampai rela menjodohkan anak pertamanya dengan sang putri yang hanya gadis biasa itu.

Setelah lamaran diterima. Hanggono menyuruh Daffa pergi ke butik langganan mamanya. Sementara dirinya harus kembali ke kantor.

Daffa, Tita dan David pun pergi menggunakan taksi. Mereka bertiga ke

arah pusat kota. Dalam perjalanan itu, Daffa yang duduk di samping kemudi memandang sinis ke arah belakang. Di mana calon istrinya itu asyik berbincang dengan sang adik.

"Nama kamu Tita, ya?" tanya David basa-basi.

"Iya, kamu siapa?" tanya Tita balik.

"David, dia adik aku. Masih kuliah, belum jelas juga kapan lulusnya. Sering bolos kaya sekarang ini. Nggak tahu nanti tuanya mau jadi apa," celetuk Daffa dari kursi depan.

David merasa kesal, karena dirinya yang ditanya. Tapi, Daffa malah menjawab pertanyaan yang sama sekali nggak ditanya. Bahkan menjelek-jelekkan dirinya di hadapan Tita.

"Mas, aku bisa ngomong sendiri kali. Nggak usah diwakilin," ujar David kesal.

"Ya sama aja. Yang penting aku jawab."
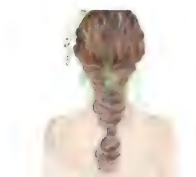
Tita hanya tersenyum kecil melihat kedua kakak beradik itu. David pun mendengkus kesal. “Kemarin aku ke kios bunga kamu, tapi kamunya nggak ada.”

“Nggak nanya,” sahut Daffa lagi.

“Oh ya? Ngapain?” tanya Tita penasaran. Ternyata adiknya Daffa terlihat ramah dan supel. Nggak sejutek kakaknya.

“Nggak ngapa-ngapain sih. Cuma mampir aja. Kamu hebat, seusia kamu udah punya usaha sendiri. Keren, mandiri. Nggak kaya orang yang ngakunya sih mahasiswa terbaik, di kampus favorit gitu, tapi sampe sekarang masih nganggur.” David cekikikan menyindir sang kakak.

Daffa yang merasa tersindir itu pun merasa kesal. Ia mengambil sebuah permen dari saku celananya, lalu melemparkannya ke wajah sang adik. Tapat mengenai hidungnya, David

meringis sambil mengambil permen berwarna merah itu. Kemudian memberikannya pada Tita.

“Buat kamu yang manis, semanis permen ini,” ujar David.

“Makasih, buat kamu saja. Aku nggak suka permen karet,” tolak Tita secara halus.

Daffa yang mendengar hanya bisa menahan kesal. Ia merasa kalau tahu sang adik bakalan menggoda calon istrinya. Mungkin dirinya tak akan memilih untuk duduk di samping kemudi.

Bab 9
Feeting

Sebuah taksi berwarna biru berhenti tepat di depan butik ternama di tengah kota. Tempat di mana biasa Rahayu membeli pakaian atau memesan pakaian untuk pesta dan acara kantor sang suami.

Ketiga penumpangnya pun turun dari mobil. Tita menatap tempat itu dengan takjub. Ia tak pernah bermimpi untuk

datang ke sana, apalagi membeli pakaiannya. Karena uang yang ia punya mungkin tak kan pernah cukup.

"Vid, mending kamu pulang. Katanya ada kuliah tadi," ucap Daffa sambil menatap sang adik.

"Tenang, Mas. Aku udah nitip absen, kok. Bilang kalau ada acara keluarga yang urgent banget." David melirik ke arah gadis yang berdiri di sebelahnya.

Daffa yang merasa tak berhasil mengusir sang adik. Akhirnya menyerah, membiarkan adiknya itu ikut masuk ke butik melihat pakaian yang akan mereka kenakan nanti di pelaminan.

Seorang wanita cantik berambut pendek kemerahan menghampiri ketiganya. "Wah, Tuan Daffa, Tuan David, sebuah kehormatan dikunjungi oleh kalian berdua. Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya.
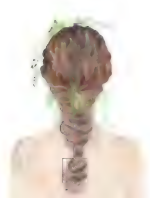
“Eum, tolong carikan baju pengantin untuk dia!” tunjuk Daffa pada Tita.

Wanita tadi memerhatikan gadis yang sedang melihat-lihat gaun pengantin. Ia pun berjalan mendekat, lalu memegang bahu Tita, seolah mengukur tinggi dan berat badannya.

“Wah, badannya mungil, tapi berisi. Ini cantik kalau di pakaikan model kebaya yang lagi trend nih, sebentar ya, saya ambilkan.” Wanita itu berjalan cepat ke arah sebuah ruangan.

Daffa duduk di sebuah sofa sambil bermain ponsel. Sementara David dan Tita sibuk mengomentari berbagai macam pakaian yang ada di sana, sesekali mereka saling bercanda.

'Kenapa mereka bisa akrab secepat itu?' batin Daffa bertanya-tanya melihat kedekatan yang terjalin keduanya.

“Maaf, Non. Bisa dicoba kebayanya,” ucap wanita tadi yang sudah membawa

sebuah kebaya berwarna abu-abu di tangannya.

Daffa menyuruh Tita dengan isyarat kepala, agar ia bisa mencoba kebaya tersebut. Gadis itu mengikuti langkah wanita yang tadi ke sebuah ruang ganti.

David menunggu Tita di depan ruang ganti. Daffa hanya melihat dari kejauhan. Dadanya berdebar, tak sabar ingin melihat gadis yang akan dinikahinya itu memakai baju pengantin.

Tak lama kemudian, pintu ruang ganti terbuka. Sebuah kaki jenjang melangkah perlahan keluar. Sosok yang tadi terlihat tomboy, kini tampak feminim dengan balutan kebaya dan rambut yang disanggul.

Tita tersenyum malu-malu, hatinya berbunga-bunga. Terlebih melihat Daffa yang tampak terpesona, bahkan ia menatapnya tanpa kedip.

“Ganti!” ucap Daffa.
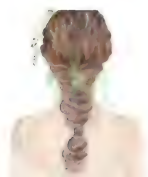
Tita dan David saling pandang, lalu David menghampiri kakaknya. “Ah, Bro. Masa di suruh ganti, itu udah kece badai,” celetuknya.

“Saya bilang ganti, masih ada kan yang lain, Mrs. Helina?” tanya Daffa pada wanita bertubuh kurus itu. Ia mengabaikan ucapan adiknya.

“Oh, ada, Tuan. Sebentar, ayo, Non.” Helina pun mengajak kembali Tita ke ruang ganti.

“Tuan Daffa itu memang seleranya tinggi, Non. Belum tentu juga nanti nih setelah Non ganti baju, bakalan cocok sama dia.” Helina membantu Tita melepas pakaiannya di ruang ganti.

Tita hanya tersenyum kecil. Hatinya jadi merasa takut, ia pun merasa tak pantas bersanding dengan Daffa yang notabene anak konglomerat itu. Pastinya nanti akan banyak peraturan di rumahnya. Namun, ia sudah tak bisa lagi

menghindar. Perjanjian itu sudah dibuat, dan ayahnya sudah mendapatkan uang untuk melunasi hutangnya dari Hanggono.

"Kamu bisa diam tidak? Aku sedang cari pakaian yang cocok buat dia. Calon istri aku. Masa dia pakai kebaya biasa begitu, cantik memang, tapi nggak cocok," ucap Daffa pada adiknya.

"Iya-iya. Terserah Mas Daffa aja." David pun hanya menurut, ia tak ingin juga ikut campur dengan urusan sang kakak.

Tak lama kemudian, Tita kembali keluar dengan kebaya lainnya. Kali ini berwarna putih, wajahnya yang manis itu pun terlihat bercahaya. Ditambah aksen mutiara yang menggantung di kedua telinganya. Membuatnya semakin anggun, dan memesona.

"Bagaimana, Tuan Daffa?" tanya Helina. Ia berharap kali ini custumernya
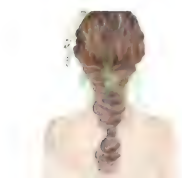
itu akan mengambil gaun tersebut. Karena hanya itu satu-satunya kebaya yang paling dicari oleh pelanggan lainnya.

Daffa menggeleng, ia lalu bangkit dari duduknya. Kemudian menghampiri Helina dan menunjukkan sebuah foto gaun pengantin dari dalam ponselnya. “Ini, saya mau yang seperti ini. Bisa?” tanyanya.

Helina terkejut, ia tak tahu harus berkata apa. Gaun yang ditunjukkan oleh Daffa barusan pernah ada di butiknya dengan harga fantastis. Dan ia tak membuatnya lagi, karena memang yang mendesain gaun itu tak ingin ada yang memakainya lagi.

“Tolong buatkan dalam waktu satu bulan. Saya akan bayar pelunasannya setelah selesai. Ini saya kasih DP nya dulu.” Daffa memberikan sebuah cek

dengan nominal yang sudah ia tuliskan pada Helina.

“Ayo kita pulang!” Tangan Daffa menarik tangan gadis yang masih memakai gaun kebaya itu.

“Maaf, Mas. Bajunya!” teriak Helina saat mereka sudah berada di ujung pintu.

David terkekeh melihatnya. “Nggak cocok, nggak mau, tapi dibawa kabur,” selorohnya.

Daffa tampak malu, lalu ia melepas pegangan tangan Tita, dan meminta gadis itu kembali berganti pakaian. David mendekati kakaknya dan menepuk bahu sambil tertawa cekikikan.

“Nggak usah ketawa! Nggak lucu,” ucap Daffa sinis.

“Bagiku lucu, wee.” David tampak bahagia bisa meledek kakaknya itu.

Malamnya, saat seisi rumah sudah masuk ke kamar masing-masing. Tinggallah Daffa sendiri di ruang keluarga, masih asyik dengan laptopnya. Ia sedang mengirimkan berkas lamaran pekerjaan ke berbagai perusahaan.

Daffa memang anak seorang pengusaha. Namun, dirinya sadar kalau ia hanyalah anak tiri yang dibawa oleh sang mama. Meskipun mamanya selalu menginginkan ia bisa berada di perusahaan sang papa, Daffa tak mau itu. Ia ingin mencari kerja hasil jerih payahnya sendiri. Tak semata menumpang pada papanya.

“Mas, ngapain?” tanya David yang tiba-tiba datang dan duduk di sebelahnya.

Daffa tak menoleh sedikitpun, ia masih fokus pada layar di depannya.

“Curriculum Vitae. Surat lamaran kerja? Mas ngirim lamaran? Nggak salah?

Masa bisa pilih, tinggal sebut mau posisi apa sama Papa, langsung dicariin. Ngapain susah-susah ngirim lamaran ke perusahaan lain?" tanya David lagi.

"Aku bukan kamu, yang apa-apa minta sama orang tua. Aku juga mau kerja dengan hasil jerih payahmu sendiri."

"Oh, mau cari muka juga di depan Tita?"

Daffa menoleh ketika sang adik menyebut nama itu. "Maksud kamu apa?"

"Ya, biasanya anak-anak macam kita. Yang orang tuanya punya perusahaan pasti akan diwarisi berbagai macam kekayaan. Bisa pekerjaan, perusahaan, rumah, mobil. Nah, kali aja Mas Daffa mau cari muka di depan dia biar nggak seolah-olah kaya anak-anak orang kaya lainnya. Iya, kan?"

Daffa hanya menarik napas kasar. Ia tak menanggapi ucapan sang
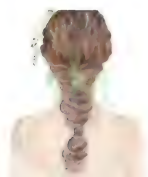
adik. Karena ia tidak mau berdebat. Baginya percuma saja. Dilawan seperti apa pun itu, sang adik tetap saja akan berprasangka buruk padanya. Jadi, ia memilih diam.

David merasa ucapannya tak direspon, ia pun menghidupkan ponsel dan melihat hasil jepretannya tadi siang. Gadis dengan kebaya putih tampak tersenyum manis di layar ponselnya. *'Tita, Tita. Punya muka kok imut banget sih? Gemes pengen nyubit,'* gumamnya.

Daffa seketika menoleh, melihat sang adik tengah senyum-senyum sambil melihat ponsel. Ia pun curiga. Lalu merebut paksa benda pipih itu hingga berpindah tangan.

"Siapa yang suruh kamu ambil gambar? Hapus!" Daffa pun menatap tajam foto gadisnya itu. Sebelum ia hapus dari galeri ponsel sang adik. Ia lebih dulu

mengirim foto itu ke ponselnya. Lalu menghapusnya dari data terkirim.

Ting.

Suara pesan masuk kini berbunyi di ponsel David. Daffa yang melihat pesan itu dari Tita pun menatap tajam lagi ke arah adiknya.

"Kalian tukeran nomor hape?" tanya Daffa kesal.

David mengangguk, saat kakaknya lengah ia mengambil kembali ponselnya dan berlari ke arah tangga menuju ke kamarnya.

Daffa mendengkus kesal. Ia tak menyangka, bisa-bisanya sang adik bergerak lebih cepat darinya. Saling bertukar nomor ponsel, saling chat, dan mungkin saja mereka saling ....

Sesampainya di kamar, David membuka pesan dari Tita.

"Ya, Vid? Ada apa?"

"Nggak apa-apa, Ta. Good night and have a nice dream."

Tak ada lagi balasan dari Tita. David pun mulai mengantuk, ia tertidur di atas kasurnya dan lupa mengunci pintu kamarnya. Daffa, yang sejak tadi berdiri sambil mengintip, diam-diam ia masuk ke kamar sang adik. Meraih ponsel yang tergeletak di kasur, mencari nomor ponsel Tita dan menyalinnya.

Daffa segera berjingkat keluar kamar, setelah apa yang diinginkannya sudah tercapai. Nomor ponsel gadis itu pun sudahh di tangan. Ia bingung, bagaimana hendak memulai perbincangan. Setiap kali mendengar atau menatap wajah Tita, dirinya selalu gugup.

Jemari Daffa berkali menekan tombol hijau, untuk menelpon. Namun, nada sambung belum sempat terdengar, ia sudah menekan kembali tombol berwarna merah.

Kali ini Daffa menarik napas dalam-dalam, menekan tombol hijau sampai tulisan menyambung terlihat. Tak lama suara lembut terdengar menyapa di seberang telepon.

“Ya, hallo?”

“Eum ... i---iya, ha---hallo,” sahut Daffa gugup.

“Maaf ini siapa ya?”

“Oh, sa---saya mau pesan makanan, bisa?” tanya Daffa masih dengan nada gemetar.

“Maaf, salah sambung, Mas.”

“Oh, maaf kalau begitu.”

Sambungan pun diputus oleh Daffa. Ia kini bisa bernapas dengan lega. Ada gelenyar aneh saat Tita memanggil dirinya dengan sebutan 'Mas'. Meskipun ia belum bisa berkata jujur, kalau dirinya yang baru saja menelpon. Paling tidak, hatinya sudah merasa bahagia, bisa mendengar suara lembut gadisnya tadi.
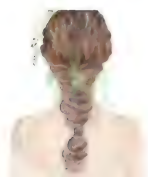
Bab 10
Malam Pengantin

Satu Purnama kini telah terlewati. Begitu juga sebuah pesta keluarga Hanggono. Pesta pernikahan antara Daffa dan Tita baru saja selesai. Meskipun hanya dihadiri kerabat dan keluarga dekat saja. Namun, acara tersebut cukup meriah.

Hanggono sengaja tak mengundang rekan bisnis apalagi media. Ia ingin merayakan kebahagian itu hanya untuk keluarganya saja.

Setelah acara selesai, kedua orang tua Tita dan keluarga Tommy pun langsung pulang. Karena hari sudah malam.

Acara yang dimulai pukul tujuh malam itu, harus berakhir tepat di pukul sepuluh malam. Retno dan Surya melepaskan anak kesayangan mereka untuk tinggal bersama suaminya.

"Sayang, jaga diri kamu baik-baik, ya. Nanti Ayah sama Ibu akan sering-sering tengokin kamu. Atau kalau kamu mau pulang, pintu rumah kami akan selalu terbuka." Retno memeluk putrinya erat.

"Iya, Bu."

"Daffa, saya titip anak perempuan saya. Jadikan dia istri sebagaimana mestinya, karena dia kini sudah menjadi

bagian dari tulang rusukmu." Surya pun tak lupa memberikan wejangan.

Daffa yang berdiri di samping Tita pun mengangguk. "Ayah tenang saja, saya akan menjaga, melindungi, dan senantiasa menyayangi Tita," ucapnya.

Tita yang mendengar merasa tersanjung. Ia tak pernah sebelumnya melihat apalagi mendengarkan pria yang kini telah resmi jadi suaminya itu mengatakan hal demikian.

Seolah mengetahui keresahan istrinya, Daffa merangkul Tita sambil tersenyum. "Kamu sekarang sudah sah menjadi istri aku. Jadi apapun yang aku pinta, harus kamu turuti," ucap Daffa berbisik.

Tita hanya diam saja, entah apa yang saat ini ada di pikiran suaminya itu. Ia berharap tak diminta untuk berbuat yang tidak-tidak di luar akal sehatnya.

Tita mengikuti langkah suaminya menuju rumah utama keluarganya. Di sana keluarga Daffa telah berkumpul di ruang tamu.

"Tita, kamu tidur di kamar tamu. Di sana!" Rahayu menunjuk ujung ruangan.

Tita hanya mengangguk paham. Dirinya memang menyepakati perjanjian untuk tidak satu kamar bersama suaminya. Meskipun hatinya terasa sesak, karena kebahagian sebagai pasangan pengantin baru tak bisa ia rasakan. Pernikahannya hanya sebatas di atas kertas saja.

"Ayo aku antar!" Daffa menarik koper milik sang istri, mengantarnya ke kamar tersebut.

Daffa membukakan pintu kamar itu, dan membawa koper itu, meletakkannya di depan lemari besar dua pintu.

Tita memerhatikan sekeliling, tempat tidur ukuran nomor satu berada di

tengah-tengah. Satu meja rias besar, satu lemari jati, AC dan kamar mandi di dalam.

Tita menaruh bokongnya di kursi depan meja rias. Ia melepas bando yang melekat di kepalanya. Perlahan rambutnya pun ia gerai. Masih dengan pakaian pengantin, tubuhnya terasa gerah, dan ingin mandi. Namun, ia melihat sang suami masih berdiri di dekat pintu.

"Kamu nggak keluar?" tanya Tita.

Daffa tampak gugup, ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Eum … i---iya, nanti aku keluar, setelah memastikan kamu tidur dengan nyenyak."

"Maksud kamu apa? Mau nungguin aku sampai tidur? Aku mau mandi, kamu mau nungguin juga?"

"Kamu istri aku, wajib aku jaga."

"Ya aku tahu, tapi bukan jagain kaya satpam juga. Kamu mau Mama kamu nanti marahin aku, dikira aku nahan
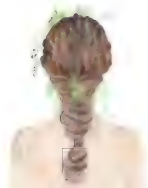
kamu di sini?” Tita beranjak dari duduknya mendekati sang suami.

Tita lalu menarik tangan suaminya untuk keluar dari dalam kamar itu. Daffa pasrah, ia pun tak melawan juga tak ingin membuat kekacauan. Meski hatinya ingin di sana, tidur bersama sang istri. Seperti pasangan pengantin baru yang lain.

Daffa melangkah ke arah tangga menuju ke kamarnya di lantai dua. Tiba di depan pintu, ia melihat sang adik--David--tersenyum ke arahnya.

“Duh, pengantin baru nggak bisa belah duren nih yee,” ledeknya.

Daffa mendengkus kesal, “Bisa diem nggak? Berisik!”

“Masa kalah sama Mama sih? Mas, dia itu istri sahnya Mas Daffa, Mas berhak mendapatkan nafkah lahir bathin. Ya nggak usah langsung ML-lah, pegang-pegang, colek-colek, cium-cium dulu aja. Dosa loh, Mas. Kali aja si Tita tuh ngarep.

Ya, kan?" Lagi, David seperti kompor meleduk yang memanas manasi dirinya.

Daffa semakin pusing, ia kembali mengacak rambut dan membuka pintu kamar, masuk lalu menguncinya dari dalam. Agar suara-suara sumbang adiknya tak lagi terdengar.

Tepat tengah malam, Daffa keluar dari kamar secara diam-diam. Ia melangkah menuruni anak tangga satu persatu dengan hati-hati. Ia ingin ke kamar istrinya itu. Perasaannya yang begitu menggebu membuatnya berani melakukan hal tersebut.

Klek.

Pintu kamar Tita tak terkunci, Daffa masuk tak lupa menutup kembali pintu kamar. Ia tersenyum melihat sang istri tertidur lelap di atas kasur.

Daffa berjalan ke arah meja rias, memerhatikan satu persatu kosmetik yang ada di sana.
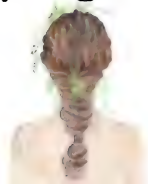
"Kosmetiknya dikit, murahan pula. Tapi wajahnya bisa mulus dan putih begitu," gumamnya sambil melirik wajah Tita.

Daffa lalu melangkah ke lemari pakaian. Dilihatnya pakaian yang biasa Tita kenakan sudah tersusun rapi di sana. Ia mendengkus kesal. Sambil mengambil semua pakaian itu dan memasukkannya ke kantung kresek. Sementara untuk pakaian dalam, ia melihat size milik istrinya tapi tetap ia tinggalkan.

Setelah puas menatap wajah sang istri, Daffa pun beranjak keluar dari kamar. Ia tak berani menyentuh, apalagi membangunkan wanita yang ia sayangi itu. Cukup melihatnya saja sudah membuatnya bahagia.

Bab 11
Ibu Mertua

Ting tung. Suara pesan whatsapp masuk di ponsel Tita. Ia terbangun, mengucek mata, meraih ponsel yang ia letakkan di atas nakas. Melirik sekilas siapa yang pagi-pagi sudah menghubunginya.

Alien. *"Bangun! Sholat Subuh."*
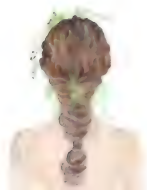
Tita terduduk, lalu membalas chat tersebut. *"Iya"*

Entah mengapa, chat dari orang yang sama sekali tak ia kenal itu pun selalu diturutinya. Berawal dari sebulan yang lalu, ada pesan nyasar, ngajak kenalan. Lalu lama kelamaan mereka menjadi akrab.

Tita pernah menanyakan siapa orang itu. Namun, pemilik nomor ponsel itu hanya bilang kalau dirinya adalah Alien, yang diturunkan dari luar angkasa untuk menjaganya. Percaya tidak percaya, Tita pun tak mau ambil pusing. Selama orang itu tidak berbuat macam-macam padanya.

Alien itu hanya mengirimkan pesan di waktu sholat. Seakan mengingatkannya akan sholat lima waktu. Terkadang, ia juga mengirimkan quotes motivasi, atau pun puisi romantis. Kadang membuat dirinya sedikit baper.

Tita pun melangkah ke kamar mandi untuk buang air kecil dan mengambil wudhu.

Setelah menunaikan sholat Subuh, Tita bingung hendak berbuat apa pagi ini di rumah mertuanya itu. Kalau di rumahnya dulu, setelah sholat ia biasanya tidur lagi sampai jam tujuh baru bangun saat kedua orang tuanya hendak bekerja. Dan kalau hari libur ia lebih sering bangun siang, jam sepuluhan.

Tita memutuskan untuk tetap di kamar, menunggu Daffa menjemputnya atau memanggilnya keluar. Sambil kembali berchat dengan si Alien.

"Hay, aku kemarin nikah. Sekarang tinggal di rumah mertua. Aku bingung harus berbuat apa di pagi hari seperti ini." pesan pun terkirim.

Tak sampai lima menit, pesan itu dibalas.
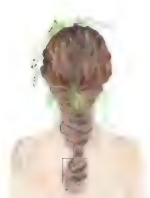
"Hay juga. Wah selamat ya. Berbuatlah sesuka hatimu. Bukankah rumah mertua juga sama seperti rumahmu sendiri?"

"Tidak. Di rumahku aku bisa bebas ngapain saja. Kalau di sini aku harus jaga image. Apalagi aku tahu ibu mertuaku tak menyukaiku."

"Ya sudah, kamu lekas mandi saja. Lalu siapkan sarapan untuk mereka."

Tita pun tercerahkan. *"Baik, terima kasih sarannya. Aku mandi dulu"*

Tita meletakkan ponsel itu di atas kasur, mengambil handuk dan ke kamar mandi.

Di tempat lain, si Alien yang baru saja chat dengan Tita tersenyum kecil. Ia bahagia, meskipun tak bisa berbicara langsung dengan wanita kesayangannya itu. Paling tidak sarannya diterima. Kini ia pun melangkah juga ke kamar mandi karena pagi ini akan ada meeting kerja

pukul delapan. Ia pun harus berangkat lebih pagi.

Tita terkejut bukan main, saat keluar dari kamar mandi. Isi lemari pakaiannya kosong. Hanya tersisa baju dalam saja. Ia tak tahu siapa yang mengambilnya, dan ia juga tak tahu harus memakai baju apa untuk keluar dari kamar. Sementara baju yang dipakainya untuk tidur tadi basah.

Tubuh Tita yang masih terlilit handuk itu pun lunglai. Ia merasa seperti ada yang tengah mengerjainya. Ia pun terduduk lemas di tepi ranjang. Titik-titik air terlihat menggenang di ujung matanya.

"Ya Allah, siapa yang tega berbuat seperti ini? Apa maunya mereka?"

Tiba-tiba saja suara ketukan pintu kamar membuatnya tersentak. Ia melangkah ke pintu dan membukanya.
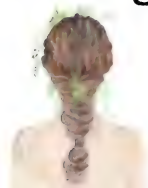
Dengan kepala menyembul keluar, dan menyembunyikan sebagian tubuhnya di balik pintu. Ia melihat sang suami berdiri tegak di hadapannya.

"Ini, pakai baju ini!" Daffa menyodorkan sebuah paper bag, Tita langsung mengambilnya.

"Jadi, kamu yang sudah mengambil semua baju-baju aku?" tanya Tita kesal.

Daffa menggeleng. "Tidak, aku cuma mau kamu pakai baju ini sekarang."

"Jangan bohong!"

"Sudah sana pakai saja."

"Daffa, maksud kamu apa melakukan semua ini sama aku?"

"Aku nggak ngelakuin apa-apa. Sudah cepat pakai bajunya. Ditunggu yang lain di ruang makan."

Daffa berlalu begitu saja tanpa menghiraukan pertanyaannya. Tita menarik napas dalam-dalam, ia memang harus memiliki kesabaran lebih

menghadapi sikap Daffa yang susah dimengerti.

Tita mengambil pakaian yang baru saja diberikan suaminya itu. Ia tak begitu menyukainya, karena dirinya dipaksa memakai dress. Ia yang terbiasa memakai kaos oblong dan celana jeans harus mengenakan baju feminim. Beruntung di lemari ia masih ada celana legging yang bisa dipakai untuk daleman. Jadi, paha mulusnya tak akan terekspos.

Karena lama berdandan, Tita telat ke ruang makan. Mata sang ibu mertua menatap tajam. “Kamu, baru sehari jadi menantu saja sudah bangun telat!” ucapnya dengan nada sinis.

“Ma-maaf,” ujar Tita seraya memerhatikan satu persatu keluarga Hanggono. Ia tak melihat suaminya ada di antara mereka.

"Maaf, ya, Tita. Kami tidak menunggu kamu. Saya harus berangkat pagi-pagi. Permisi." Hanggono bangkit dari duduknya diikuti oleh sang istri.

Tita mengernyit. Hanya tinggal dirinya dan juga David. Kedua adik David sudah berangkat sekolah lebih awal.

"Duduk!" pinta David, Tita pun menurut.

"Kakak kamu mana?"

"Kerja, udah berangkat. Kamu ngapain aja sih di kamar?"

Tita hanya menggeleng, tak mungkin ia bilang kalau ada yang mencuri baju-bajunya. Lalu sampai Daffa datang membawakan baju ganti.

"Ya udah, sarapan dulu aja." David memberikan selembar roti ke piring di depan Tita.

"Makasih, kamu nggak kuliah?" tanya Tita.

"Nanti, jam sembilan."

“Hey hey hey! Siapa yang suruh kamu duduk dan makan?” Suara Rahayu mengejutkannya.

“Tita, saya nggak suka ya sama perempuan malas. Bangun siang, trus tinggal makan gitu saja. Sebelum kamu bisa makan apa yang ada di meja makan. Kamu beresin dulu nih semuanya, cuci piring sama gelas juga!” titah sang ibu mertua.

“Tapi kan, Mah, ada bibi,” ucap David yang tak rela Tita diperlakukan seperti itu.

“Kamu nggak usah ikut campur, Vid. Inget ya, kamu di sini bukan Putri Raja. Jadi selesaikan tugas kamu secepatnya. Satu lagi, kamu nggak boleh keluar dari rumah ini tanpa seizin kami!” sambung Rahayu lagi.

“Tapi, saya harus pergi kerja, Ma.”

“Kerja? Helooo, kamu mau mempermainkan kami? Kamu pikir kami
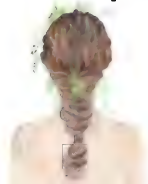
nggak bisa ngasih kamu makan? Sampai kamu harus bekerja juga?" Suara Rahayu meninggi.

"Bu-bukan begitu maksud saya, Ma."

"Sudah, jangan membantah! Lakukan saja perintah dari saya kalau kamu masih mau tetap tinggal di sini." Rahayu pun melangkah pergi.

"Sabar, Ta. Mama emang begitu. Sebenarnya dia baik, tapi mungkin dia masih belum terima sama semua ini. Mas Daffa kan anak kesayangan dia," ujar David berusaha membuat hati Tita tenang. tita hanya mengangguk.

Tita tak tahu harus bagaimana, kalau dirinya tak pergi ke kios. Ia tak punya cukup uang untuk membeli pakaian. Ia pun tak mungkin akan meminta pada Daffa.

Bab 12
Anak Baik Hati

David menarik tangan Tita yang hendak bangkit dari duduknya. “Kamu mau ke mana? Habisin dulu rotinya.”

“Ke dapur, kamu dengar kan tadi mama kamu ngomong apa?”

“Udah sih, nggak usah diambil hati. Mendingan kamu duduk sini, habisin sarapan kamu. Habis itu ikut aku.”
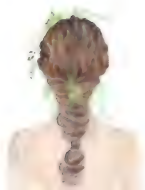
"Ke mana?"

"Aku akan antar kamu ke kios," bisik David.

Tita melotot tak percaya. Ia pun ingin sekali pergi ke kios. Bekerja seperti biasanya, melayani para pembeli. Ia menuruti perintah adik iparnya itu untuk duduk kembali dan menghabiskan sarapannya.

Setelah selesai sarapan, Tita membereskan semua piring dan gelas yang ada di meja makan. Membawanya ke dapur.

"Sudah tidak usah dicuci, Non." Seorang wanita paruh baya menghampirinya.

"Tapi, Bi. Mama nyuruh saya nyuci ini semua." Tita mulai menyalakan keran air di wastafel.

"Jangan, Non. Sudah biar saya saja. Non tunggu di sini saja, tapi biar saya yang kerjakan." Yuni, bibi yang

membantu di rumah kediaman Hanggono itu pun mengambil alih pekerjaan yang harusnya dikerjakan oleh Tita.

Yuni tak mungkin membiarkan majikannya itu mencuci piring atau melakukan pekerjaan rumah lainnya. Karena ia tahu, kalau Tita adalah istri sahnya Daffa. Ia pun tahu betul bagaimana sikap majikannya itu.

Diam-diam David membawa kakak iparnya itu keluar rumah. Kebetulan sang mama sedang tidak ada di rumah. Ia hanya berpesan pada Bi Yuni kalau mamanya bertanya, bilang saja tidak tahu apa-apa.

Dengan sepeda motor David mengantar Tita ke kiosnya, sementara dirinya berangkat ke kampus. Setelah sampai di kios, Tita langsung berlari menemui sohibnya yang sudah seminggu

ini tak ia temui. Karena dirinya tak boleh keluar rumah oleh keluarganya. Kalau kata orang namanya dipingit menjelang pernikahan.

“Tita!” teriak Ami sambil memeluk sohibnya itu.

“Ya Allah, Tita. Pangling banget gue liat lo pagi ini. Cantik juga kalau pake dress, kenapa nggak dari kemarin-kemarin sih lo dandan?” goda Ami.

Tita hanya tersipu malu, “Apaan sih, lo. Oh iya, gimana nih dagangan kita, rame?” tanya Tita sambil memerhatikan bunga-bunga di sekitarnya.

“Alhamdulillah, Ta. Rame kaya biasanya. Cuma kalau nggak ada lo ya kewalahan juga gue. Apalagi kalau pas ada pesanan karangan bunga duka cita. Gue sampe manggil orang buat bantuin.”

“Yaudah, nggak apa-apa. Yang penting kan bisa kehandle semuanya.”

Tita dan Ami melangkah ke dalam ruangan. Mereka duduk sambil memandangi warna warni bunga yang ada.

"Ta, tadi lo ke sini sama siapa? Dia bukan suami lo, kan?" tanya Ami penasaran.

"Oh, iya, bukan. Dia adiknya Daffa."

"Apa? Adiknya? Duh, kenapa lo nggak ngomong sih, suruh mampir kek gitu. Kan gue juga mau kenalan. Barangkali gue bisa jadi mantunya Tuan Hanggono kaya elo. Hahaha." Ami terbahak.

Tita hanya tersenyum kecil, seandainya Ami tahu bagaimana sikap ibu mertuanya itu memperlakukannya? Mungkin Ami tak akan bisa bicara seperti itu. Apalagi kalau sohibnya tahu kenyataan yang sebenarnya, di mana dirinya harus tidur terpisah dengan sang suami, karena terikat kontrak.
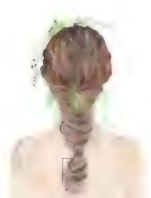
"Ta! Kok diem, waaah cerita dong gimana malam pertama kalian?" ledek Ami lagi.

Tita hanya melirik, lalu bangkit dari duduk. "Kapan-kapan gue ceritain, pokoknya seru, deh. Tuh ada pelanggan." Tita menunjuk seorang gadis yang sedang memilih-milih bunga untuk mengalihkan pembicaraan.

"Ada yang bisa dibantu, Dek?" tanya Tita pada gadis yang masih memakai seragam sekolah putih abu-abu itu.

"Iya, Kak. Ibu saya hari ini ulang tahun. Saya mau kasih dia bunga Mawar putih kesukaannya. Kakak bisa pilihkan?" katanya dengan nada pelan.

"Sebentar ya, mau seberapa banyak bunganya?"

"Saya nggak punya uang banyak, Kak. Saya cuma punya uang segini, ini juga saya kumpulkan dari menyisihkan uang jajan." Gadis berjilbab putih itu

memberikan Tita sebuah kantung plastik kresek berwarna hitam.

Tita melihat isinya, ada beberapa lembar uang dua ribuan, lima ribuan dan sisanya uang logam. Ia tak tega melihatnya, terlebih ia pun menatap gadis itu yang tiba-tiba saja menitikkan air mata.

"Ibu saya sudah meninggal setahun yang lalu, tepat satu hari sebelum hari ulang tahunnya. Padahal kami sudah merencanakan sebuah pesta kecil-kecilan waktu itu. Setelah itu, Ayah menikah lagi. Dan saya disuruh tinggal sama nenek, karena ibu tiri saya nggak mau merawat saya. Hari ini saya mau merayakan ultah ibu sendiri. Nenek juga sudah meninggal tiga bulan yang lalu." Gadis itu terisak menceritakan kehidupannya.

Tita menjadi tak kuasa pula menahan kesedihan. Ia memegang bahu gadis itu, menatap dan mengusap air matanya.
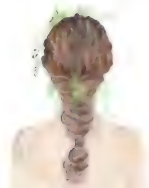
"Sayang, ini uangnya Kakak kembalikan, kamu pakai saja buat kebutuhan sehari-hari kamu. Ini bunga Mawar putih kesukaan ibu kamu. Ambil saja, Kakak ikhlas." Tita menyerahkan sebuket Mawar putih pada gadis itu.

Gadis itu seketika memeluk Tita erat, ia seakan melepaskan semua perasaannya pada Tita. Selama ini ia menahan sendiri kesedihannya itu. Tak ada lagi tempat untuk berbagi.

"Kamu tinggal sama siapa sekarang?" tanya Tita.

"Sama Om, Kak. Tapi ...." Suara gadis itu terhenti sesaat. Seperti ada sesuatu yang tak ingin ia ucapkan.

"Kenapa?"

Gadis itu menggeleng lemah, "Nama Kakak siapa?"

"Saya Tita, kamu?"

"Saya Nadira, Kak. Makasih Kakak sudah berbaik hati memberikan saya

bunga ini. Saya pamit, ya, Kak. Takut dicariin sama Om. Assalamualaikum.” Nadira pun berlalu, ia berlari menyebrang jalan. Sekilas Tita melihat ada rona bahagia di wajahnya yang memerah. Ia pun bahagia karena telah berbuat satu kebaikan di hari ini.

Tita merasa bersyukur, meskipun dirinya hanya anak angkat. Namun, kedua orang tuanya menyayanginya seperti anaknya sendiri.

“Siapa, Ta? Lo kenal?” Ami yang sejak tadi memerhatikan sohibnya itu, akhirnya keluar penasaran.

Tita menggeleng, “Namanya Nadira. Gue juga nggak tahu dia kelas berapa, rumahnya di mana. Tapi yang pasti, hidupnya saat ini tidak bahagia. Ibunya meninggal, ayahnya menikah lagi. Dan dia sekarang tinggal sama omnya. Dia bilang ibu tirinya nggak mau terima dia. Hari ini ibunya ultah, Mi. Dia pasti mau ke
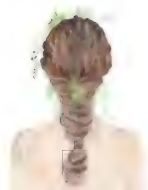
makam ibunya ngerayain ultah itu. Lo tau nggak? Tadi dia bawa duit recehan buat beli bunga kesukaan ibunya itu. Sumpah gue terenyuh." Tita menunduk, matanya pun berkaca-kaca mengingat kejadian tadi.

"Gue aja yang punya kios bunga, nggak pernah ngasih kejutan buat ortu gue. Bahkan gue nggak tahu bunga kesukaan Ibu apa," sambung Tita lagi.

"Sama, Ta. Gue juga. Pasti dia anak baik deh. Perhatian sama orang tuanya."

"Ibunya pasti bangga punya anak kaya dia. Cuma ...."

"Kenapa, Ta?"

"Kayanya ada yang disembunyiin sama anak itu. Waktu dia bilang tinggal sama omnya. Kenapa ya?" Tita mengernyit.

"Udah lah, kita nggak perlu ikut campur sama urusan orang. Mungkin memang dia nggak mau cerita kan?"

"Iya, sih. Mi. Ya udah, yuk. Ke dalam lagi."

Tita dan Ami kembali ke dalam ruangannya. Ami membuatkan minuman untuk sohibnya itu. Sementara Tita sibuk menata tanaman yang berada di dalam kios, merapikan pot-pot yang berantakan. Juga menyapu lantai dari tiap sudut ruangan yang terlihat kotor karena tanah dari pot yang ia pindahkan berceceran.

Tepat pukul lima sore, mobil Daffa sudah berada di depan kios Tita. Ami yang mengenali siapa yang datang, langsung memanggil sohibnya itu.

"Ta! Laki lo dateng tuh!" Ami menunjuk pria yang sedang berjalan dengan gagahnya itu.

Kemeja lengan panjang warna biru muda, yang digulung bagian lengannya

sampai ke siku. Rambut tersisir rapi, membuat wajah Daffa terlihat menawan.

“Daffa, kamu tahu dari mana aku ada di sini?” tanya Tita.

“Di mana pun kamu berada, aku pasti tahu. Ayo pulang!” Daffa menarik tangan sang istri.

Tita menepisnya, “Sebentar, aku ambil tas dulu.”

“Kalian udah menikah, kok nggak mesra sih? Nggak ada panggilan sayang gitu?” tanya Ami heran melihat sikap suami sahabatnya tersebut.

“Kemesraan kami tidak untuk diumbar di depan umum,” sahut Daffa.

“Gue pulang duluan ya, Ta. *Sorry*, gue nggak bisa bantuin lo tutup kios.” Tita menepuk bahu Ami pelan.

“Santuy, Ta. Gue dah biasa sendiri kok. Menyedihkan, ya? Oh iya, Kakak ipar, eh. Maksud saya, Tuan Daffa, boleh lah adiknya itu dikenalin ke saya.” Ami

menyenggol tubuh Tita sambil berbicara malu-malu pada Daffa.

Daffa hanya tersenyum kecil melihatnya. “Boleh saja. Nanti aku kenalkan. Sekarang izinkan aku membawa pulang teman kamu ini, ya.”

“Ah iya, bawa pulang, perlu dibungkus?” goda Ami sambil mendorong tubuh Tita ke hadapan suaminya.

“Tidak perlu. Ayo!” Daffa meraih tangan sang istri dan menggandengnya sampai masuk ke dalam mobil.

“Duh *so sweet* banget sih mereka. Kapan ya gue punya suami kaya gitu. Ganteng, kaya, romantis, eh nggak juga sih, nggak romantis Daffa mah. Kaku kaya kanebo kering. Tau ah, mending gue beresin kios deh,” gumam Ami.

Daffa tidak mengarahkan mobil menuju jalan pulang. Ia justru mengajak

istrinya ke sebuah mall. Tita pun bingung, karena suaminya memarkir kendaraan, lalu mengenakan masker untuk menutupi sebagian wajahnya sebelum mengajaknya keluar dari mobil.

Tak banyak yang bisa dilakukan oleh Tita selain mengikuti langkah suaminya itu.

Daffa masuk ke toko pakaian, Tita hanya berdiri saat suaminya memilihkan banyak pakaian dan mengukur langsung di tubuhnya.

“Buat siapa?” tanya Tita.

“Kamu pikir aku mengukur pakai ukuran tubuh kamu itu, baju-baju ini buat Bi Yuni?”

Tita terkekeh, ternyata suaminya bisa bercanda juga. “Ya, aku kan cuma tanya.”

“Ah, jangan-jangan benar kan kamu yang ambil semua baju-baju aku di lemari?” tanya Tita lagi.

"Kalau iya kenapa? Ingat kamu sudah jadi istri seorang anak pengusaha. Masa bajunya murahan begitu. Apa kata orang?"

"Apa? Kamu bilang murahan? Hey, aku beli semua baju-baju itu pakai uang hasil jerih payahku."

"Ya sudah, aku ganti kan sama yang lebih Bagus. Lagi pula, perempuan kok nggak punya rok, dress, gaun. Isinya kaos oblong, codie, jeans belel. Huft." Daffa menyugat rambutnya sambil menarik napas berat.

Setelah dirasa cukup, mereka lalu ke kasir. Tita tak bisa menolak meskipun hatinya sedikit dongkol. Memang semua bajunya diganti dengan yang branded. Tapi, semua baju pilihan suaminya itu bukan seleranya. Rasanya ia ingin marah, tapi tak bisa, nanti malah dikira ia tak bersyukur.

Setelah belanja pakaian mereka langsung pulang. Sepanjang perjalanan, Tita malas untuk berbicara dengan suaminya itu. Ia masih kesal karena Daffa tak bertanya apalagi menyuruhnya memilih pakaian yang ia suka. Hanya menjadi patung saja di sana tadi.

"Kenapa diam saja? Biasanya cerewet? Lapar ya? Mau nasi padang?" tanya Daffa.

"Nggak."

"Ngambek? Bajunya dibuang."

Tita menoleh, menatap kesal. "Apa? Dibuang? Kamu bener-bener keterlaluan, nggak bisa menghargai barang orang." Tita memukul lengan sang suami.

"Aduh, iya maaf, maaf. Udah dong jangan marah. Aku cuma mau kamu pakai baju yang lebih baik, itu aja." Tangan Daffa menghindari pukulan dari sang istri.

"Maaf kamu bilang? Ingat ya, nggak semua bisa diukur sama uang. Hargai

orang lain kalau kamu mau dihargai." Tita merasa kesal.

Daffa pun merasa bersalah. Ia tak mengira istrinya akan semarah itu. Yang ia tahu, wanita itu sangat senang jika diajak shoping. Apalagi dibelikan pakaian bermerk.

Daffa akhirnya menepikan mobil. Ia menatap istrinya. "Maafin aku," ucapnya lirih.

Tita memalingkan wajahnya ke samping. Malas menatap wajah angkuh suaminya.

Daffa meraih bahu sang istri, hingga Tita menoleh dan mereka saling berpandangan. Dada keduanya bergemuruh, terlebih saat Daffa menangkupkan kedua tangannya di wajah sang istri.

Tita tak berkutik, entah rasa marah yang tadi menjalar di tubuhnya kini mencair. Lumer karena pria di sebelahnya

mendekatkan wajah hingga bibir mereka saling bersentuhan.

Daffa melumat dan menggigit bibir sang istri lembut. Kali ini durasinya agak lama, hingga sebuah ketukan di jendela mengejutkan keduanya.

Daffa dan Tita saling pandang, lalu tak menghiraukan orang yang baru saja mengetuk jendela mobil. Daffa langsung tancap gas karena malu.

Sementara Tita menyembunyikan wajahnya yang memerah itu. Ia menggigit bibir bawahnya. Untuk kedua kalinya, sang suami mengecup bibirnya. Kali ini rasanya berbeda, ada sedikit gelenyar aneh yang menjalar di tubuhnya.

Hingga mobil sampai di halaman rumah. Keduanya masih saling diam. Menyelami pikirannya masing-masing. Daffa tahu betul, bagaimana cara membungkam wanita ketika sedang marah.
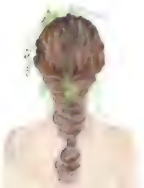
Bab 13
Kenangan

Baru saja Daffa membuka pintu rumahnya. Sang mama sudah berdiri dengan tatapan sinis memandangi keduanya di depan mereka.

“Kalian dari mana saja? Daffa, ini udah jam berapa?” Mata Rahayu tajam menatap putranya.

“Ma, aku sudah besar. Kami juga sudah menikah. Jadi, Mama nggak usah khawatir sama kami lagi.” Daffa berusaha menjelaskan.

“Kamu lagi. Saya kan sudah bilang. Kamu nggak boleh ke mana-mana. Ngapain kamu telpon Daffa, dan pergi sampai larut malam begini.” Kali ini suara Rahayu meninggi berbicara pada menantunya itu.

“Maaf, Ma,” jawab Tita dengan kepala menunduk.

“Ma, kenapa sih, Mama benci banget sama Tita. Emang dia salah apa? Pernikahan ini juga bukan kemauan kita kok. Tapi kemauan Papa. Kalau Mama masih berperilaku seperti ini sama Tita. Aku bisa bilang sama Papa.”

“Bilang aja sana. Mama emang nggak suka sama dia. Dia tuh nggak selevel sama keluarga kita, Daffa. Sadar dong.” Rahayu bersungut.
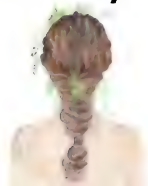
Hati Tita serasa hancur. Pernikahan itu memang bukan keinginannya. Tapi, selama dirinya mengenal Daffa. Ia merasa kebersamaan yang selama ini terjalin membuatnya nyaman. Meskipun ibu mertuanya masih bersikap sinis, keluarganya yang lain memperlakukan dirinya dengan baik.

Tita tak tahu bagaimana cara meluluhkan hati sang ibu mertua. Tapi, dalam hatinya ia berjanji, suatu saat nanti. Ibu mertuanya itu pasti akan bisa menerimanya di sini, di rumah ini dengan keluarganya yang lain.

Daffa hanya menggeleng, lalu melenggang pergi. Sementara Tita masih berdiri di sana.

Tatapan Rahayu melotot, melihat betapa banyaknya bingkisan yang di pegang menantunya itu. Tanpa basa basi, ia langsung merampasnya, dan melihat

satu persatu isi di dalam paper bag tersebut.

"Apa-apaan ini? Daffa belikan ini semua buat kamu?" bentaknya seraya mengeluarkan sebuah pakaian.

"Iya, Ma."

"Kamu nggak boleh pakai ini. Nggak pantas!" ujarnya lagi.

Hati Tita semakin sesak, rasanya ia tak tahan ingin menumpahkan buliran air yang sejak tadi menggenang di sudut matanya. Namun, ia mencoba untuk bertahan agar tak menangis di depan ibu mertuanya.

"Ada apa sih ini ribut-ribut?" Suara Hanggono menghampiri mereka berdua.

Rahayu memalingkan wajah kesal. Masih dengan barang-barang milik Tita di tangannya.

"Apa ini?" Hanggono mengambilnya. "Wah, baju kamu ya? Bagus-bagus. Selera Daffa memang tinggi. Kamu jangan
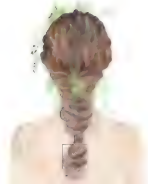
sampai kecewakan dia. Ini bawa ke kamarmu." Hanggono memberikan semua pakaian yang tadi di pegang sang istri.

Tita menerimanya, "Terima kasih, Pa," ucapnya seraya menunduk. "Saya ke kamar dulu."

Tita berjalan ke kamarnya. Lalu menutup pintunya dan menguncinya dari dalam. Ia bersandar di balik pintu, memeluk semua barang pemberian suaminya meski kedua matanya tak sanggup menahan kesedihan.

Air mata yang sejak tadi hendak tumpah itu. Akhirnya mengalir deras ke pipi. Wajah Tita pun basah dan memerah, ia melangkah ke tepi ranjang.

Perlahan, Tita mengusap air matanya. Lalu ia melangkah ke depan lemari pakaian, membukanya dan mengambil sebuah figura yang berisi foto almarhum ibu kandungnya. Foto saat dirinya masih

berusia tiga tahun, sedang berada di pangkuan sang ibu.

"Bunda … Tita kangen …." Tita mengusap foto tersebut, air matanya menetes di atas kaca figura.

Tok tok tok. Suara ketukan pintu mengejutkan Tita. Cepat-cepat ia menghapus sisa air mata yang masih membasahi wajahnya.

Tita terkejut, papa mertuanya sudah berdiri di tengah pintu. Lalu melangkah masuk mendekatinya.

"Pa---papa?"

Hati Hanggono terasa terenyuh, panggilan yang ingin sekali ia dengar dari mulut putri kandungnya itu.

"Kamu belum tidur?" tanya Hanggono.

Tita menggeleng lemah, tangannya meletakkan figura itu ke atas nakas.

"Itu foto siapa?" Hanggono menunjuk foto tersebut dan mengambilnya. Ia begitu merindukan sang mantan kekasih.
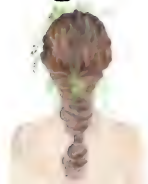
Perasaan bersalah kini kembali menggelayut di dadanya.

"Eum, itu foto ibu kandung saya, Pa," jawab Tita.

"Owh. Surya dan Retno?" tanya Hanggono pura-pura tidak tahu.

"Mereka orang tua angkat saya. Tapi sudah seperti orang tua kandung saya."

"Lalu ke mana ayah kandung kamu?" tanya Surya ingin tahu, apa yang diceritakan mantan kekasihnya dahulu pada sang putri.

Tita menggeleng lemah, "Saya nggak tahu. Bahkan saya juga nggak pernah melihat wajahnya. Setiap saya tanya, bunda tak pernah mau menceritakannya. Bunda hanya bilang, ayah kamu tampan, dia baik, dia nggak pernah sakitin bunda. Tapi, dia lebih memilih orang tuanya dari pada mempertahankan kita. Bunda sadar, anak laki-laki itu memang harus mendahulukan ibunya. Selalu itu yang

bunda bilang ke saya." Tita mencoba mengingat kata-kata sang bunda. Kata-kata yang juga tertera di sebuah buku harian Seruni. Tita masih menyimpannya, semua kenangan bundanya bersama sang ayah. Di mana sampai sekarang ia sendiri nggak tahu siapa namanya, dan bagaimana wajahnya.

Bathin Hanggono rasanya sesak dan penuh. Ia tak menyangka, betapa kuatnya Seruni saat ia tinggalkan. Seruni yang diusir keluarganya, tinggal di panti. Melahirkan di sana, dan membesarkan, mendidik sang putri tanpanya. Seruni pun tak pernah menceritakan keburukannya, ia bahkan masih bisa memuji laki-laki yang sudah meninggalkannya.

"Papa kenapa?" tanya Tita melihat perubahan di wajah papa mertuanya itu.

"Apa yang mau kamu lakukan kalau bertemu dengan ayah kandung kamu?" tanya Hanggono penasaran.
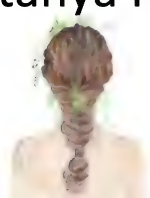
Tita menghela napas pelan. “Entahlah, Pa. Bunda sudah tiada. Kalau pun dia datang, buat apa? Saya sudah punya ayah Surya. Bagi saya, ayah Surya adalah ayah kandung saya.”

“Kamu nggak ingin peluk dia? Atau---ingin mengatakan sesuatu padanya?”

“Tak ada yang ingin saya katakan pada seorang laki-laki yang sudah tega meninggalkan kami. Kecuali satu kata untuknya, pecundang!” ucap Tita dengan senyum sinis.

Tita tahu sebenarnya sang ayah kandung lebih memilih wanita lain dari pada bundanya. Cerita orang-orang saat ia beranjak dewasa tak bisa ia bantah, terlebih saat ada yang mengenalnya di panti. Keluarga sang bunda yang tak mau lagi mengakui keberadaannya pun membuat ia tak ingin bertemu dengan laki-laki itu.

Hanggono menelan saliva, ia sadar betul yang dilakukannya dahulu adalah kesalahan besar. Melakukan perbuatan zina, hingga sang kekasih hamil, lalu meninggalkannya begitu saja.

'Maafin Papa, Nak,' bathin Hanggono menjerit.

"Maaf, Pa. Saya mau mandi dan istirahat. Oh iya, Papa ke sini mau apa?" tanya Tita mencoba mengalihkan pembicaraan.

Hanggono kembali meletakkan figura tadi ke tempatnya semula. "Papa cuma mau minta maaf, atas sikap Mama kamu tadi. Dia hanya belum terima saja, kalau anak kesayangannya itu menikah. Karena pasti perhatian Daffa akan beralih ke kamu, bukan ke dia lagi."

"Oh, iya, Pa. Nggak apa-apa."

"Ya udah, kamu tidur yang nyenyak ya. Kalau ada apa-apa, bilang Papa atau Daffa." Hanggono menepuk bahu sang
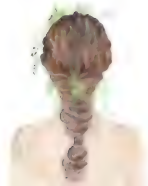
putri lembut. Rasanya ia ingin sekali memeluknya, menatap wajah yang begitu mirip dengan Seruni. Membuatnya nyaris meneteskan air mata.

Hanggono akhirnya keluar dari kamar Tita. Menahan semua rasa sesak di dadanya. Ia tak menyangka, anak yang selama ini ia cari. Hingga ia bawa ke kediamannya, sama sekali tak pernah menginginkan untuk bertemu dengan ayah kandungnya sendiri. Dirinya sudah tak berarti, dirinya sudah tak diinginkan. Namun, ia tetap akan melaksanakan janjinya. Membahagiakan sang putri di akhir sisa hidupnya.

Daffa melihat papanya keluar dari kamar Tita. Hanggono melepas kacamata, mengusap mata yang berair, wajahnya pun memerah. Lalu membersihkan

kacamatanya yang berembun dengan ujung baju.

Daffa tak tahu apa yang baru saja dilakukan papanya itu di kamar Tita. Ia pun tak ingin berpikiran macam-macam, karena ia melihat kesedihan di balik wajah Hanggono.

Setelah Hanggono kembali ke kamarnya, Daffa baru berani menuruni satu persatu anak tangga. Ia melangkah ke depan kamar sang istri mengetuk pintunya.

Beberapa saat kemudian, Tita membuka pintu, dengan handuk melingkar di leher. Melihat siapa yang berada di depan kamarnya, Tita kembali menutup pintu. Namun, tangan Daffa lebih dulu mendorongnya. Hingga pintu terbuka lebar.

"Kamu mau apa?" tanya Tita kesal. Baru saja dirinya mau mandi, dan istirahat. Daffa sudah menemuinya.

“Aku butuh kamu.”

“Buat apa? Sudah malam, memangnya besok nggak bisa?” Tita bersungut kesal.

“Aku cuma mau bicara sebentar sama kamu. boleh?”

“Apa?”

“Gimana kalau kita----pindah rumah saja. Biar kamu nggak dimarahin Mama lagi. Dan kamu bisa bebas ke mana saja.” Daffa menatap sang istri meminta persetujuan.

“Nggak. Aku nggak apa-apa di sini. Aku juga nggak masalah mama kamu marah.”

Jawaban Tita membuat Daffa merasa aneh. Karena biasanya seorang istri yang tidak akur dengan ibu mertuanya, akan meminta untuk pisah rumah. Namun, berbeda dengan Tita, ia justru senang tinggal di sini.

“Jangan modus!” ucap Tita. “Udah sana tidur, aku mau mandi.” Tita

mendorong tubuh Daffa ke depan pintu agar keluar dari kamarnya.

"Eh, tunggu. Aku belum selesai. Aku masih butuh kamu."

"Butuh apa lagi."

"Aku lapar!" Daffa mengerlingkan sebelah matanya. Tanpa meminta persetujuan Tita, Daffa dengan serta merta menarik tangan sang istri untuk keluar dari kamar. Reflek, tangan Tita melempar handuk di leher ke atas kasurnya. Lalu mengikuti langkah sang suami.

"Buatkan aku mie instan!" pinta Daffa setelah berhasil membawa istrinya ke dapur.

Tita menarik napas dalam-dalam. "Di mana mienya?"

"Di atas lemari, mie goreng dua, pakai telur dua, sama cabe rawit."

“Aku nggak mau makan. Masih kenyang,” sahut Tita sambil mengambil air untuk merebus mienya.

“Itu buat aku, kamu kalau mau bikin tambah satu lagi.” Daffa meletakkan kepalanya di atas meja makan, sebenarnya ia sudah mengantuk. Tapi, perutnya tiba-tiba perih dan ingin sekali makan mie goreng.

Tita dengan telaten memasak mie instan pesanan suaminya. Sambil menuangkan serbuk bumbu di piring, ia melirik ke arah pria itu. Ada perasaan yang tak biasa menjalar di dasar hatinya, setiap kali Daffa berusaha mengajaknya untuk berduaan saja. Seperti saat ini, ia tak boleh memiliki perasaan yang lebih pada pria itu. Karena ia takut nantinya akan menyakitkan.

“Lama sekali, aku sudah lapar,” gumam Daffa.

Tak lama kemudian Tita membawakan sepiring mie goreng lengkap dengan cabe rawit dan telurnya ke hadapan Daffa. “Nih, sudah matang. Silakan dimakan, aku balik ke kamar, mau mandi.”

Saat Tita hendak melangkah kembali ke kamarnya. Tangan Daffa menariknya dan mengarahkannya pada kursi, sehingga mau tidak mau pantat Tita pun terduduk di sebelahnya.

“Temani aku,” ujar Daffa sambil menyendok mie dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Kamu mau?” tanya Daffa.

Tita hanya menggeleng.

“Diet? Atau takut gemuk?”

Tita kembali menggeleng.

“Kalau jadi istri aku, nggak perlu diet apalagi takut gemuk. Kamu bebas makan sepuasnya.”
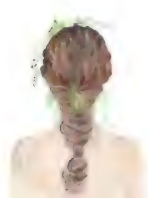
Tita tak peduli, kedua matanya sudah ngantuk berat. Sementara tubuhnya masih lengket, karena belum mandi sore.

"Aaa coba!" Daffa menyodorkan lilitan mie di garpu ke depan mulut sang istri.

"Aku nggak lapar." Tita mencoba menolak.

"Jangan nolak! Perintah suami ini."

Mau tidak mau mendengar kata perintah suami, Tita pun membuka sedikit mulutnya. Menerima suapan mie dari Daffa. Ia mengunyahnya perlahan sambil memandangi wajah suaminya yang tersenyum kecil.

Detak jantung Daffa tiba-tiba debarannya terasa kencang. Saat keduanya saling bersitatap. Ia lalu melanjutkan makannya, dan sesekali menawarkan pada sang istri.

"Menurut kamu, setahun itu lama atau sebentar?" tanya Tita.

"Kenapa? Kamu sudah nggak betah tinggal di sini?"

"Bukan itu. Perjanjian itu berlaku satu tahun. Setelah itu kita pisah, dan aku bisa melanjutkan hidupku lagi. Bagiku itu terlalu lama."

Daffa menjadi malas, ia tak suka membahas masalah perjanjian pernikahan mereka. Ia hanya ingin menjalani itu semua tanpa dibebani kontrak tersebut. Meskipun dirinya tak bisa tidur bersama, bagi Daffa dapat melihat Tita setiap hari dan setiap saat saja sudah membuatnya bahagia.

Tita merasa takut, kalau sampai dirinya benar-benar suka atau mencintai suaminya sendiri. Lalu setelah setahun mereka akan berpisah.

Tangan Daffa tiba-tiba saja meraih tangan Tita, menggenggamnya erat. "Kalau kamu mau melanjutkan
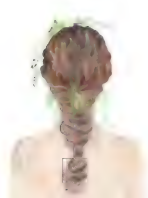
pernikahan kita nanti. Aku nggak masalah."

Tita menarik tangannya. "Maksud kamu, diperpanjang gitu? Buat apa?"

Daffa menarik napas pelan, ia bingung harus menjawab apa. Ia hanya ingin perasaan yang selama ini ada tak akan hilang dan pergi begitu saja. Namun, ia tak tahu bagaimana cara mengungkapkannya.

"Eum … ya, buat apa ya?" Daffa menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Makannya sudah belum? Aku ngantuk." Tita menatap piring yang masih tersisa mie sedikit itu.

"Kamu habisin nih."

"Nggak mau."

"Aku kenyang. Sini aku suapin ya."

"Enggak, Daffa."

Daffa meletakkan kembali garpu ke atas piring. "Kita kan sudah nikah. Kamu sama aku juga lebih tua aku. Bisa nggak

kamu panggil aku nggak cuma pakai nama.”

Tita mengernyit. “Kamu mau kupanggil apa?”

“Panggil sayang doong ….” Sebuah suara tiba-tiba saja mengejutkan mereka.

David datang dan langsung duduk di sebelah kakaknya. Menarik piring yang masih berisi mie itu ke hadapan, ia langsung memasukkannya dengan lahap ke dalam mulut.

“David, bisa nggak izin dulu kalau mau ambil makanan orang?” Daffa terlihat kesal, sang adik datang mengganggunya.

“Hem … izin,” ucap David dengan mulut penuh.

“Kalian ngapain berduaan di sini? Kalau mama sama papa tahu, waah bisa gawat,” celetuk David.

“Kakak kamu tuh!” Tita bangkit dari dudhk dan melangkah pergi.
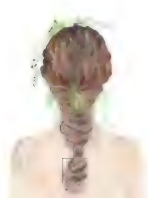
“Gara-gara kamu nih,” ketus Daffa sambil mengikuti sang istri ke kamar.

“Tita tunggu!” panggil Daffa saat istrinya hendak menutup pintu kamar dari dalam.

“Iya.”

“Tadi belum dijawab, Ta.”

“Iya, Mas Daffa ...,” ucap Tita dengan sedikit nada yang ditekan, lalu menutup pintunya dari dalam.

Di depan pintu, Daffa mengembangkan senyum. Akhirnya wanita yang ia suka memanggilnya dengan sebutan 'Mas' seperti yang ia harapkan. Hatinya pun bersorak bahagia.

Tiga bulan telah berlalu. Tak ada perubahan yang berarti dalam kehidupan Daffa dan Tita. Perbedaan hanya terletak pada tempat tinggal. Di mana Tita harus

tinggal di rumah kediaman orang tua suaminya.

Sementara Daffa, hidupnya pun masih sama. Hanya saja, kali ini ia harus menyisihkan uang gajinya untuk diberikan pada sang istri. Meskipun Tita tak pernah meminta, ia hanya ingin melaksanakan tugas sebagai seorang suami. Memberikan nafkah, satu nafkah yanh sampai sekarang belum bisa ia berikan adalah nafkah bathin. Itu sedikit membuatnya tersiksa.

Di tempat lain, tepatnya di rumah kediaman Tommy, sepupu yang juga sahabat Tita. Rahmat dan Dewi, kedua orang tua Tommy sedang membujuk putranya untuk segera menikah.

“Ibu kepengen gendong cucu, Tom.” Dewi melirik ke arah sang putra.

Tommy yang sejak tadi asyik dengan ponselnya itu, kini mendelik. “Ya udah,

gendong aja anak tetangga. Anggap cucu sendiri," selorohnya.

"Kamu tuh kalau dibilangin, jawab aja. Tita aja udah nikah, kamu, cewek aja nggak punya."

"Bu, aku tuh laki. Masa depanku masih panjang. Kalau perempuan kaya Tita ya wajar lah." Tommy selalu punya alasan untuk menghindar.

"Nanti malam, ibu mau kenalin kamu sama anaknya teman ibu. Cantik loh."

"Nggak usah jodoh-jodohin deh, Bu. Aku bisa kok cari pasangan sendiri." Tommy bangkit dari duduknya dan meninggalkan sang ibu.

Tommy masuk ke dalam kamar, ia merebahkan tubuh di ranjang. Sebenarnya ia ingin juga punya pacar seperti yang lain. Tapi, hatinya hanya untuk satu wanita yang selama ini menemaninya dalam sebuah chat online.

Princess Blue, nama yang ia sematkan pada wanita pujaannya itu. Seperti saat ini, ia sedang mengukir kata dalam sebuah makna. Yang kemudian ia kirimkan pada wanita tersebut.

Pertemuannya kala itu membuat ia menjadi penasaran. Wanita ceria yang selalu tersenyum, membuatnya selalu terbayang-bayang.

Tommy mulai online dan melihat nama akun di sebuah aplikasi, terlihat aktif. Ia mengirimkan sebuah pesan.

"Hay!"

"Hay, juga." Balasan dari akun Princess blue.

"Lagi apa?"

"Nggak ngapa-ngapain. Oh iya, aku boleh tanya sesuatu?"

"Apa?"

"Aku boleh lihat foto kamu? Kamu kan udah tahu wajah aku." Wanita tersebut penasaran.
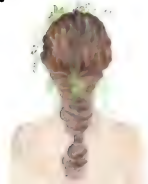
Bagaimana Tommy bisa memberikan fotonya pada si wanita itu. Ia tak pede dengan wajahnya sendiri, meskipun orang seringkali bilang dirinya ganteng.

"Maaf, bukannya aku nggak mau. Tapi aku malu." Akhirnya kata-kata itu meluncur begitu saja.

Lalu titik hijau tak lagi terlihat di layar. Si empunya akun baru saja keluar dan offline. Tommy meremas ponselnya sendiri. Ia tak mempunyai cukup keberanian untuk memulai.

Sementara di kios bunga milik Tita, seorang wanita berbaju pink tampak cemas sambil memegangi ponselnya. Tita pun mendekatinya.

"Lo kenapa, Mi? Sakit?" tanya Tita.

"Mama gue, Ta. Nanti malam ngajakin gue ketemuan sama temennya. Katanya mau ngejodohin gue sama anak

temennya itu. Hiyuuuh. Gue males banget dijodoh-jodohin. Gue kan ngarepin adek ipar lo, Ta." Ami memajukan bibirnya beberapa senti.

"Wow, perjodohan. Seru tau, kaya gue sama Daffa. Kalau anak temen nyokap lo ganteng, tajir, terima aja. Masalah hati, lo bakalan terbiasa nantinya."

"Gue buka elo, Ta. Yang gampang jatuh cinta. Huft, gimana nolaknya, ya. Apa gue pura-pura sakit aja. Atauuu gue ikut lo pulang ke rumah Daffa deh, lumayan kan di sana bisa ketemu adek ipar lo. Hehehe." Ami terkekeh membujuk sohibnya itu.

"Dih, nggak mau ah."

"Pelit, lo, Ta."

Tita hanya bisa tertawa kecil. Bukannya ia tidak senang jika sohibnya main ke rumah sang mertua. Tapi, kalau sampai Ami tahu bagaimana sikap ibu mertuanya itu padanya, bisa-bisa dia
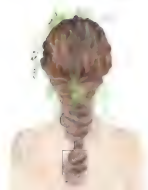
mengadu ke orang tuanya. Nanti malah membuat kedua orang tua Tita menjadi khawatir.

“Temuin aja dulu. Masalah lo nanti suka apa enggak, urusan belakangan. Paling nggak kan lo nggak penasaran wujudnya.” Tita mencoba memberi saran.

“Bener juga sih.”

“Ya udah kita pulang, yuk. Kan lo harus siap-siap tuh, ngedate,” goda Tita menjawil dagu sohibnya.

“Baru jam tiga sore, Ta. Masa udah tutup?”

“Eh, Ami. Dandan lo kan lama. Tuh lo pilih bunga mana yang mau dibawa. Ambil aja, gratis buat lo.” Tita menunjuk beberapa bunga yang bermekaran.

“Ogah, enak aja. Masa gue yang bawa bunga.”

“Selamat sore para gadis cantik.” Suara seorang pria muncul di depan pintu kios.

Tita dan Ami sontak menoleh, mereka melihat pria berjaket coklat berdiri bersandar di pinggir pintu, seraya tersenyum.

"David? Ngapain, tumben ke sini?" tanya Tita mendekat.

Sementara Ami takjub tak percaya, pria yang sejak tadi diinginkan kehadirannya itu. Muncul dengan sendirinya. Membuat jantungnya berdebar-debar.

"Aku disuruh jemput kamu, Ta. Papa masuk rumah sakit." David menjelaskan kedatangannya.

"Apa? Papa sakit apa?" tanya Tita cemas.

"Aku nggak tahu pastinya. Aku cuma disuruh Mas Daffa buat jemput kamu. Soalnya kalau dia ke sini dulu, takut kelamaan. Yuk!" David berbalik badan dan melangkah menjauh.

“Mi, gue titip kios ya. *Sorry*, gue nggak bisa bantuin lo nutup.” Tita pun berpamitan.

Ami masih terbengong-bengong menatap kepergian pria pujaannya itu. *“Duh, David senyum lo tuh, bikin jantung gue kebat kebit tau,”* gumamnya.

Sesampainya di rumah sakit, keluarga Hanggono sudah berkumpul. Wajah-wajah cemas terlihat di sana. Termasuk Daffa. Pria itu sudah berada di sana, saat melihat sang istri datang ia pun langsung menghampiri.

Brugh!

Daffa seketika memeluk tubuh mungil istrinya, mereka yang berada di situ pun menatap heran. Tak pernah sebelumnya melihat pria yang selama ini acuh, sedikit angkuh, dan cuek. Memeluk wanita seraya terisak di bahu istrinya.

"Ta, aku nggak pernah melihat Papa sakit seperti ini. Meskipun dia bukan papa kandung aku. Tapi, dia adalah papa pertama yang aku punya. Aku menyayanginya seperti dia yang menyayangiku selama ini. Kalau sampai papa kenapa-napa, aku nggak tahu harus bagaimana," ucap Daffa.

Tita yang masih syok dengan pelukan suaminya yang tiba-tiba itu. Kini mulai mengerti, mungkin saat ini memang hanya dia yang dibutuhkan untuk menumpahkan segala perasaannya itu. Tita pun membalas pelukan itu, tanpa berkata-kata sampai suaminya tenang.

Rasanya Tita ingin menangis, tak ingin melepas pelukan itu. Kehangatan yang selama ini tak ia dapatkan dari seorang pria yang jelas-jelas sudah sah menjadi suaminya. Hanya saja mengapa momentnya harus di rumah sakit, dalam keadaan papa mertuanya dirawat.
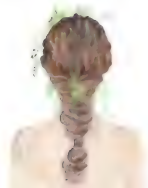
“Yang sabar, ya, Mas. Insya Allah papa akan sembuh,” ucap Tita pelan mencoba menguatkan suaminya.

Daffa tetap memeluk istrinya, bahkan pelukan itu semakin erat. Sehingga Tita merasa kesulitan untuk bernapas.

“Mas … nggak enak dilihat orang,” ucap Tita yang sudah merasa risih karena diperhatikan banyak orang.

Perlahan, Daffa melonggarkan pelukannya. Ia menunduk menyembunyikan wajahnya yang memerah. Tita dengan lembut mengusap wajah sang suami yang basah.

“Anak laki kok nangis, tuh lihat! Adik-adik kamu aja nggak ada yang nangis.” Tita berusaha menghibur sang suami.

Daffa berusaha tersenyum, sang mama yang sejak tadi memperhatikan mereka merasa kesal. Karena dianggap anaknya membuat malu saja di depan umum. David pun yang melihat menjadi iri, dia

membayangkan dirinya yang sedang memeluk wanita yang ia sukai itu.

"Panas, panas ...." David melangkah menjauh dari keluarganya.
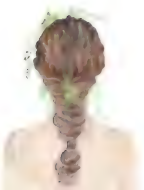
Bab 14
Serangan Jantung

Dokter akhirnya keluar dari ruangan. Rahayu pun tampak cemas, mencoba bertanya kondisi suaminya. “Bagaimana dengan suami saya, Dok?”

“Begini, Bu. Suami ibu mengalami serangan jantung ringan. Saya harapkan tidak akan terjadi lagi nantinya. Kondisinya saat ini sudah lebih baik,

tolong dijaga pola makannya. Karena tensi darah dan kadar kolesterolnya terlalu tinggi." Dokter menjelaskan kondisi yang sebenarnya pada keluarga Hanggono.

"Baik, Dok. Kami boleh lihat kondisinya?"

"Silakan, Bu. Saya permisi dulu."

"Terima kasih, Dok."

Setelah dokter pergi, satu persatu keluarga Hanggono masuk untuk melihat kondisi pria paruh baya yang tampak berbaring di brankar.

"Pah, gimana kondisi papa?" Rahayu menatap suaminya erat.

Dada Hanggono tampak naik turun, napasnya terasa begitu berat. "Maafin, Papa, Mah. Tadi siang Papa diajak makan di rumah makan sederhana. Kayanya kebanyakan santan sama makanan berlemak lainnya. Jadi kambuh ini dada sesak."
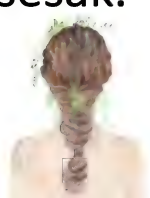
“Astaga, Papa. Ya udah yang penting sekarang Papa sudah sadar. Besok-besok jangan salah makan lagi, ya.”

“Iya, Ma. Anak-anak di mana?”

“Mereka ada di luar.”

“Daffa dan Tita?”

“Ada, Pa.”

“Tolong panggilkan mereka berdua, Papa mau bicara.”

“Ngapain sih, Pa. Anak itu harus dipanggil?”

“Maah ....”

“Iya, iya.” Dengan terpaksa, Rahayu melangkah keluar ruangan untuk memanggil putra sulung dan istrinya.

Daffa dan Tita masuk ke ruangan sang papa. Mereka berdua mendekat ke brankar.

“Papa gimana keadaannya?” tanya Daffa cemas.

Tangan Hanggono memegang erat tangan putranya itu. “Daffa, kalau nanti

Papa nggak ada. Kamu sebagai anak pertama, harus melindungi adik-adik, dan mamamu, ya. Satu lagi, jangan pernah sakiti Tita, kamu harus jaga dia baik-baik."

"Papa ngomong apa, sih? Papa nggak akan pergi ke mana-mana kan? Papa sehat, lihat sudah sadar. Papa nggak boleh ngomong kaya gitu." Daffa pun memegang tangan papanya.

Hanggono yang tampak pucat itu pun sadar betul bagaimana dengan kondisi tubuh dia yang sebenarnya. Ia sengaja meminta dokter untuk tak bicara yang sebenarnya pada sang istri dan anak-anaknya. Ia tak ingin melihat orang-orang yang ia sayangi itu bersedih.

Hanggono pun kini sudah merasa bahagia, dapat melihat putri kandungnya, dan menitipkannya pada sang putra. Ia juga sudah merubah semua nama-nama dalam akta warisnya. Siapa-siapa saja

yang berhak mendapatkan sebagian harta yang dimilikinya.

"Iya, papa pasti sembuh," ucap Tita berusaha menghibur.

Hanggono menyatukan tangan kedua putra putrinya itu. Ujung matanya mulai berair. "Maafin Papa ya, Ta. Papa harus buat kamu melakukan perjanjian pernikahan dengan Daffa. Kalau kamu keberatan. Kamu bisa membatalkannya sekarang," ucap Hanggono, ia tak ingin melihat keduanya tersiksa dengan perasaannya masing-masing.

Hanggono sering memergoki keduanya sedang berdua, mereka terlihat saling menyayangi. Dari tatapan mata Daffa pada Tita begitu pun sebaliknya. Namun, ia merasa perjanjian yang seharusnya untuk menjaga kesucian putrinya itu, ternyata malah menyiksa mereka.

Awalnya Hanggono ragu dengan Daffa yang tak mungkin bisa mencintai wanita

pilihannya. Wanita biasa dari kalangan biasa itu justru mampu meluluhkan hati sang putra dengan cepat.

Kini, Tita dan Daffa hanya terdiam dan saling pandang. Jujur saja, keduanya pun tak ingin mengakhiri pernikahan yang sudah terjadi itu. Meski bibirnya berkata tidak.

“Aku terserah Tita saja, Pa.” Daffa pun tak bisa mengambil keputusan sendiri.

'Kamu nggak mau pertahanin aku, Mas?' bathin Tita berkata lain. Ia tak ingin menjawab iti sekarang. Bukan saatnya untuk berbuat demikian.

“Tita, tolong maafkan saya.” Hanggono masih terus meminta maaf. Atas kesalahannya terdahulu, yang tidak pernah diketahui siapa pun.

“Papa nggak pernah salah. Saya yang harusnya meminta maaf. Saya yang sudah menuduh Papa macam-macam.”

Tita menatap sang ayah dengan tatapan sendu.

Hati Tita rasanya bergetar, saat sentuhan tangan Hanggono meraba pipinya. Ia tak tahu mengapa perasaan itu ada. Seperti ia sudah pernah melihat, atau mengenalnya, tapi entah kapan. Ia merasa dekat, dan tiba-tiba saja rasa rindunya pada mendiang sang bunda menyeruak di dadanya.

Rahayu yang menunggu di luar ruangan merasa bosan. Hari yang mulai gelap membuat dirinya ingin pulang membersihkan diri.

“David, kita pulang. Nanti kamu temani Mama ya di rumah sakit, menjaga papa. Dimas sama Daniel biar jaga rumah!” titah Rahayu.

“Tapi aku besok kuliah, Ma. Mas Daffa aja yang temani,” tolak David malas.

“Nggak bisa, Daffa itu pelor, disuruh jaga yang ada nanti dia molor. Kalau kamu kan sering begadang. Udah ayo!”

Rahayu mengajak ketiga anaknya untuk pulang. Membiarkan Daffa dan Tita sementara menemani suaminya.

David yang sejak tadi merasa gelisah, melihat kedua kakaknya yang semakin hari hubungannya semakin dekat itu. Ia tak rela membiarkan Daffa dan Tita di rumah tanpa kedua orang tuanya.

Beberapa kali Davis melihat Daffa sering mencuri kesempatan untuk mendekati Tita. Meskipun mereka suami istri, rasanya itu tetap saja menyakitkan. Ia hanya berpikir, mengapa bukan dia yang dilahirkan lebih dulu sehingga bisa bersanding dengan Tita.

Tepat pukul sebelas malam, Daffa dan Tita tiba di rumah. Mereka menunggu

sang mama dan David yang kembali ke rumah sakit, lengkap dengan membawa tas berisi pakaian ganti.

"Ta, jangan tidur dulu, ya." Daffa menatap istrinya erat.

"Kenapa?"

"Aku mau bersih-bersih badan. Habis itu ada yang mau aku bicarakan."

"Owh. *Okey*."

"Ya udah, aku ke atas dulu. Nanti aku ke kamar kamu." Daffa melangkah menuju anak tangga.

Tita menarik napas pelan, ia mengira-ngira apa yang akan dibicarakan suaminya itu. Pasti tentang perjanjian pernikahan tadi, ia bingung harus memutuskan apa.

Tiga puluh menit berlalu, Daffa pun datang ke kamar sang istri yang pintunya tidak ditutup. Setelah ia masuk, pintu itu langsung ditutup dan dikunci dari dalam, lalu kuncinya ia simpan di saku celana.

“Kenapa pintunya dikunci?” tanya Tita.

Daffa melangkah ke atas ranjang sang istri. Membaringkan tubuhnya di sana.

“Sini! Dekat aku.” Daffa menunjuk ke lengan kirinya. Berharap Tita akan tiduran dan bersandar di sana.

“Maaf, Mas.”

“Tenang saja, aku nggak akan ngapa-ngapain kamu. Aku cuma mau ngobrol aja.”

Tita memberanikan diri, meskipun dadanya berdebar tak keruan. Pelan ia naik ke ranjang, menggeser tubuhnya ke arah sang suami. Lalu ia meletakkan kepalanya di lengan kiri Daffa.

Mereka berdua terdiam beberapa saat. Mengatur detak jantung yang berdebar hebat, saling menyelami pikiran masing-masing.

“Nggak terasa ya, pernikahan kita udah jalan empat bulan. Kalau anak kecil ini

baru bisa tengkurep loh." Daffa mencoba membuka percakapan.

Tita hanya tersenyum kecil, ia tak ingin menanggapi apa pun.

"Menurut kamu gimana?" tanya Daffa sambil menoleh ke samping.

Tita pun menoleh, mereka saling bersitatap, lalu kembali membuang wajah. Malu.

"Gimana apanya?" tanya Tita bingung.

"Kamu nggak kepengen kaya pasangan suami istri yang lain gitu?"

"Maksudnya?"

"Yaaa … kita."

"Aku belum siap."

"Bu---bukan itu maksud aku. Eum …."

Daffa tampak kesulitan mengutarakan maksudnya untuk bisa tidur sekamar seperti suami istri lainnya.

"Hobi kamu apa?" tanya Daffa mengalihkan pembicaraan.

"Nggak perlu aku jawab kamu juga pasti udah tahu kok."

"Berkebun?"

Tita mengangguk. "Aku juga suka nulis sih. Iseng."

"Nulis apa? Artikel? Novel?"

"Eum … novel, tapi cuma di blog aku aja sih."

"Kenapa nggak dikirim ke penerbit aja?"

"Aku nggak pede."

"Cerita tentang apa? Cerita dewasa?" goda Daffa.

Tita mendelik, "Enak saja. Mana bisa, aku saja belum pengalaman."

"Emang harus berpengalaman dulu?"

"Iya, biar nggak cacat logika. Minimal sudah pernah merasakan. Jadi, pas kita nulis itu feelnya dapet." Tita mencoba menjelaskan.
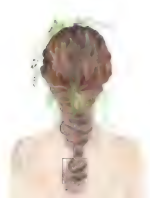
"Owh, gitu. Gimana kalau aku ajarin kamu, biar kamu jadi bisa merasakan dan bisa menulis pengalaman kamu." Daffa kini tampak antusias.

Tita yang tadi tiduran kini terduduk menatap suaminya. "Jangan modus! Kamu tuh kerjaannya modus melulu."

'Ya karena aku sayang sama kamu, Ta. Aku cinta sama kamu.' Kata-kata itu hanya tertahan di kerongkongan Daffa, tak mampu ia ucapkan.

"Ya udah sini nggak usah ngambek. Becanda." Daffa menarik tangan sang istri hingga kembali ke sebelahnya.

Tiba-tiba saja Daffa memeluk Tita dari arah samping, tangan kekar itu berada di atas perut sang istri. Tita terdiam, ingin rasanya menggeser tangan itu, tapi ia pun tak ingin melewatkan moment tersebut.

Dilihatnya oleh Tita wajah sang suami, kedua matanya sudah tertutup, dan

terdengar napasnya yang teratur. Wajah keduanya pun sangat dekat, hingga embusan napas Daffa terasa hangat di tengkuknya.

Tita ikut memejamkan matanya, membiarkan tubuh itu tetap berada di pelukan sang suami. Hangat.

Bab 15
Gara-Gara Kunci

Malam yang dingin membuat Tita harus merapatkan selimutnya. Ada rasa bahagia menyelinap di dadanya. Melihat suami sahnya tidur di sebelah. Selama ini ia tak pernah menyangka kalau Daffa akan melakukan hal tersebut. Sikap cuek dan dingin yang ditunjukkan di depan

keluarganya, hampir membuatnya tak yakin kalau perasaan cinta itu akan hadir .

Embusan napas sang suami tengah mengantarkan Tita tidur. Tepat pukul dua malam, Daffa terbangun karena kebelet buang air kecil. Ia terduduk menatap wanita di sebelahnya, senyum kecil tercetak di wajahnya. Ia usap rambut panjang itu perlahan, lalu mengecup kening Tita dengan sangat hati-hati. Karena ia tak ingin sampai ketahuan oleh sang istri.

Daffa beringsut dari ranjang, menuju kamar mandi. Celana kolor selutut itu ia lepas, karena takut basah. Ia termasuk cowok hiegenis, tak ingin pakaiannya basah, apalagi kotor. Kalau sampai itu terjadi, berarti ia harus kembali ke kamar untuk berganti pakaian.

Saat celana kolornya hendak ia gantung, terdengar sebuah suara benda jatuh di hadapannya. Benda kecil itu
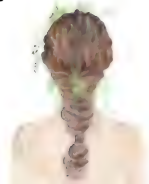
meluncur begitu saja dan masuk ke dalam closet.

"Kunci!" teriak Daffa panik, sambil berusaha mengambilnya dengan jari. Namun tak jadi, karena ia merasa jijik dan geli.

"Kalau aku pipis di situ, otomatis kunci itu akan mengikuti jalan air. Lalu makin masuk ke dalam. Gimana ini?" gumam Daffa sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Daffa melepas hajatnya terlebih dahulu di atas lubang selokan dalam kamar mandi sambil berdiri. Ia tak buang air di dalam closet. Setelah memakai kembali celananya, ia pun berusaha mengambil kunci tersebut. Berbagai cara ia lakukan, dari yang pakai sikat kamar mandi, sampai gagang sikat gigi entah milik siapa.

"Klek."

Tiba-tiba saja pintu kamar mandi terbuka. Beruntung Daffa sudah memakai celana, karena ia sengaja tak memakai daleman lagi. Berharap malam ini akan berhasil menaklukkan sang istri.

Wajah Tita memerah melihat suaminya berada di kamar mandi. “Udah belum? Aku mau pipis.”

Daffa melempar sikat gigi di tangannya ke sembarang arah. Lalu melangkah keluar. Membiarkan istrinya masuk ke kamar mandi. Sementara ia menunggu dengan gelisah di depan pintu.

Terdengar suara aliran air di closet, membuat Daffa panas dingin. Itu tandanya, kunci kamar Tita kini sudah tak bisa diselamatkan. Dan mereka akan terkurung sampai pagi di dalam kamar. Ia pun cepat-cepat kembali ke atas tempat tidur sebelum sang istri tahu kalau dirinya baru saja membuat kesalahan.

Setelah itu Daffa dan Tita kembali ke atas ranjang. Tita merapatkan selimutnya lagi, sementara Daffa berbaring miring tak bisa memejamkan kembali kedua matanya. Masih memikirkan bagaimana caranya nanti keluar dari kamar.

Azan Subuh berkumandang, Daffa menggeliat dan terbangun. Ia terduduk sambil memandangi pintu kamar. Tiba-tiba saja ponsel sang istri berbunyi. Penasaran, ia pun mendekati nakas, di mana benda pipi itu tergeletak di atasnya. Sebuah pesan whatsapp terpampang di layar, dari sebuah nama yang menurutnya aneh. Tanpa meminta persetujuan, tangannya terulur meraih ponsel itu, membuka pesan dan membacanya.

Seketika dadanya bergemuruh, mendapati istrinya diberi sebuah pesan

semangat dengan kata-kata yang terangkai indah, yang kemungkinan berasal dari pria lain. Cepat-cepat ia hapus pesan tadi, dan meletakkan kembali ponsel milik Tita ke tempatnya. Daffa melirik kea rah sang istri yang masih terlelap. Ia mengusap lembut tangan istrinya.

"Bangun! Kita sholat Subuh." Daffa menggoncang tubuh istrinya itu.

Tita terbangun dan mengucek mata, ia merasa malu karena suaminya sudah lebih dulu bangun dari pada dirinya. "Iya, aku duluan ya ambil wudhu." Ia beringsut dari ranjang menuju ke toilet.

Ada perasaan bahagia saat Tita berada di dalam kamar mandi, mungkin doanya kini sudah mulai terkabul. Ia bisa melaksanakan sholat berjamaah dengan sang suami, seperti pasangan lainnya. Perlahan, ia yakin kalau Daffa akan

memperlakukannya dengan baik dan mengakuinya sebagai istri.

Setelah melaksanakan sholat. Tita merasa ada yang aneh dengan sikap suaminya. Sejak kejadian tengah malam tadi, saat ia tak sengaja membuka pintu kamar mandi. Daffa tak bicara apa pun selain membangunkannya untuk sholat. Itu membuatnya bingung.

Sambil melepas mukena, Tita pun memberanikan diri untuk bertanya. "Mas, kamu baik-baik saja kan?"

Daffa mendongak, lalu kembali menunduk. Ia tak tahu harus bagaimana bicara yang sesungguhnya. Kalau mereka terkurung, karena kunci kamar masuk ke closet. Ia pun hanya menggeleng, lalu berdiri, melipat sarung dan sajadah. Perlengkapan sholat selalu tersedia di setiap kamar, memudahkan siapa saja yang hendak menunaikan sholat, salah satu cara sebagai pengingat pada yang

maha kuasa. Itu semua adalah ide dari assisten rumah tangga mereka.

“Ya sudah, sekarang kamu kembali ke kamar kamu. Aku mau mandi, trus kita ke rumah sakit gantian sama Mama dan David. Karena mereka pasti udah nungguin kita.” Tita mulai merapikan tempat tidurnya.

Daffa berkeringat dingin, ia hanya mondar-mandir di depan pintu. Tita tak peduli ia berjalan kea rah lemari, memilih pakaian ganti dan mengambil handuk.

“Ta!” panggil Daffa seraya berjalan mendekati sang istri.

“Kenapa?”

“Eum ... anu ... eum ....”

Kening Tita berkerut, lalu ia tersenyum kecil. “Kamu kenapa? Mukanya tegang gitu, kebelet? Ya udah, pake duluan aja kamar mandinya.”

“Bukan ... eum ....”

"Mas, kamu mau itu?" tanya Tita yang tanpa sengaja melirik ke bagian bawah celana suaminya. Melihat ada sesuatu yang menonjol di sana.

Daffa tersipu malu, entah kenapa 'adiknya' tak bisa diajak kompromi. Padahal dirinya hanya tegang tak bisa keluar kamar. Namun, ternyata ketegangan itu sampai ke mana-mana. Ia pun mengusap wajah dengan kasar.

Wajah Tita merah padam, seolah tahu kegelisahan suaminya. Ia sudah menduga sejak awal, alasan sang suami ingin tidur bersama, apalagi kalau bukan untuk meminta jatah yang selama ini tak ia beri.

"Aku mandi dulu aja, ya," ucap Tita lirih,

"Eum ... nggak usah. Kita coba pelan-pelan dulu aja, pemanasan." Daffa tampak gugup sambil mengacak rambutnya.

"Ta---tapi ...."

Suara Tita hanya tertahan saat tangan Daffa menariknya, sehingga ia pun terjatuh di pelukan sang suami. Daffa memeluk erat istrinya, ia tak ingin menyia-nyiakan waktu dan kesempatan itu. Tangan kanannya mengusap lembut rambut Tita. Ia tak ingin ada pria lain yang menyentuh istrinya lebih dulu selain dia. Pesan whatsapp tadi membuatnya tak ingin melepaskan wanita di hadapannya itu.

"Ta, jangan pernah tinggalin aku," ucap Daffa lirih.

"Maksudnya?"

Daffa tak menjawab pertanyaan sang istri, jam di dinding sudah menunjukkan pukul setengah enam. Ia tak akan bicara apa pun, termasuk isi hatinya saat ini. Yang diinginkannya hanyalah Tita tetap berada di sisinya, meskipun kontrak perjanjian itu telah selesai.
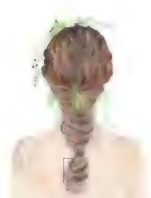
“Aku ....” Daffa hendak mengatakannya, tapi bibirnya terasa kelu.

“Mas, ka--kamu ... mendingan mandi dulu deh, ganti baju, ganti celana. Aku risih.” Tita merasa ada yang aneh dengan bagian dalam celana suaminya itu. Terasa di perutnya yang datar, ada benda yang mengeras di sana.

“Okey, aku mau mandi bareng kamu!” tegas Daffa sambil menatap wajah istrinya yang memerah dengan mulut menganga.

Akhirnya Daffa dan Tita keluar dari dalam kamar mandi bersama. Setelah keduanya melakukan apa yang selama ini tak mereka lakukan sebagai pasangan suami istri. Daffa berhasil meluluhkan hati Tita yang memang sejak awal

pertemuan sudah menyukai sosok pria yang menjadi suaminya itu.

Tita masih merasakan sakit di bagian selangkangan, ia tak menyangka kalau akhirnya dirinya tak kuasa juga menahan itu semua. Melihat tubuh sang suami yang tadi begitu menggairahkan, dan membuatnya kesakitan.

"Aku ... mau jujur, Ta." Daffa duduk di sebelah sang istri yang sedang mengeringkan rambutnya.

"Apa?"

"Eum ... sebenarnya, kunci kamar kamu masuk ke dalam closet." Daffa menunduk, takut kalau sampai istrinya itu marah.

Tita hanya diam, tak menanggapi. Ia pikir Daffa akan mengungkapkan perasaannya. Karena selama beberapa menit tadi mereka melakukan hubungan suami istri, Daffa tak bicara apa pun selain takut membuat dirinya kesakitan
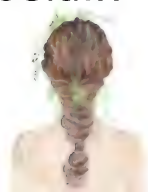
dan tak nyaman. Padahal ia berharap suaminya itu bicara tentang perasaannya yang sesungguhnya.

Tita bangkit dari duduk, ia berjalan ke arah laci lemari. Menarik pegangan laci dan mengambil sebuah kunci dari dalam. Lalu memberikannya pada sang suami.

"Ka--kenapa nggak bilang kalau kamu punya kunci cadangan?" tanya Daffa gemas.

"Ada juga kamu, kenapa nggak bilang kalau dari tadi kamu itu nggak bisa keluar karena kuncinya kecebur? Pake modus peluk-peluk segala. Sakit nih, tanggung jawab!" ujar Tita kesal. Ternyata kunci itu lebih penting dari pada dirinya.

"Iya, maaf ... tapi ... yang tadi, kamu suka kan?" tanya Daffa gugup.

"Harusnya bisa diundur kapan-kapan, malah kejadian."

"Kamu marah?"

"Enggak."

"Nyesel?"

"Enggak."

"Trus kenapa cemberut? Tenang aja, kalau sampai terjadi sesuatu sama kamu, aku pasti tanggung jawab. Janji."

"Hem."

"Senyum dong, Ta. Udah siang nih, katanya mau ke rumah sakit."

'Daffa ... susah banget sih kamu bilang sayang sama aku, bilang cinta gitu ... abis dipake langsung ditinggal gitu aja. Perih tau.' Suara hati Tita seolah ingin menjerit.

Tita membuang muka ke arah jendela. Merasa dicuekin, Daffa memiringkan wajah, lalu mengecup pipi istrinya dari samping. Hingga rona merah terpancar di wajah Tita. Ia lalu bangkit menuju pintu, setelah berhasil membuka pintunya. Daffa tersenyum kecil melihat istrinya, bathinnya pun berkata, 'Maafin aku, Ta. aku belum bisa bicara jujur tentang
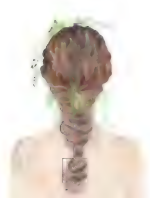
perasaanku. Aku takut kamu menolaknya.'

"Makasih untuk malam ini, dan pagi yang bergairah tadi," ucap Daffa sambil keluar dari kamar.

Tita hanya mengangguk, berusaha menahan luapan rasa bahagia yang tiada terkira. Akhirnya pertahanannya runtuh begitu saja, tanpa direncana dan diduga. Ia pun sudah merasa sebagai istri seutuhnya.

Seminggu telah berlalu. Hanggono pun sudah kembali pulang ke rumah, karena hanya dirawat dua hari saja. Ia sudah tak betah ingin pulang, meksipun dokter masih melarangnya untuk beraktivitas berat seperti dulu. Untuk sementara pekerjaannya diambil alih oleh sang putra, Daffa.

Semenjak kejadian pagi itu, Daffa dan Tita tampak canggung saat bertemu di luar. Hanggono yang melihat merasa bersalah, seolah mereka akan terpisah jauh nantinya. Ia tak ingin anak-anaknya tersiksa lahir dan bathin dengan perjanjian yang ia buat.

"Tita, tunggu!" Daffa mengejar sang istri yang hendak keluar rumah untuk pergi ke kios.

"Iya, Mas."

"Mau kuantar?"

Tita hanya menggeleng, ia selama ini menghindari kontak dengan suaminya. Ia tak ingin ibu mertuanya tahu kalau mereka sudah pernah tidur berdua.

"Ta, kamu kenapa sih? Sejak kejadian itu, kamu menghindar. Kamu takut Papa sama Mama marah?"

"Enggak, Mas. Sekarang kan kamu harus gantiin Papa. Jadi, untuk sementara
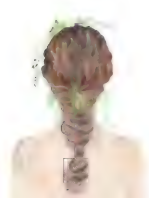
kita begini aja dulu. Sampai papa kamu benar-benar sembuh."

"Tapi, Ta ... aku ketagihan. Aku pengen kita melakukannya lagi." Daffa berbisik di telinga sang istri.

Tita yang mendengar hanya melotot saja, lalu menginjak kaki suaminya itu. "Dasar, tukang modus. Mesum!" Tita pun bergegas keluar rumah meninggalkan suaminya yang tengah kesakitan.

Tita tak menyangka kalau sang suami akan berkata seperti tadi. Daffa yang terkenal angkuh, cuek, kadang dingin, kadang nyebelin itu. Tiba-tiba menginginkannya. Meski hati kecilnya pun merasakan hal yang sama. Namun, baginya itu bukan saat yang tepat. Bagaimana kalau sampai ibu mertuanya tahu, bisa diizinkan ke kios saja dirinya sudah sangat bahagia luar biasa. Kalau sampai tahu apalagi hamil. Dirinya bisa-bisa tidak diperbolehkan keluar rumah,

karena pasti sang mertua akan malu akan memiliki cucu dari seorang wanita penjual bunga di pinggir jalan.

Sementara Daffa merasa kepalanya begitu pusing, baginya kini Tita adalah candu. Sehari saja ia tak mengecup manisnya bibir mungil itu. Rasanya seperti ada sesuatu yang hilang dalam hidup, apalagi ini sudah seminggu.

"Mas, kalian bertengkar?" tanya David yang tiba-tiba datang dengan mencangklong tasnya.

"Bukan urusan kamu."

"Aku ngerasa ada sesuatu yang terjadi di antara kalian. Pasti perjanjian itu ya?"

"Nggak usah ikut campur."

"Mas, aku saranin mending Mas Daffa buru-buru hamilin Tita. Dengan begitu kan perjanjian itu akan batal. Karena kalian melanggarnya. Otomatis, kalian nggak akan berpisah."
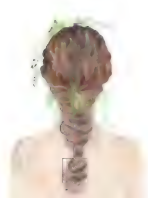
Daffa menarik napas dalam-dalam sebelum menjawab ucapan adiknya yang sok tahu itu. “Nggak perlu kamu ajarin. Tugas kamu cuma kuliah, kuliah aja. Nggak usah mikirin yang bukan-bukan. Masalah Tita hamil apa enggak, itu urusan aku. Cuma aku yang berhak melakukannya.” Daffa melangkah pergi, berjalan menuju mobilnya, membuka pintu dan menenangkan hatinya.

Tak ada yang salah dengan ucapan sang adik tadi. Justru itu menjadi motivasinya untuk segera menghamili Tita. tapi, gimana caranya? Akhir-akhir ini saja sang istri menjaga jarak darinya. Apa perlu istrinya itu dibawa ke hotel saja seperti dulu?

Bab 16
Terbongkar

Daffa masuk ke ruang meeting dengan gelisah. Ia telat datang karena perjalanan menuju kantor pagi tadi begitu padat. Tidak seperti biasanya, karena ada perbaikan jalan di salah satu tempat. Sehingga jalan harus dialihkan. Otomatis seluruh kendaraan hanya bisa melewati
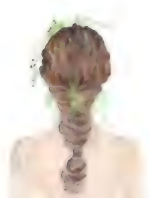
jalan tersebut, dan mengakibatkan kemacetan yang begitu panjang.

"Maaf, saya agak telat tadi, ada sedikit problem," Sapanya pada rekan kerja yang sudah menunggunya selama sepuluh menit itu.

Tak ada yang menanggapi ucapannya. Ia langsung membuka tas dan mengeluarkan berkas juga laptop miliknya. Dan meminta sang assiten untuk melayakan layar focus. Pagi ini ia akan mempresentasikan sebuah program yang akan dijalankan untuk tahun ini. Selain pengembangan lahan investasi, juga beberapa klien yang sedang mengajukan diri untuk bekerja sama dengan perusahannya.

Daffa dengan lihai membawakan presentasi yang sudah jauh-jauh hari ia siapkan tersebut. Dengan begitu kalau hari ini selesai, ia bisa cuti selama

seminggu untuk membawa istrinya bulan madu.

Satu jam telah berlalu, selesai meeting Daffa kembali ke ruang kerjanya. Ia duduk seraya mengembuskan napas pelan. Tiba-tiba saja seorang pria tinggi, berkulit putih menghampirinya.

"Maaf, Mas. Ini hasil meeting tadi. Saya taruh sini ya." Pria itu meletakkan berkas di atas meja.

"Tunggu, Bim!" panggil Daffa pada assistennya yang bernama Bima.

Bima pun tak jadi keluar ruangan, ia berdiri di depan Daffa. "Ada apa, Mas?"

"Duduk!"

Bima menurut, ia duduk menatap atasannya dengan hati bertanya-tanya. Dilihat bosnya itu mengusap-usap tangan karena gugup. Wajahnya pun tampak bimbang.

"Bim, kamu punya pacar?" tanya Daffa pada akhirnya.

"Punya, Mas. Kenapa?"

"Pertama kali kamu nembak dia, gimana? Eum ... maksud saya, ya gimana, pakai bunga, coklat, trus cara ngomongnya gimana?"

Bima tersenyum kecil, ia tak menyangka kalau atasannya itu akan bertanya demikian. Padahal setahunya, Daffa adalah pria yang disukai banyak wanita. Ia pun tak menyangka kalau pria di depannya itu bahkan belum pernah menyatakan cintanya pada wanita.

"Mas Daffa, lagi jatuh cinta?" tanya Bima.

"Iya, tapi saya bingung gimana nyatainnya."

"Siapa gadis beruntung itu, Mas?"

"Istri saya," jawab Daffa keceplosan. "Eum ... maksudnya ada, cewek yang saya harap jadi istri saya." Daffa mencoba memperbaiki ucapannya. Ia lupa kalau

semua orang tak ada yang mengetahui tentang pernikahannya dengan Tita.

"Oh ... ya, lamar langsung aja, Mas. Biasanya kalau dilamar, cewek tuh nggak akan nolak. Pantang katanya sih."

"Kamu sendiri udah lamaran?"

"Insya Allah akhir tahun, Mas. Doain aja."

"Alhamdulillah. Jadi ... caranya lamar gitu? Nggak ada cara lain?"

"*Dinner* romantis juga bisa, Mas."

Daffa terdiam sejenak, memikirkan usul yang diberikan assistennya barusan. Assisten yang sudah ia anggap seperti saudara sendiri. Ia juga orang kepercayaan sang ayah.

"Boleh deh, nanti malam aku coba ajak dia. Betewe, makasih ya sarannya. Kamu boleh balik kerja lagi."

Daffa akhirnya ingin mengikuti saran dari sang assisten, ia pun langsung memesan tempat di sebuah restorant

kesukaannya. Hanya untuk berdua, ia juga mencari hadiah yang pas untuk dibawa nanti. Tapi, selama ini ia tak tahu apa kesukaan sang istri.

Di tempat lain, Tita merasa hari-harinya menjadi serba salah. Antara ingin menjauh, tapi terlanjur jatuh cinta. Di satu sisi ia masih ingin mempertahankan rumah tangganya itu. Selama ini ia selalu menurut apa yang diperintahkan oleh orang tua suaminya. Dari bangun tidur ia harus membuatkan sarapan, membantu bibi di dapur, membersihkan rumah sepulang dari kios. Semua ia kerjakan, dan Daffa tak pernah tahu itu semua.

Rahayu memang tak memerlakukan Tita itu sebagai menantunya, karena sampai kapan pun ia tak akan mengakuinya. Itu yang satu-satunya alasan Tita untuk menjauhi sang suami.

Meskipun kejadian minggu lalu sampai saat ini tak bisa ia lupakan.

"Ta, gue mau curhat dong." Ami yang duduk di sebelah seketika membuyarkan lamunan Tita.

Tita menoleh sekilas, "Curhat apa?"

"Lo tau kan, waktu itu gue bilang kalau nyokap gue mau ngenalin gue sama anak temennya. Yaah ujung-ujungnya ngejodohin." Ami merasa malas, ia mengaduk minuman miliknya.

"Trus? Orangnya gimana, ganteng? Tajir?" tanya Tita bersemangat.

"Lo mau tahu siapa orangnya?" Ami mendekatkan wajahnya ke arah Tita.

Tita hanya mengerutkan dahi, "Siapa?"

"Sohib lo, si Tommy!"

Tita membuka mulutnya lebar-lebar dan terbahak mendengar sahabatnya itu bicara. "Kok bisa? Hahaha. Gue dukung, gue dukung. Tommy tuh baik, sumpah. Perhatian pula, cuma ya gitu, kadang
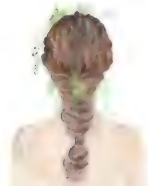
suka lola dikit. Ortunya juga baiiik banget."

"Tapi, Ta. Gue sukanya sama adik ipar lo, si David." Ami menyangga dagunya dengan kedua tangan. Sambil menerawang ke langit-langit.

"Lo suka orangnya, apa hartanya?" goda Tita terkekeh.

"Dua-duanya sih. Sumpah deh, gue awalnya juga nggak nyangka kalo cowok itu si Tommy. Tadinya mau gue suruh mundur, atau gue mau bikin ilfeel lah. Pas liat muka dia nongol sama nyokapnya. Gue kan jadi nggak tega. Ya akhirnya gue ngajak dia pisah meja sama nyokap kita. Buat lanjutin obrolan, kalau gue nggak mau dijodohin sama dia."

"Tapi Tommynya mau?"

"Ya enggak lah, Ta. Dia tuh lagi suka sama cewek katanya. Di online gitu. Nggak jelas banget, dia suka kirim kata-kata romantis ke tuh cewek, kadang kata-

kata motivasi juga. Nah, katanya nih. Tuh cewek cueeek banget, itu yang selalu bikin dia penasaran. Kalau gue sih ogah, deket di dunia maya. Kalau ternyata tuh cewek nenek-nenek gimana?" Ami tertawa menceritakan tentang Tommy.

Tita terdiam, mengingat seseorang yang akhir-akhir ini juga sering mengirimkan pesan seperti apa yang disebutkan oleh Ami barusan. Namun, ia tak ingin berpikir terlalu jauh, kalau pengirimnya adalah Tommy. Karena nomornya bukan punya saepupunya itu. Lagi pula tidak mungkin juga Tommy menyukai sepupunya sendiri.

"Kenapa, Ta. Kok lo diem?" tanya Ami melihat mimik wajah Tita yang berubah pasi.

"Gue juga lagi bingung, Mi. Sama perasaan gue."

"Daffa?"
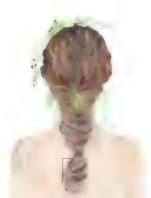
Tita hanya menganggguk. "Menurut lo, gimana?"

"Menurut gue, lo ikutin kata hati lo aja deh. Gue no coment."

"Ah, elo. Nggak bisa ngasih saran nih."

"Betewe, lo udah pernah ehem-ehem belum sama dia?"

"Ehem-ehem gimana?"

"Begituan, eum ... *making love*, elah, Ta. Masa harus gue jelasin juga. Udah belum?"

Wajah Tita seketika memerah, ia pun menunduk malu.

"Nah, pasti udah kan lo? Jujur sama gue. Muka lo merah gitu. Hehehe."

"Nggak usah ngeledek."

"Ya udah, bagus. Lo pertahanin. Pokoknya, lo ikutin kata hati lo aja. Biar nggak nyesel."

"Tapi gue takut, takut kecewa, patah hati." Tita yang tadi duduk, kini bangkit

berdiri. Melangkah ke depan pintu, dan bersandar di dinding.

“Tapi seenggaknya, lo udah berjuang, Ta.”

“Perasaan gue mungkin bertepuk sebelah tangan, Mi. Daffa nggak pernah suka apalagi cinta sama gue.”

Tita semakin tak percaya diri. Mengingat betapa dingin dan cueknya sang suami.

“Kalau dia nggak cinta, nggak akan mungkin mau ngelakuin itu sama lo, Ta. Udah deh. Lo harus semangat.” Ami mendekat, dan menepuk bahu sohibnya itu memberikan semangat.

Di kediaman Hanggono. Pria paruh baya itu diam-diam menyelinap naik ke lantai tiga. Tepatnya ke gudang barang-barang yang tak terpakai. Ia mencuri waktu sebab sang istri dan anak-anaknya
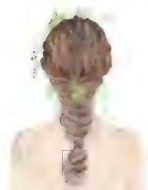
belum pulang. Rahayu pergi arisan bersama teman-temannya. Sementara keempat anaknya belum pulang kerja, kuliah dan sekolah.

Sesampainya di ruangan yang terkunci itu, Hanggono yang sudah membawa kunci gembok langsung membuka pintu tersebut. Perlahan ia masuk mencari sebuah buku harian miliknya yang telah using. Seuah lemari kayu yang penuh dengan sarang laba-laba dan berdebu itu ia buka. Dalam laci ia menyimpan buku lama itu.

Setelah dapat, ia mengusap bagian atasnya. Di mana sebuah foto dirinya dan mantan kekasih terpampang di sana. Bahkan sang istri-Rahayu-pun tak pernah mengetahui itu.

“Seruni, anak kita sudah kutemukan. Dia baik-baik saja di sini. Maafkan aku sudah menelantarkan kalian. Aku janji, akan menghibahkan sebagian hartaku

untuknya," gumam Hanggono sambil membaca isi buku harian itu.

Buku harian yang pernah ia tulis secara bergantian dengan Seruni, yang tak lain adalah ibu kandung Tita. Berisi banyak sekali kenangan di masa itu. Membuat Hanggono rindu akan semuanya. Perasaan bersalah yang selalu menggelayutinya, terus saja muncul. Bahkan sampai saat ini, karena dirinya yang tak bisa berkata jujur pada Tita-putri kandungnya sendiri.

Ternyata dari balik pintu gudang, David melihat hal itu dan mendengar gumaman sang papa. Ia masih bertanya-tanya, siapa Seruni? Dan ada hubungan apa dengan papanya? Lalu siapa yang akan mendapatkan sebagian dari harta papanya tersebut.

David yang baru pulang kuliah itu, tadi melihat sang papa berjalan mengendap ke lantai atas. Curiga ia pub
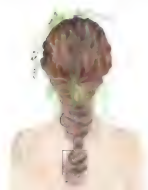
mengikutinya. Kini, ia dibuat penasaran dengan buku yang berada di tangan sang papa.

Hanggono kembali meletakkan buku itu di dalam lemari. Besok pagi, ia akan menemui pengacaranya untuk mengubah surat wasiatnya.

David yang melihat sang papa hendak keluar ruangan, ia dengan cepat bersembunyi di balik tirai. Saat Hanggono menuruni anak tangga, David buru-buru masuk ke ruangan itu.

Sampai di bawah, Hanggo kelupaan untuk mengunci pintu gudang. Ia pun naik kembali. Karena kalau tidak dikunci, maka semua rahasianya akan terbongkar.

Namun, saat Hanggono hendak menguncinya kembali. Ia melihat pintu itu terbuka sedikit. Penasaran, ia pun melongok ke dalam.

David tampak memegang buku yang tadi dibaca sang papa. Kedua mata

Hanggono pun meloto, cepat ia berjalan dan langsung merebut buku tersebut dari tangan putranya.

David pun kaget, ia tak menyangka papanya akan kembali.

“Ngapain kamu di sini?” tanya Hanggono geram.

David tak mungkin bilang kalau ia baru saja mengintip papanya. “Pah, ada hubungan apa Papa sama wanita bernama Seruni itu? Bukannya itu ibunya Tita?” tanya David penasaran.

David pernah melihat foto itu di kamar sang kakak. Makanya ia pun menanyakan apa yang sebenarnya terjadi.

Hanggono hanya menjawab, “Bukan urusan kamu.”

“Okey, kalau Papa nggak mau jawab. Aku akan laporkan pada Mama,” ancam David dengan senyum miring.
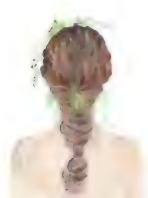
“Mau kamu apa, Vid? Itu bukan urusan kamu. Semua yang ada di buku ini adalah masa lalu Papa.”

“Iya, tapi aku mau tahu, Pah. Kenapa sampai Papa ingin mewarisi harta Papa juga untuk Tita. Memang dia siapa? Hanya anaknya Seruni, kan? Mantan kekasih Papa itu? Atau jangan-jangan ... Tita itu anak kalian?”

“Cukup!” bentak Hanggono.

Hanggono menyerah, mungkin ini saatnya ia bicara yang sebenarnya pada sang putra. Tentang siapa Tita, dan apa hubungan dia dengan Seruni.

“Iya, Tita adalah anak Papa dengan Seruni. Papa meninggalkan Seruni saat dia mengandung. Karena waktu itu Papa dijodohkan oleh Mama kamu.”

“Tapi kenapa Papa menikahkan Mas Daffa dengan Tita. Itu pernikahan sedarah, nggak boleh, Pah.”

“Nggak, Tita dan Daffa tidak sedarah. Karena Daffa bukan anak kandung Papa. Saat Papa menikahi mamamu, Daffa sudah lahir dari laki-laki lain.”

Seketika, tungkai David lemas. Ia tak percaya dengan apa yang baru saja diceritakan sang papa. Bagaimana kalau sampai mamanya tahu kalau Tita adalah anak kandung papanya.

David harus menerima kalau ternyata Tita adalah kakak kandungnya sendiri. Pantas saja, ia selalu ingin melindungi Tita, bahkan ia tak rela setiap kali ada orang yang berusaha untuk menyakiti wanita itu. Ternyata rasa pedulinya sebatas antara seorang adik untuk kakaknya.
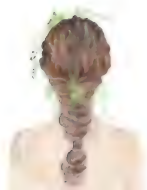
Bab 17
Dinner

Daffa sudah memesan kamar hotel di Bandung, selama tiga hari. Akhirnya tempat yang ia jadikan lokasi bulan madu adalah di provinsi Jawa Barat. Sebenarnya ia ingin pergi ke luar negeri atau ke Bali., seminggu. Tapi, jadwal pekerjaan dan kondisi sang papa yang masih belum memungkinkan untuk

ditinggal. Membuatnya harus menahan diri untuk pergi.

Tak ingin menunggu lama, Daffa pun pergi ke sebuah cafe. Sebelum mengajak sang istri berbulan madu. Ia ingin menyatakan perasaannya terlebih dahulu. Dengan membawakan barang atau makanan kesukaan Tita.

Daffa menunggu seseorang dengan gelisah, sudah hampir lima belas menit orang yang ingin ia temui tak kunjung datang. Dan dua menit kemudian pria itu datang dengan terburu-buru masih dengan sebuah nampan di tangan.

"*Sorry*, Daf. Kerjaan gue masih banyak. Lo ada perlu apa?" tanya pria muda dengan rambut belah tengah yang kini duduk di hadapan Daffa.

"Tom, aku cuma mau tanya. Tita sukanya apa?"

"Oh, Tita sih cuma suka diperhatiin, dan nggak suka dikhianati. Itu aja."
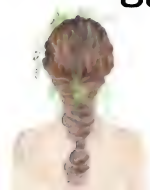
“Maksud aku, makanan atau minuman, atau barang yang dia suka.”

“Oooh ... ngomong dong dari tadi. Tita paling suka makan rujak cingur, es durian, baca komik yang romantsi gitu deh. Dia nggak neko-neko kok.”

“Cuma itu?”

“Iya, yaudah ya. Gue mau lanjut kerja lagi. Takut dimarahin bos. Loe mau pesen apa?”

“Nggak, makasih, ya.” Daffa kemudian bangkit dari duduknya dan keluar dari cafe tanpa memesan apap pun

Akhirnya yang dia butuhkan sudah didapat. Sekarang waktunya untuk mencari makanan dan barang kesukaan sang istri. Tak lupa, ia pun membeli bunga mawar merah sebagai pelengkap.

Hari pun kian sore, jam di pergelangan tangan Tita menunjuk ke angka tiga.

Sejak tadi dirinya sibuk membuat rangkaian bunga untuk acara pernikahan. Ada pesanan beberapa yang harus dipersiapkan besok.

Seorang wanita baru saja memesan rangkaian bunga Mawar putih untuk acara pernikahannya. Sementara Ami sibuk melayani pelanggan yang datang.

Tita menatap mawar putih di depannya. Betapa bahagianya wanita yang hendak melangsukan pernikahan besok. Membayangkan sebuah resepsi yang dipenuhi oleh tamu undangan, meja prasmanan, bunga-bunga di setiap sudut ruangan, pelaminan yang megah.

Tita hanya bisa membayangkan, seandainya itu terjadi pada dirinya. Ia pasti akan sangat bahagia. Karena, bagi seorang wanita. Pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan Indah. Impian semua wanita saat menikah adalah, sebuah pesta resepsi yang mengesankan.
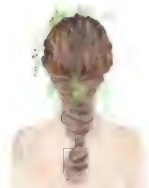
Namun, di sini Tita sadar diri. Kalau dirinya bukan siapa-siapa. Tak pantas mengharapkan apa-apa. Terlebih meminta resepsi.

"Ta, dari tadi gue liatin, lo melamun melulu. Ada masalah?" tanya Ami mendekat.

"Enggak, gue cuma lagi bayangin aja. Nih bunga pasti bagus banget deh besok buat di acaranya Mbak Rachel."

"Iya, di tau aja kalau lo jago bikin rangkaian bunga kaya gini. Coba dulu pas lo nikah bikin juga, Ta. Pasti kece."

"Mana kepikiran. Semua serba dadakan gitu."

"Iya, juga sih."

Tiba-tiba saja Tita melihat mobil suaminya berhenti tepat di depan kios. Ia pun bangkit dari duduk dan langsung keluar menghampiri.

"Assalamualaikum," sapa Daffa.

“Waalaikum salam. Tumben, Mas. Jam segini udah pulang. Ada apa? Papa sakitnya kambuh lagi?” tanya Tita cemas.

“Oh, enggak. Eum … aku cuma mau ngajak kamu jalan aja.”

Tita mengernyit, “Jalan ke mana? Kamu nggak lihat, aku sama Ami lagi sibuk. Tuh! Kita ada pesanan bikin rangkaian bunga buat pesta pernikahan salah satu customer kita. Besok harus jadi. Yang ada malah kita bakalan pulang malam ini.” Tita menunjuk ke arah dalam.

Daffa melihat sohib sang istri yang sedang sibuk menata pesanan untuk besok. Ia tak ingin rencanya gagal malam ini.

“Sebentar,” ujar Daffa sambil melangkah menjauh lalu menelpon seseorang.

Tita hanya memerhatikan dari kejauhan, tak ingin mendekat atau pun

ingin tahu. Ia hanya ingin pekerjaannya cepat selesai.

Tak lama kemudian, Daffa kembali ke hadapan istrinya. “Aku bantu, ya.”

“Emang kamu bisa?” tanya Tita tak percaya.

“Bisa. Ayo!”

Daffa pun berjalan ke dalam ruangan, sementara Tita mengekor.

“Apa yang harus aku lakukan agar ini semua bisa cepat selesai?” tanya Daffa seraya mengambil setangkai bunga.

“Mas Daffa, eum … mending Mas duduk aja. Biar kita berdua yang kerjain.” Ami merasa ragu dengan kemampuan suami sahabatnya itu. Ia juga tak enak hati kalau sampai Daffa mengerjakan pekerjaan seperti itu.

“Iya, Mas. Lagi pula kan kita bisa jalan kapan aja. Nggak harus hari ini. Sedangkan bunga-bunga ini harus diantar

besok." Tita mencoba memberi penjelasan.

"Tapi aku sudah pesan tempat, Sayang," bisik Daffa.

Tiba-tiba saja debar jantung Tita seolah berhenti. Mendengar sang suami menyebutnya dengan kata sayang. Wajahnya pun seketika memerah.

Ponsel Ami berdering, ia izin untuk keluar menerima panggilan dari sang ibu.

"Mas panggil aku apa tadi?" tanya Tita malu-malu.

"Kenapa? Kamu nggak suka ya? Maaf."

"Emang, Mas mau ajak aku ke mana?"

"*Dinner*."

Tita tertawa kecil, "Ini masih sore, masa udah *dinner*."

"kita kan bisa jalan-jalan dulu. Ada yang mau aku omongin sama kamu."

"Apa? Di sini aja."
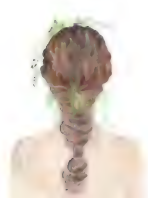
“Nggak bisa, ada teman kamu. Aku malu.” Daffa mencoba menjelaskan maksudnya.

“Ta, gue pulang duluan ya. Sorry, nggak bisa bantuin lo. Nyokap gue masuk rumah sakit. Keserempet motor katanya.” Ami datang dengan tergesa-gesa sambil mengambil tasnya.

“Oh, iya, ya udah. Salam buat nyokap ya. Sorry juga gue nggak bisa jenguk. Lo hati-hati.”

“Iya, Mas Daffa tolong bantuin Tita tutup kios ya.” Ami tak lupa berpesan pada suami sohibnya itu.

“Siap!” Daffa meletakkan tangannya ke kening seperti hormat.

Ami pun melenggang pergi dengan motornya. Meninggalkan pasangan suami istri itu di dalam kios.

Daffa bangkit dari duduk dan berjalan ke depan. “Aku tutup sekarang ya, kiosnya.”

"Tapi, Mas."

"Ami sudah pulang. Jadi, biar kamu fokus kerjain pesanan itu."

Tita tak terima,"Kan sayang kalau ada yang mau beli nanti."

"Kamu mau nginap di sini?"

"Iya. Biar aku bantu."

Akhirnya, Daffa dan Tita menutup kios bunga itu. Lalu kembali ke dalam ruangan untuk menyelesaikan pekerjaan Tita.

Daffa menutup pintu kaca dari dalam. Kaca yang dari dalam kelihatan keluar, tapi dari luar tak bisa melihat ke dalam.

"Ami sudah pulang, Mas. Kamu mau ngomong apa?" tanya Tita penasaran, masih dengan tangan yang cekatan merangkai dan membentuk banyak bunga.

Daffa pun tampak gugup, bunga yang sejak tadi berada di dalam jaketnya pun ia keluarkan, lalu ia sodorkan ke hadapan sang istri.

“Ta, ini buat kamu,” ucapnya seraya menunduk malu.

Tita menoleh ke arah belakang, memastikan kalau bunga yang dipegang suaminya bukan berasal dari kiosnya.

“Makasih.”

“Aku … mau bilang kalau ….” Daffa mendekati sang istri, hingga mereka tak berjarak.

Sekumpulan bunga di depan Tita di gensernya ke samping. Agar Daffa lebih leluasa menatap wajah sang istri.

“Jujur, Ta. Aku sudah mulai ….” Suara Daffa tertahan.

Tita masih bingung, apa yang hendak dikatakan suaminya itu. Setelah bunga Mawar merah ia terima, Daffa seperti orang yang kebelet ingin buang air. Wajahnya pucat pasi, bibirnya pun bergetar.

“Mas, kenapa? Ngomong aja.”

Tangan Daffa justru menarik tubuh Tita dan memeluknya erat. “Aku sudah mulai jatuh cinta sama kamu,” ucapnya lirih.

Daffa merasa hatinya sudah plong bisa mengungkapkan perasaannya itu. Meskipun bukan di tempat yang ia harapkan.

Tita seperti baru saja dihujani oleh lelehan salju. Rasanya nyess hingga menusuk ke sumsum tulang. Hatinya bahagia, apa yang ia rasa selama ini ternyata tak bertepuk sebelah tangan.

Daffa menangkupkan kedua tangannya ke wajah Tita.

“Apa kamu juga mencintai aku?” tanya Daffa was-was.

“Aku ....”

“Nggak perlu dijawab, Ta. Aku sudah tahu jawabannya.”

Daffa tanpa meminta persetujuan sang istri, langsung mendaratkan ciuman ke

bibir mungil itu. Melumatnya perlahan hingga keduanya saling terbawa suasana satu sama lain.

Masih dengan bibir yang saling menyatu, kedua tangan mereka pun saling menggenggan erat. Seolah tak ingin lepas. Melampiaskan perasaan bahagia yang selama ini mereka tahan. Saling diam, saling gengsi dan saling tak jujur dengan perasaannya masing-masing.

"Mas, jangan di sini." Tita menolak saat Daffa hendak membaringkan tubuhnya di lantai.

"Maaf."

"Aku selesaikan ini dulu, ya. Kamu tahan sampai pulang." Tita hanya meringis.

Tita tahu betul apa yang baru saja terjadi antara dia dengan suaminya. Namun, Daffa harus sedikit bersabar untuk kembali melakukannya dengan

sang istri. Tak perlu terburu-buru seperi tadi.

Keduanya kembali merasa canggung. Meski sesekali Tita melirik suaminya yang asyik main ponsel. Ia pun mempercepat pekerjaannya. Agar ia bisa kembali bermesraan lagi dengan Daffa.

"Aku sudah pesan hotel di Bandung. Besok tiga hari kita bulan madu ke sana," ucap Daffa tiba-tiba.

Tita melongo, tiga hari. "Kenapa kamu nggak tanya aku dulu?"

"Buat apa? Emang kamu ada acara?"

"Ada, besok kan aku harus antar ini semua, belum lagi kondangan sorenya. Minggunya aku mau ke rumah mama, soalnya Tommy katanya mau lamaran. Senin ada pesanan."

"Ya sudah, tinggal aku batalkan saja."

"Bukannya kalau sudah pesan sudah dibayar?"

“Iya, nggak masalah. Lain waktu juga bisa kan? Atau nanti malam aja. Gimana?”

“Ke Bandung?”

“Nggak usah, cari hotel dekat-dekat sini aja. Nggak usah pulang ke rumah.”

“Gimana nanti sama mama kamu?”

“Nanti aku bilang sama mama, kalau kita ada acara.”

“Terserah kamu ajalah, Mas. Aku ikut.”

Tita menyerah, satu hal yang dirinya nggak suka dari sang suami adalah. Tak pernah memintanya saran, persetujuan atau apa pun itu. Saat hendak melakukan sesuatu dengan dirinya. Seolah dia akan suka dengan pilihannya.

“Lucu ya?” Daffa menunjukkan sebuah foto bayi dari dalam ponselnya.

“Iya, namanya bayi ya lucu, Mas.”

“Kamu nggak kepengen?”

“Ya pengen-pengen aja sih.”

"Nanti malam kita buat yuk! Kamu mau cewek apa cowok?" tanya Daffa lagi sambil kembali melihat foto-foto bayi lucu di akun instagramnya.

Tita menoleh, entah apa yang dimaksudkan oleh suaminya barusan. Apakah itu sebuah ajakan, atau modus?

"Jangan modus, Mas."

"Masa sama istri sendiri dibilang modus."

"Aku cuma takut, nanti kunci hotel kamu cemplungin lagi ke closet."

"Nggak lah, kemarin kan aku gugup. Takut kamu nolak aku."

"Emang sekarang udah nggak gugup?"

Daffa menatap sang istri, "Masih, tapi dikit." Ia lalu tersenyum simpul.

Tita pun tersenyum, ia jadi semangat melakukan pekerjaan itu sendiri. Karena di sampingnya ditemani oleh sang suami. Yang berisik untuk mengajaknya membuat adik bayi yang lucu.
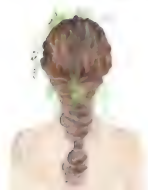
Daffa mereschedul jadwal *dinnernya*. Kursi yang sudah ia pesan untuk jam tujuh malam harus dibatalkan. Karena ia melihat Tita sampai saat ini belum selesai mengerjakan pekerjaannya. Ia pun ingin membantu tak bisa, salah-salah malah akan membuat berantakan.

"Masih lama?" tanya Daffa sambil melirik ke pergelangan tangan. Arlojinya menunjuk ke angka enam, ia ingin mengajak sang istri berhenti sejenak untuk melaksanakan sholat Magrib.

"Kita sholat dulu, yuk!"

"Kamu duluan aja, Mas. Nanggung, tinggal dikit nih. Habis ini selesai, besok tinggal diantar."

"Ya sudah, aku tungguin kamu. Kita sholat berjamaah."

Tita menoleh ke belakang, di mana suaminya sedang duduk di kursi plastik

sambil sesekali menyesap kopi buatannya tadi. Ia tak mungkin membiarkan sang suami kehausan, dan di kiosnya meskipun kecil, ia membuat dapur mini. Sekadar untuk masak air atau mie instan bisa dilakukan di situ.

"Nggak usah liat-liat. Buruan kerjain aja," tukas Daffa yang merasa sejak tadi istrinya itu memperhatikan dirinya.

Malu, Tita pun melanjutkan pekerjaannya. Sampai saat ini Tita masih belum percaya, kalau pria di belakangnya itu kini sudah menjadi suaminya. Padahal dulu ia hanya bisa melihatnya di layar kaca. Banyak gossip tentang Daffa yang dekat dengan para wanita, dari teman kampus, dijodohkan oleh ayahnya, sampai katanya ia pernah difitnah ikut arisan berondong. Yang mana pengikutnya adalah ibu-ibu sosialita. Beruntung, Tita mengenal daffa bukan seperti apa yang diberitakan. Pria itu
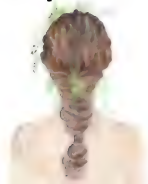
lebih cuek dari yang dikabarkan, dingin, dan sedikit angkuh. Meski kadang banyak bicara, tapi kata-katanya tak pernah panjang, alias singkat jelas dan padat. Memang pria seharusnya seperti itu, tidak lebay.

Setengah jam berlalu, Tita sudah selesai mengerjakan tugasnya. Ia pun beranjak dari tempatnya duduk. Mengajak suaminya berwudhu dan sholat berjamaah di sebuah ruangan yang biasa dipakai untuk istirahat Tita atau Ami.

Daffa mengajak Tita mengelilingi kota, menikmati malam berdua. Ia sudah tak canggung untuk memegang tangan istrinya, dan mengecupnya. Tita merasa sangat bahagia malam itu, rasa lelah dan capek setelah seharian mengerjakan pesanan, sampai-sampai tak ia rasakan.

Kalah dengan kehangatan yang diberikan oleh suaminya.

"Kita mau ke mana?" tanya Tita.

"Dinner, aku lapar."

"Oh."

Sekarang, justru Tita yang terlihat canggung. Dadanya berdegup kencang, melihat dari samping paras suaminya yang begitu tampan dan menawan. Apalagi kalau Daffa tersenyum, Tita seolah terhipnotis untuk tak berpaling dari penglihatannya.

Mobil tiba di sebuah restorant yang terlihat dari luarnya saja sudah mewah dan megah. Tita yakin pasti di dalam makanannya pun enak-enak. Rasanya sudah tak sabar untuk menikmati semua makanan itu. Daffa mengentikan mobil dan memarkir. Lalu keluar lebih dulu untuk membukakan pintu istrinya.

"Mas, kita makan di sini?" tanya Tita.

"Kenapa?"

"Aku malu, kamu nggak lihat baju aku kaya gimana?"

Daffa tersenyum kecil, lalu membuka pintu mobil belakang. Mengambil sebuah paper bag. Menggandeng tangan sang istri ke arah mushola *basement*.

"Kamu ganti baju, nih!" Daffa menyerahkan paper bag tersebut pada Tita.

Tita melihat isinya, sebuah gaun berwarna pink muda. "Ini buat aku?"

"Iya, buruan sana ganti. Aku tunggu sini. Tadi katanya malu pakai baju itu."

Tita pun tersenyum bahagia, tak menyangka kalau suaminya ternyata sudah mempersiapkan semuanya. Ia bergegas ke toilet di dalam mushola itu. ia pun tahu kenapa Daffa mengajaknya ke toilet tersebut, mungkin karena lebih sepi.

Beberapa saat kemudian, Tita keluar dari tolet dengan anggunnya. Di dalam

tadi, ia memoles wajahnya agar terlihat lebih segar. Meski hanya bedak dam lipstick tipis-tipis, paling tidak wajahnya tidak kelihatan pucat karena kelelahan. Daffa tertegun sesaat, menatap paras sang istri yang begitu cantik. Debaran di dadanya pun semakin bergejolak, rasanya ia sudah tak sabar ingin membawa istrinya itu ke kamar hotel. Tapi, sayangnya cacing di dalam perut terlalu kencang berteriak.

"Jelek, ya?" tanya Tita ragu melihat suaminya yang tanpa ekspresi.

Kedua mata daffa mengerjap, "Canitk kok, yuk!" Daffa meraih tangan sang istri untuk berpegangan di lengannya. Mereka lalu menuju lantai atas, kursi yang sudah dipesan oleh Daffa sejak tadi.

Lampu temaram menerangi restorant tersebut. Daffa memesan privat room untuk makan malam berdua dengan Tita. Sengaja, agar tak terlihat oleh orang lain,
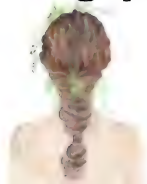
ia hanya ingin mengekspresikan perasaannya hanya bersama istri tercinta.

Sebuah restorant favorit pecinta kuliner, terutama kuliner Eropa karena restauran ini adalah satu-satunya di Jakarta yang pengolahan makanannya dilakukan oleh Chef dengan gelar Michelin. Bagi yang sedikit bingung, Michelin adalah gelar profesional tertinggi di dalam industri kuliner. Gelar ini sangatlah ekslusif dan prestigius, itu mengapa masih sangat sedikit restauran-restauran yang menyandang gelar ini dan kebanyakan diantaranya berada di luar negeri.

Semua menunya sendiri diciptakan langsung oleh chef Michelin bintang 3 asal Prancis, Jean-Georges Vongerichten, bersama putranya Cédric Vongerichten yang mengikuti jejak sang ayah sebagai seorang chef profesional.

Tita tampak bingung dengan makanan di hadapannya yang sudah dipesan oleh sang suami. “Ini apa, Mas?” tanya Tita menunjuk makanan di meja.

“Itu namanya *rice cracker crusted* tuna, tuna di dalamnya tuh enak banget, dibalut sama rice cracker, melted di mulu kamu nanti. *Mayo saucenya* juga enak banget. Sini aku suapin ya.” Daffa mengiris sebagian tuna itu, lalu menusuknya dengan garpu dan menyuapkan pada Tita.

Tita mencoba membuka mulutnya, lalu mengunyah makanan tersebut. Ia merasa ucapan suaminya benar. Makanan itu memang mewah di dalam mulutnya. Ia tak pernah merasakan makanan senikmatt itu. ikan tuna yang masih terlihat merah itu sangat *fresh* dilidahnya, ditambah *cruncy* dari balutan *rice cracker* tersebut. Ia seolah tak bisa untuk berhenti makan.
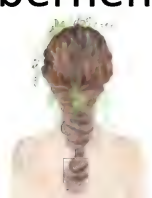
“Enak, kan?” tanya Daffa memastikan.

Tita mengangguk tanpa berkata, karena mulutnya penuh. Setelah habis, ia kembali menunjuk ke hidangan berikutnya.

“Ini *cheese cream roll, croissant* yang di dalamnya *cream cheese*.”

“Ini enak banget, Mas. Aku suka, renyah. Creamnya manis, asin, enak.” Tita mengambil sekali makan dua *cheese roll*. Daffa hanya tersenyum sambil mengabiskan makanan miliknya.

Daffa bahagia melihat sang istri menyukai makanan yang ia pesan khusus. Ia bosan dengan makanan rumahan, sekali-sekali ia ingin istrinya pun bisa merasakan makanan di restorant berbintang. Meskipun harganya tak seberapa itu. minimal, ia bisa menikmati malam berdua.

“Ini minumnya, namanya *mango pannacotta*.” Daffa menyodorkan

minuman yang terlihat cantik berwarna kuning. Dengan topping *coconut sorbet* dan *garnish fresh fruit* mangga, kiwi, strawberry dan kelapa muda. Tampilannya yang cantik, sangat menggugah selera. Tita mencoba sedikit, dan ia pun mulai ketagihan. Lalu meminumnya hingga habis. Perut Tita mulai terasa kenyang, dan matanya pun ikut berat.

Daffa menggenggam tangan sang istri erat, sambil menatap kedua matanya. Mereka hanya saling bersitatap tanpa mengeluarkan suara, keduanya saling menyelami pikiran masing-masing.

"Ta, aku mau kita kaya gini terus," ucap daffa.

"Iya, Mas."

"Kamu janji ya, nggak akan ninggalin aku."

Tita menarik napas dalam, lalu memalingkan wajah menatap ke sudut
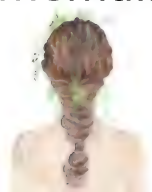
ruangan. Hatinya tak ingin pisah, ia pun takut jika harus terpisah. Pernikahan mereka hanya sebatas nikah kontrak. Di atas perjanjian yang telah disepakati.

“Iya, Mas.” Tita tersenyum getir. Ia tak tahu antara bahagia karena suaminya sudah berubah. Atau ia harus bersedih menghadapi kenyataan nanti.

“Bulan depan, aku ada tugas di luar negeri selama setahun. Papa menyuruhku untuk mengerjakan proyek itu di sana. Kamu mau ikut aku kan?” tanya Daffa penuh harap.

Tita menatap suaminya tak percaya. Ia merasa ini seperti kejutan, kejutan yang akan menyiksa bathinnya. Jika Daffa pergi, bagaimana nasibnya nanti di rumah sang mertua? Tak aka nada lagi yang melindunginya, yang memerhatikannya.

“Mas, serius?” Mata Tita tampak berkaca-kaca. Belum siap jika harus melepaskan sang suami pergi.

“Serius, aku mau kamu ikut. Biar aku urus semuanya nanti.”

“Nggak bisa dadakan seperti ini, Mas. Bagaimana dengan orang tuaku, kios? Satu tahun bukan waktu yang singkat. Aku harus membicarakannya dahulu dengan kedua orang tuaku.”

“Okey, aku tahu ini memang bukan hal yang mudah buat kita. Mungkin aku telat mengungkapkan perasaan ini sama kamu. Karena aku takut, kamu akan menolak aku. Tapi aku minta sama kamu, pikirkan ini semua. Demi kita.”

Daffa menggenggam erat tangan sang istri.

Tita tak tahu harus berbuat apa, ia tak mungkin bisa ikut sang suami ke negeri orang. Bagaimana kehidupannya nanti di sana. Orang tuanya, kios yang

selama ini susah payah ia bangun. Sahabat dan saudara terbaiknya, yang harus ia tinggalkan.

Setelah makan malam selesai, Daffa yang sudah memberi kabar pada sang papa dan mamamnya untuk tak pulang malam itu dengan Tita. Kini mereka sudah berada di dalam kamar hotel. Daffa memang tak membawa pakaian ganti, baik untuknya maupun untuk sang istri. Namun, ia sudah mempersiapkan semuanya. Membeli pakaian yang khusus digunakan malam itu untuk melaksanakan kewajiban suami istri.

“Mandi, trus pakai ini!” Daffa menyodorkan sebuah gaun tipis berwarna merah terang. Gaun transparan itu membuat mata Tita melotot.

“Apa-apaan ini, Mas?”

"Pakai saja, jangan pakai daleman. Aku mau meikmati mala mini hanya berdua, sama kamu." Daffa mendorong pelan tubuh istrinya menuju kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Tita merasa malu untuk menggunakan pakaian tipis itu, yang lebih mirip dengan saringan tahu. Mau tidak mau ia harus memakainya. Demi menghormati sang suami yang sudah memberikannya.

Daffa tampak cemas menunggu di luar toilet, hampir satu jam istrinya itu tak keluar dari kamar mandi. Padahal dirinya sudah siap tempur mala mini. Keringat dingin di dahi membuat wajahnya basah. Gugup, dengan apa yang akan ia lihat nanti.

Klek.

Pintu kamar mandi terbuka, wajah putih dan kulit mulusnya terlihat bersinar terkena sorot lampu. Tita berusaha menutupi bagian intim tubuhnya itu
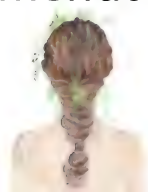
dengan telapak tangan. Menunduk malu tanpa berani melangkah.

Jantung Daffa seolah hendak keluar dari tempatnya. Ia menelan saliva melihat pemandangan di hadapannya itu. tangannya pun semakin dingin dan berkeringat. Ia berjalan mendekati sang istri. Tanpa aba-aba langsung memeluk dan mendaratkan kecupan dibibir.

Serangan-demi serangan Daffa lakukan, kini sudah tak ada rasa malu lagi. Sampai ia menggiring sang istri untuk naik ke atas ranjang. Perasaannya sudah tak bisa ditahan. Gejolak dan gemuruh cinta yang membara telah berkobar dan tak bisa terhenti.

Hingga keduanya naik ke atas peraduan, “Aku mencintaimu,” racau Daffa saat berada di atas tubuh sang istri.

“Aku juga.”

“Jangan pernah tinggalkan aku, Sayang. Aku sangat menyayangimu.”

“Iya.”

Tak ada lagi kata-kata yang keluar dari mulut mereka yang tengah dimabuk asmara. Kecuali suara desahan yang menggema di ruangan. Cinta yang tumbuh di dalam hati mereka kian subur, meski masih ada satu rasa takut untuk terpisah. Perasaan itu mereka abaikan sesaat, demi melampiaskan hasrat yang selama ini terpendam lama.

Setelah selesai, keduanya saling berpelukan erat dalam satu selimut. Daffa mengusap dan mengecup pucuk kepala sang istri. Mereka lalu tertidur berharap esok pagi kembali dengan semangat baru yang lebih bergolak lagi.
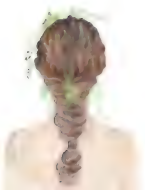
Extra Part 1

Enam bulan telah berlalu, Daffa yang masih bekerja di luar negrri itu telihat sedang melangsungkan *video call* dengan sang istri. Tita tidak ikut suaminya bekerja, karena ia tak ingin mengganggu. Terlebih sang ayah tengah sakit dan ia harus merawatnya di rumah. Hanggono tak keberatan ketika Tita memustuskan untuk pulang selama Daffa tidak di Indonesia. Dan itu menjadi salah satu

kesempatan Rahayu, untuk mengusir Tita perlahan dari rumahnya.

“Sayang, gimana keadaan ayah kamu?” tanya Daffa di video.

“Ya begini, Mas. Ayah struk dah nggak bisa jalan sama sekali. Jadi, selama ibu ngajar, aku yang jaga ayah.” Tita memperlihatkan kondisi Surya pada suaminya.

“Salam buat keluarga kamu, ya. Dua bulan lagi aku pulang. Papa menyuruhku pulang lebih awal, karena ada yang mau dia bicarakan katanya.”

Ada perasaan bahagia saat mendengar suaminya akan pulang lebih cepat dari yang dijadwalkan. Tita begitu ingin menumpahkan semua hal pada sang suami, atas apa yang ia rasakan selama ini. Rasa rindu yang menggebu, lelah, dan bagaimana mama mertua memperlakukannya.

“Kok diam? Kamu nggak suka aku pulang?” tanya Daffa mengejutkan lamunan Tita.

Tita tersenyum kecil, “Aku senang, tapi aku juga takut kalau nanti kamu kembali lagi ke situ.”

“Kamu tenang aja, pekerjaan pokokku sudah selesai, nah nanti akan dilanjutkan oleh orang kepercayaan papa di sini. Namanya Om Hilman. Kalau aku ke sini kan hanya saat pembuatan kontrak kerja sama. Mencari lokasi usaha buat cabang baru, perizinan, semua sudah. Tinggal promo aja nanti.”

“Wah … kamu hebat, Mas. Memang mau buat apa di sana?”

“Ada perusahaan yang ngajak kerja sama, bagi hasil nanti. Di sini seperti di Indonesia juga, sedang membuat beberapa apartemen dan mol.”

“Sukses terus ya, Mas.”

"Makasih ya, Sayang ... oh iya, udah dulu ya, aku ada janji jam dua, mau siap-siap dulu. *Assalamualaikum* ...."

"Waalaikum salam ...."

Tita memeluk ponselnya erat, tanpa sadar bulir bening meluncur begitu saja di pipinya. Betapa ia sangat ingin bertemu suaminya itu. Tiba-Tiba sebuah tangan menyentuh lengannya. Sang ayah tersenyum padanya.

"Sa---bar ...," ucap Surya.

Surya terkena stroke karen terjatuh di kamar mandi dua bulan yang lalu. Seluruh tubuhnya tak bisa digerakkan, sementara mulutnya miring, sulit untuk berbicara. Semakin hari berat badannya pun mulai menyusut. Dokter bilang, saraf di kepala ayahnya itu terkena benturan hebat. Sehingga menyebabkan kondisinya semakin hari semakin buruk.

Tita tersenyum kecil melihat ayahnya yang menyemangatinya dan
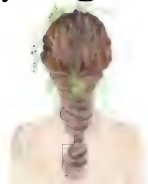
menyuruhnya untuk bersabar. Ia tahu, cobaan yang ia hadapi tak lebih berat dengan apa yang dirasakan oleh ayahnya.

"Assalamualaikum."

"Waalaikum salam, sebentar ya, Yah. Aku keluar dulu."

Tita menuju arah suara, di pintu depan yang tidak tertutup itu ia melihat dua orang sahabatnya tengah berdiri. Ami dan Tommy.

"Kalian, masuk-masuk." Tita mempersilakan keduanya masuk.

Ami meletakkan sebuah bungkusan di atas meja, "Buat Om nih, Ta. Gimana keadaannya? Udah mendingan?"

"Makasih, ya, Mi. ya gitu ah, belum ada kemajuan. Apa kita cari pengobatan alternative aja ya?" tanya Tita meminta persetujuan.

"Jangan deh, Ta. Takutnya malah salah, malpraktek ngeri tau." Tommy angkat bicara.

"Ya kita kan cari yang bagus banyak, jangan yang kaleng-kaleng."

Ami dan Tommy terdiam, mereka berdua yang kemarin dijodohkan sempat menolak. Kini keduanya semakin hari terlihat semakin akrab. Tita sampai heran, biasanya Ami malas sekali bertemu apalagi jalan bareng dengan sepupunya itu. tapi sekarang ia melihat sahabatnya itu tampak nyaman bersama sepupunya.

"Ehem, ngomong-ngomong, kalian dari mana?" tanya TIta melirik kea rah Ami dan Tommy.

Keduanya seketika gugup, terlihat Ami membuang muka, sementara Tommy menunduk malu. "Nggak ke mana-mana. Tadi gue lagi di depan rumah, nih anak manggil minta temenin ke sini." Tommy berusaha menjawab pertanyaan sepupunya barusan.

“Dih, kepedean. Siapa juga yang minta temenin. Tadi pas aku turun dari motor, dia manggil gitu, trus ngintil deh ke sini,” sahut Ami tak mau kalah.

“Kalian tuh, ya. Udah dijodohin, udah tunangan. Masa kelakuan masih kaya anak kecil begini. Undangan kapan?” tanya Tita kembali menggoda keduanya.

“Eum … itu, Ta. Toilet mana ya?” sela Tommy seraya bangkit dari duduknya.

“Tuh di seberang!” tunjuk Ami ke rumah Tommy.

Tita terbahak, “Gila, calon suaminya sendiri diusir. Parah lo, Mi. Sana ke belakang, ntar ngompol ogah gue suruh ngepel.” Tita menarik tangan Tommy untuk ke toilet.

Selama Tommy di belakang, Ami berbicara sedikit berbisik pada sohibnya itu. “Ta, gue mau ngomong sesuatu sama lo.”

“Apa?”

“Dulu kan gue pernah cerita, punya temen online yang dekeeet banget, kita kaya pacaran online gitu. Nah kemarin gue nggak sengaja cari tahu dia lewat GPS. Lo tau nggak orangnya kaya gimana? Maksud gue, siapa orangnya?”

Tita mengangkat kedua bahunya, “Mana gue tahu, kan elo yang chatingan.”

“Orangnya si Tommy, Ta. Gue nggak percaya, sumpah. Gue sampe jatuh cinta sama kata-katanya dia. Dia selalu ngirimin kata-kata romantis, motivasi gitu. Makanya gue malu kalau sampe dia tau itu gue cewek yang selalu dia kasih ucapan.” Amin yang tadi masih santai, kini terlihat cemas dan telapak tangannya tampak basah.

“Sebentar, gue juga ada sih cowok yang suka ngirimin kata-kata kaya gitu. Tapi udah lama dia nggak ngirimin lagi. Nih nomornya bukan?” Tita
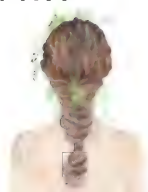
memperlihatkan sebuah nomor yang ia tulis dengan nama Alien.

“Tepat, Ta. Ini nomor Tommy, dia punya dua nomor.”

“Trus maksud dia ngirim kata-kata ke gue apa?” tanya Tita.

“Mungkin dia tahu kalau hidup lo di rumah Daffa nggak bahagia, dia tahu ibu mertua lo kan nggak setuju. Dia cuma mau nyemangatin loe. Ada kata-kata cinta?”

Tita menggeleng, “Enggak ada sih, cuma motivasi hidup, semangat kerja. Itu aja.”

“Nah, iya. Kalau ke akun gue, dia negombal, Ta. Nih baca deh.”

Saat Ami hendak menunjukkan tulisan di ponselnya, Tommy sudah berdiri di belakang Tita. Ami dengan cepat memasukkan kembali ponselnya ke tas.

“Apaan tuh?” tanya Tommy.

Tita mendongak ke belakang, “Ih, jangan kepo sama urusan perempuan.”

Bibir Tommy mengerucut, ia lalu melangkah ke pintu. “Gue pamit dulu ya, Ta. Mau bobo siang,” teriak Tommy sambil berlalu.

“Mau ditemenin nggak boboknya sama Ami?” tanya Tita dengan suara meledek.

Tommy tak menoleh, sementara Ami tersenyum malu melihat sohibnya meledeknya barusan. Ami dan Tita kembali berbincang. Tita juga menceritakan tentang suaminya yang sebentar lagi akan kembali ke Indonesia.

David baru saja pulang dari kantor pengacara sang papa, ia mengantarkan papanya untuk merubah surat wasiat. Karena Hanggono merasa hidupnya sudah tak akan lama lagi. Itu juga yang
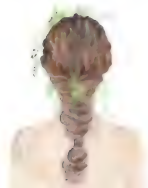
menyebabkan ia meminta sang putra-Daffa- untuk segera pulang setelah urusannya selesai.

"David, papa harap kamu jangan pernah menceritakan hal itu pada siapa pun." Hanggono memohon dengan sangat agara rahasianya tak terbongkar.

"Apa papa menyerahkan seluruh harta papa ke Tita?" tanya David penasaran.

"Enggak-lah, Vid. Papa kan juga punya istri, dan anak-anak papa yang lain. Tapi papa hanya ingin Tita juga mendapat bagian dari harta papa. Untuk menebus rasa bersalah papa selama ini."

"Baik, Pah. David janji untuk diam, dan tidak menceritakan apa pun pada siapa pun."

"Termasuk Tita ya, Vid. Papa nggak mau dia membenci papa, karena hanya dengan melihatnya papa bahagia."

David merasa terenyuh mendengar penuturan sang papa. Ia tak menyangka seorang pria yang selama ini ia kagumi, memliki masa lalu yang suram. Dan mamanya adalah seorang wanita yang sudah merebut papa dari mamanya Tita.

Mereka akhirnya tiba di rumah. David membantu sang papa keluar dari mobil, memapahnya berjalan hingga ke dalam rumah. Di ruang tamu, Rahayu menatap tajam keduanya.

"Kalian dari mana?" tanyanya.

"Ke rumah sakit," jawab Hanggono bohong.

"Kenapa nggak tunggu mama sih, Pa?" rahayu meraih lengan suaminya dan membantunya berjalan ke kamar.

"Mama lama, dada papa sakit banget tadi. Untung ada David." Hanggono mencoba mencari alasan.

"Ya maaf, Pa. Namanya arisan kan, ngumpul sama ibu-ibu. Ngobrol dulu,
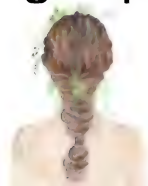
makan-makan, ngemil. Jadi, ya lama deh."

David yang mendengar ucapan mamanya merasa geram. Ia tahu betul bagaimana sang mama bersikap terhadap papanya selama ini. Pantas saja, papanya seperti robot. Harus bekerja siang malam untuk memperkaya diri. Sementara di rumah, mamanya hanya pulang sesekali, sebagian waktunya habis untuk teman-teman arisannya. Bahkan untuk merawat suaminya saja ia tak mau.

David yang awalnya tak pernah peduli dengan orang tuanya, kini sadar. Laki-laki memang harus memiliki kemampuan lebih, tidak hanya dilihat dari fisik semata, tapi materi pun harus mumpuni untuk bisa menikahi wanita. Agar tidak dijajah dan diperlakukan semena-mena seperti papanya.

Hanggono memang dijodohkan oleh kedua orang tuanya untuk menikahi

Rahayu. Seluruh harta orang tua Rahayu jatuh pada putri kesayangan mereka. Demi bertahan hidup dan memperbaiki bisnis ayahnya, Hanggono rela menjadi bantalan atau 'keset' bagi Rahayu. Namun, kini satu yang ditakuti Rahayu hanyalah kata cerai. Karena seluruh harta kini sudah dibalik nama atas nama suaminya.

"Mas, Mbak Tita udah nggak jualan bunga ya?" tanya Dimas sang adik yang tiba-tiba datang dan sudah berdiri di sebelahnya.

"Masih, kenapa? Mau beli bunga?"

"Yoi, buat cewek aku. Kali aja dapet diskon." Dimas terkekeh.

David mendelik lalu merangkul bahu sang adik, mengacak rambutnya. "Eh anak kecil, masih sekolah udah pacaran. Aku aja belum punya pacar."

"Makanya, Mas David jangan main game online terus. Sekalian gitu cari
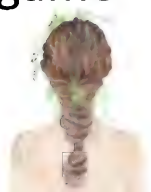
jodoh. Masa kalah sama adiknya. Percuma muka ganteng kalo nggak laku." Dimas berhasil melepaskan diri dari sang kakak. Lalu berlari ke anak tangga, naik ke kamarnya.

David mengacak rambutnya sendiri, merasa tersentil dengan ucapan adiknya tadi. 'Percuma ganteng, tapi nggak laku'. "Argghhh ...."

Extra Part 2

Angin berembus pelan pagi itu, membuat rambut panjang Tita yang tergerai indah bergerak-gerak tertiup angin. Ia menunggu kedatangan sang suami di pintu kedatangan bersama keluarga besar suaminya. Hari ini Daffa tiba di bandara Soekarno-Hatta.

"Kak, kira-kira Mas Daffa sekarang tampangnya kaya gimana, ya? Tambah

ganteng apa burik?" tanya David seraya merangkul Tita, kakaknya.

Tita yang merasa risih dan tak enak, menyingkirkan tangan adiknya dari bahu. "Nggak usah sok akrab. Mau nanti Mas kamu itu ganteng atau burik, aku tetap sayang kok, tetap cinta," sahut Tita menyindir.

Tita tahu kalau David memang telah lama menaruh hati padanya. Mencoba mendekati dan selalu merayu juga membujuknya untuk bisa selalu bersama. Bahkan ia juga yang melarang Tita pulang ke rumah untuk menjaga sang ayah. Karena sebenarnya David hanya ingin melindungi kakak kandungya.

"Yakin? Kalau burik itu item, dekil, brindil gitu. Ihh jelek." Lagi-lagi David mencoba memprovokator. Namun, Tita tetap cuek, karena dia tahu betul bagaimana wajah suaminya sekarang. Karena mereka sering video call.

Tak lama kemudian, dari kejauhan terlihat seorang pria dengan jenggot tipis, melambai kea rah Tita. Keluarga Daffa pun mendekat. Rahayu langsung memeluk putra kesayangannya, kedua adiknya pun ikut menghampiri. David pun memeluk erat kakaknya itu sambil berbisik. “Tita kangen berat, Bro.”

Daffa menepuk bahu adiknya pelan dan tersenyum kecil. Dilihatnya sang istri dari jarak dua meter itu. Wajahnya tak pernah berubah, bahkan panjang rambutnya pun tak berkurang. Selangkah demi selangkah ia berjalan menghampiri sang istri, lalu membentangkan kedua tangannya. Sontak Tita berlari dan menghambur di pelukan suaminya.

Daffa memeluk erat istrinya itu, seolah tak ingin melepasnya lagi. Ia juga mengecup pucuk kepalanya, lalu menciumi wajah istrinya secara bertubi-tubi. Aktivitas itu membuat orang-orang
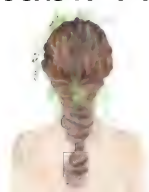
di sekitar merasa iri. Termasuk David yang bergumam sendiri, *'Hadeuuh, jomblo bisa apa?'*

Dimas yang kebetulan berada di sebelah David tanpa sengaja mendengar, ia lalu menenpuk-nepuk bahu kakaknya itu, "Sabar, Mas ... sabar ...."

Makan malam istimewa sedang berlangsung di rumah kediaman Hanggono. Pria paruh baya yang tadi tak ikut menjemput sang putra itu, tampak bahagia menyambut kembali kedatangan putranya. Ia tak ingin melewati moment bahagia ini, ia meminta anak-anaknya untuk mengabadikannya dengan berfoto.

David yang melihat merasa sedih, kala melihat papanya yang menatap Tita seakan ingin memberi tahu kalau dirinya adalah ayah kandungnya. Ia tahu betul apa yang dirasakan papanya itu. Mungkin

mantan pacar, mantan istri itu ada. Tapi, tak ada yang namanya mantan ayah atau mantan anak.

Seandainya papanya mengizinkan, ia ingin sekali memberitahukan hal itu pada Tita. Semua yang terjadi di masa lalu, antara papanya dan mamanya Tita.

“Ayo, dimakan … semua ini mama hidangkan buat anak kesayangan mama, Daffa. Karena dia udah berhasil mengembangkan bisnis papa di luar negeri. Dan ini juga perayaan satu tahun pernikahan Daffa-Tita. Itu artinya, kontrak pernikahan kalian juga sudah habis. Kamu tahu kan, Tita maksudnya itu apa?” Rahayu tersenyum sinis menatap menantunya itu.

“Mah, jangan kacaukan acara makan malam ini.” Hanggono merasa tak nyaman dengan ucapan istrinya itu.

Rahayu mendengkus kesal, ia kemarin sudah merasa senang ketika

menantunya tak ada di rumah. Sekarang ia sudah tak sabar untuk menendang Tita dari kediamannya. Karena jika ia tetap berada di situ dan masih berstatus istri sahnya Daffa, maka harta warisan suaminya akan lebih banyak lagi terbagi nanti.

Hingga acara makan malam itu selesai. Dan mereka kembali ke kamar masing-masing. David tetap berada di ruang makan, pikirannya kalut. Ia belum siap kalau papanya pergi meninggalkan semuanya. Karena apa yang kemarin dilakukan papanya, akan berdampak pada keluarganya kelak. Jika pembagian harta warisan dirasa tak adil oleh mamanya.

Daffa dan Tita yang sudah merebahkan diri di dalam kamar tengah asyik bercengkrama. Tita meletakkan

kepalanya di atas tangan kiri suaminya. Mereka berpelukan erat, tak berjarak. Sesekali Daffa mengusap-usap lembut kepala istrinya. Mereka hanya melakukan gerakan-gerakan kecil yang menggemaskan, tanpa bersuara. Hanya suara tertawa kecil yang terdengar.

Melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu, membuat hati dua insan itu baru saja menemukan napas kehidupan. Seperti pepohonan di padang pasir yang merindukan air untuk mereka tetap tumbuh.

"Aku kangeen banget sama kamu. Selama aku pergi, nggak ada yang isengin kamu, kan? David gitu?" tanya Daffa seraya mencubit gemas pipi sang istri.

"Enggak, aku kan di rumah ayah."

"Gimana keadaan ayah kamu?"

"Alhamdulillah." Hanya itu yang bisa ia jawab. Ia tak ingin membuat keadaan jadi lebih buruk. Kebahagiaan suaminya
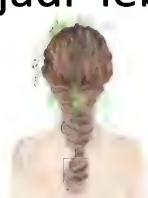
saat bersamanya tak ingin ia rusak dengan kondisi sebenarnya sang ayah. Ia takut, kalau yang ia ceritakan sama halnya seperti meminta Daffa untuk membiayai pengobatan ayahnya.

“Alhamdulillah, kalau begitu.” Daffa mengecup pipi istrinya lagi.

“Sayang, kamu nggak lagi halangan kan?” tanya Daffa sambil mengusap perut istrinya.

Tita menggeleng.

“Aku mau dedek bayi, yang kemarin di hotel itu kayanya nggak berhasil ya? Kita harus gencar nih, mumpung aku di sini.” Daffa sudah bangkit, dan melepas pakaiannya.

Tita melotot, melihat tubuh sang suami yang semakin indah. Perutnya yang kotak-kotak bagai roti sobek, melambai-lambai seperti meminta untuk digigit. Ia pun menelan saliva.

“Buruan,” ucap Daffa lagi yang menuntun istrinya untuk melakukan seperti yang ia minta.

Hingga akhirnya mereka berdua melepaskan malam dengan penuh kehangatan dan keromantisan. Sekujur tubuh Tita pun kini penuh dengan tanda kepemilikan suaminya. Perasaan bahagia tengah menyelimuti keduanya. Sampai pagi menjelang, mereka tidur dengan berpelukan.
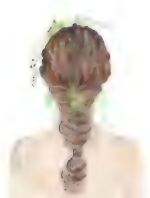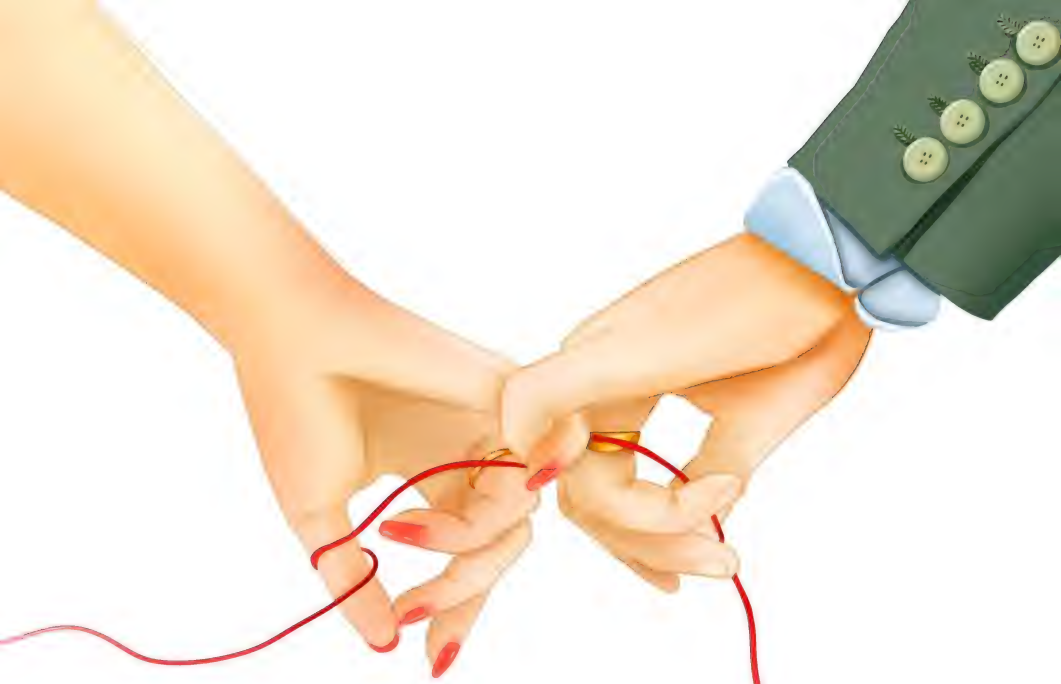
Extra Part 3

Sebulan kemudian, Rahayu sudah tak sabar ingin menjodohkan Daffa dengan anak temannya yang notabene orang kaya raya. Ia berharap Daffa akan menuruti keinginannya menceraikan Tita.

Perjanjian pranikah antara Daffa dan Tita sudah tak lagi berlaku, karena keduanya kini saling mencintai. Rahayu tak bisa memisahkan mereka begitu saja,

meskipun kebencian terhadap wanita penjual bunga itu masih saja menggebu.

Daffa dan Tita yang baru saja pulang dari jalan-jalan, dikejutkan oleh kedatangan tamu mamanya. Seorang wanita cantik berambut sebahu, dengan warna rambut keemasan, rok mini, dan atasan berdada rendah. Seksi memang, tapi bagi Daffa malah seperti wanita murahan.

“Eh, anak mama sudah pulang. Sini, Sayang … kenalin nih teman mama, Tande Maria, dan ini yang cantik dan seksi anaknya, Aline.” Rahayu menarik tangan putranya untuk berkenalan dengan tamunya tanpa mempedulikan Tita yang berada di situ.

Daffa menjabat tangan keduanya dan berusaha tersenyum pada mereka.

“Waah, gantengnya … nggak nyangka ya gedenya ganteng begini, dulu kecilnya

mah ingusan," celetuk Maria sambil tertawa.

"Tita, kamu ke dapur gih. Buatkan minuman yang enak buat tamu saya!" perintah Rahayu.

Daffa diminta untuk duduk di dekat Aline, lalu sang mama mengutarakan maksud kedatangan tamunya tersebut.

"Daffa, Aline ini mau mama jodohkan sama kamu. Gimana menurut kamu, cantik, kan? Dia pintar balet loh, lihat tuh tubuhnya bagus. Dia juga jago masak, masakan Eropa. Kamu pasti suka. Aline juga pintar main music, duh pokoknya dia ini membanggakan," ujar Rahayu memuji anak temannya itu.

Daffa tak menanggapi, hanya senyum tipis yang menghiasi wajahnya itu. Pandangannya pun beralih, ketika sang istri datang membawakan minuman dan makanan ringan yang kemudian diletakkan di atas meja.

"Sebelumnya, saya minta maaf Tante Maria, dan juga Aline. Bukannya saya menolak perjodohan ini. Tapi, saya hanya tidak ingin menyakiti istri dan calon anak saya." Daffa bangkit dari duduknya, lalu merangkul Tita yang berada di hadapan mereka.

Wajah Aline pucat pasi, begitu juga dengan sang mama. "Apa? Jadi kamu sudah menikah? Dan sekarang istri kamu itu sedang hamil?" tanya Maria geram.

"Eum … Daffa hanya becanda saja, Maria. Benar, kan, Nak? Kamu nggak akan mengecewakan mama, kan, Sayang?" Rahayu masih saja berkelit.

"Maaf, Tante. Saya tidak ingin menjadi pelakor. Meskipun Mas Daffa anak tante, yang ganteng, pintar, dan tajir. Tapi, saya masih punya harga diri. Masih banyak kok cowok yang mau sama saya, yang single pastinya. Bukan suami orang. Ayo, Ma. Kita pulang!" Aline
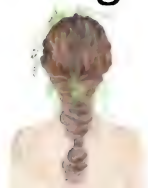
meraih tangan mamanya untuk bangkit dari duduk dan melangkah ke luar rumah.

Rahayu tampak murka melihat menantunya yang sudah menghancurkan semua rencana indahnya itu. Karena Maria memiliki sebuah pulau di seberang sana, dan jika perjodohan itu berhasil. Ia akan bisa sering ke sana secara gratis, sambil mempromosikan kembali bisnisnya.

“Ini semua gara-gara kamu! Rencana saya gagal!” teriak Rahayu di depan muka menantunya.

“Mah, apa-apaan sih? Mama tuh aneh, apa yang mama inginkan dari perjodohan itu? apa? Masih kurang semua harta yang sudah mama punya sekarang? Ingat, Ma. Semua yang kita miliki ini hanya titipan. Nggak akan dibawa mati.” Daffa tampak berdebat dengan mamanya.

“Kamu nggak usah ceramahin mama ya, Daffa. Karena harta itu nggak bisa dibawa mati, makanya mama mau nikmati ini di dunia. Salah?” Rahayu tak mau kalah.

“Sudah cukup, Ma. Aku nggak mau rebut sama mama. Ayo, Sayang ....”

Daffa menggandengn sang istri untuk masuk ke kamarnya. Lalu mereka duduk di tepi ranjang. “Maafin mama, Ta.”

“Iya, Mas. Aku ngerti, kok.”

“Aku nggak mau mama menghancurkan kebahagiaan kita, demi anak ini, aku janji nggak akan ninggalin kamu dan anak kita ini.” Daffa mengusap perut sang istri yang masih rata itu.

Mereka baru saja pulang dari rumah sakit memeriksakan kondisi Tita yang akhir-akhir ini sering pusing dan mual. Ternyata setelah diperiksa, Allah telah menitipkan janin di dalam rahim istrinya itu. Daffa merasa seperti mendapatkan
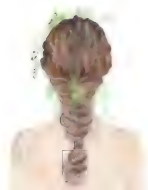
kado terindah dari pernikahannya. Ia pun kini melangkah menuju lemari pakaian, mengambil map yang berisi perjanjian mereka berdua dulu.

"Kamu mau apa, Mas?" tanya Tita dengan dahi mengernyit.

Tanpa menjawab pertanyaan sang istri, Daffa membuka map tersebut. Mengambil kertas di dalamnya, lalu menyobeknya hingga menjadi serpihan kecil-kecil. Kemudian membuangnya di tempat sampah.

"Selesai, kontrak itu sudah tidak berlaku lagi. Kita nikmati kebahagiaan ini." Daffa meraih tubuh istrinya, hingga Tita terjengkang ke kasur.

"Mas, ada dedek utun ini di dalam," kelakar Tita.

"Oh iya, lupa."

Daffa langsung beralih dan berbaring di sebelah istrinya. Menatap langit-langit kamar berdua. Membayangkan betapa

indahnya hidup berumah tangga, meskipun diawali dengan sebuah perjodohan. Benar apa yang dikatakan orang tua zaman dahulu, cinta tumbuh seiring berjalannya waktu. Cinta bersemi karena sering bertemu.

Extra Part 4

Napas Hanggono tiba-tiba terasa sesak, ia mencoba meraih tangan istrinya yang tidur di sebelah. Rahayu hanya menggeliat, dan malah berbalik badan memunggungi suaminya. Tepat pukul dua malam dirinya seperti orang tenggelam, tak bisa bernapas dan dadanya seakan ditusuk-tusuk. Sampai ia mengembuskan napas terakhirnya, Rahayu tak melihat dan merasakannya. Hanggono pun tidur

dengan tenang dan tak akan merasakan sakit lagi.

Pagi itu Rahayu terbangun, setelah selesai mandi. Ia merasa ada yang aneh dengan suaminya itu. sejak tadi tak ubah posisi tidurnya. Ia pun mendekat dan menyentuh tangannya. Dingin yang dirasa, Rahayu mengguncang tubuh suaminya cemas.

“Pa, bangun, Pa. Pa, bangun!”

Tak ada pergerakan apalagi sahutan, Rahayu segera keluar memanggil anak-anaknya. Tak menunggu lama, mereka berhambur keluar kamar masing-masing menuju kamar orang tua mereka.

Daffa anak tertua mendekati sang papa yang sudah terbujur kaku. Ia menunduk dan memukul kasur, setelah mengecek denyut nadi dan napas dari depan hidung papanya. “Innalillahi wa innailahi rojiun …,” ucap Daffa lirih seraya memeluk tubuh papanya erat.

Keluarga Daffa menghambur pula memeluk jasad Hanggono, Rahayu menangis sejadi-jadinya. Ia merasa ditinggal begitu saja tanpa pesan. Ia tak mungkin bisa menjalani bisnis yang sudah dibangun sedemikian rupa sendirian. Sementara putra kesayangannya kini lebih mementingkan istri dan calon anaknya.

Langit tampak mendung mengiringi pemakaman Hanggono. Keluarga besar beserta rekan bisnis banyak yang berdatangan mengucapkan bela sungkawa. Di rumah atau pun di pemakaman, karangan bunga bertuliskan turut berduka cita berjajar di sepanjang jalan.

Daffa menatap makam sang papa dengan hati hancur. Ayah pertama yang ia punya, sosok pria pertama yang

mengajarinya banyak hal. Kini tak lagi dapat ia temui atau dimintai pendapat. Ia harus berjalan sendiri di atas perusahaan yang tengah dibangun susah payah oleh papanya itu.

Tanggung jawabnya kian besar, bukan hanya menjadi seorang imam bagi sang istri, ayah bagi anaknya kelak. Juga sebagai kakak tertua di keluarga, yang melindungi dan menjaga mamanya juga ketiga adik-adiknya.

Air mata yang sejak tadi menetes seolah tak ingin berhenti begitu saja. Teringat jelas saat pertama kali dirinya sekolah, Hanggono lah yang mengantarkannya. Banyak yang mengejeknya sebagai anak haram, anak tiri, tapi papanya selalu membesarkan hatinya untuk tidak membalas perbuatan teman-temannya itu. Hanggono selalu bilang, tidak ada anak haram, anak tiri, baginya semua sama. Sama-sama anak
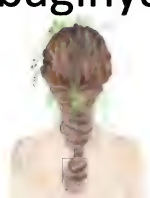
papa, katanya. Kata-kata itulah yang membuatnya selalu berbuat baik dan menurut, meski adik-adiknya kadang bersikap tak adil padanya. Ia sadar kalau dirinya memang bukan anak kandung Hanggono.

"Mas, ayo pulang!" Tita menepuk bahu suaminya.

Daffa mendongak menatap sang istri, lalu ia pun melihat orang-orang yang mengantar papanya tadi sudah menghambur pergi meninggalkan pemakaman. Hanya dirinya, dan juga sang istri. Kemudian ia pun bangun dan perlahan berjalan meninggalkan makam sang papa.

Rahayu tak ikut mengantarkan jasad suaminya untuk dikubur. Karena ia berkali-kali pingsan, meratapi kepergian suaminya. Hingga kini ia terbujur lemah di kamarnya sambil menangis memeluk figura berisi fotonya bersama Hanggono.

Empat puluh hari sudah kepergian orang paling berpengaruh di rumah. Hanggono kini sudah tenang di sana. Tinggal menunggu kiriman doa dari anak-anaknya yang sholeh dan sholehah. Namun, di rumah Rahayu seperti wanita yang kesetanan. Ia merasa hidupnya sudah tak berarti lagi. Ia ingin menikmati sisa hidupnya dengan berfoya-foya menghabiskan harta yang dicari suaminya dengan susah payah itu. Karena ia merasa itu adalah haknya, warisan yang diberikan oleh sang suami untuknya.

Siang itu, saat seluruh keluarga sedang berkumpul. Dua orang pria paruh baya datang ke kediaman mereka. Memakai jas dan membawa tas kerja.

“Selamat siang, Ibu Rahayu.” Pria berbadan tegap itu menyapa Rahayu
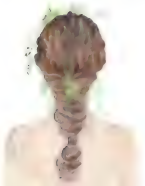
yang kebetulan sedang duduk di teras rumah.

"Selamat siang, loh Pak Yosep, dan?" tanyanya.

"Oh, ini Pak Afif, pengacaranya Bapak Hanggono, Bu. Ada yang ingin kita bicarakan," jelas Yosep, tangan kanan Hanggono.

"Oh, silakan masuk, Pak." Rahayu mengajak tamunya masuk.

"Anak-anak ada, Bu? Jadi, kedatangan kami ke sini untuk membacakan surat wasiat yang dibuat Bapak sewaktu masih hidup." Yosep menjelaskan maksud kedatangannya itu.

Rahayu memanggil putra-putranya untuk berkumpul. Keempat anak laki-lakinya itu duduk di ruang tamu. Sementara Tita dan Bi Yuni berdiri di belakang dinding pembatas. Karena mereka tidak ingin ikut campur dengan urusan keluarga besar suaminya.

“Saya akan bacakan beberapa pesan yang ditulis Bapak Hanggono pada keluarganya, berikut pembagian warisan. Di sini asli, Bapak hanggono yang menuliskannya, lalu saya ketik ulang. Dan surat kuasa ini resmi, bermaterai.” Afif pria berkumis tipi situ mencoba menjelaskan dan menunjukkan surat kuasa tersebut pada keluarga Hanggono.

Setelah mereka melihatnya, lalu Afif membacakan sebuah surat yang berisi :

Teruntuk keluargaku yang kusayangi dan kucintai. Terutama anak-anakku, maafkan papa yang selama ini tidak memiliki banyak waktu untuk kalian. Juga istriku Rahayu, maafkan aku jika selama ini masih belum bisa membahagiakanmu. Sepeninggal papa, papa harap kalian tetap kompak, saling menyayangi dan melindungi satu sama lain. Papa akan
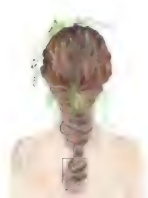
membagikan warisan sesuai apa yang kalian butuhkan.

Berikut pembagian harta warisan ini saya tandatangani :

1. Perusahaan saya limpahkan pada putra pertama saya, Daffa Prayudha Army.
2. Sebuah butik di Jl. Pramuniaga 1, Jakarta. Saya berikan untuk istri saya tercinta, berikut sekotak perhiasan dan uang tunai yang berada di brankas.
3. Tempat fitness dan gym yang berada di mol Alexandria, Jakarta. Saya berikan untuk putra kedua saya David Putra Hanggono.
4. Tabungan pendidikan untuk kedua putra saya, sampai lulus kuliah. Saya berikan untuk Dimas Setya Nugraha, dan Daniel Alamanta.
5. Mobil saya berikan untuk masing-masing putra saya, juga istri saya tercinta. Untuk Dimas dan Daniel sudah

dibelikan. Tinggal tunggu kedatangannya di rumah.

6. Rumah beserta isinya, saya hibahkan untuk menantu saya. Nurlita Septiani.

Demikian surat wasiat ini saya sampaikan. Kurang dan lebihnya saya mohon maaf. Saya harap kalian akan menerimanya dengan lapang dada.

Rahayu berdiri dan menuding sang pengacara karena dianggap tak adil. “Bagaimana mungkin rumah dan isinya untuk perempuan itu! dia bukan siapa-siapa di keluarga ini. Nggak, saya nggak terima!” Rahayu menunjuk ke arah Tita yang menitikkan air mata sambil mengusap perutnya yang membuncit.

Bi Yuni mengusap bahu majikannya lembut, “Sabar, Non”

Tita hanya mengangguk saja, ia pun tak menyangka kalau dirinya juga mendapat bagian. Ia lebih memilih untuk
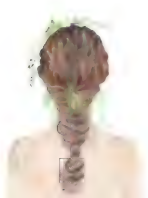
tidak mendapat apa-apa dari pada akan membuat perdebatan antara keluarga suaminya itu.

"Maaf, Bu. Ini semua Bapak yang membuat. Saya hanya membacakan." Afif pun berusaha menjelaskan.

"Tapi, Pak. Dia itu bukan siapa-siapa. Bukan keluarga kita juga. Jadi, dia nggak ada hak dengan harta suami saya. Terlebih menguasai rumah ini dan isinya. Rumah ini suami saya yang beli." Rahayu lagi-lagi mencak-mencak marah.

David merasa kesal setiap kali mendengar mamanya mengatakan kalau Tita bukan siapa-siapa. Akhirnya ia pun berdiri, "Siapa bilang Kak Tita bukan siapa-siapa, Kak Tita juga berhak atas harta warisan papa," ucapnya.

"Maksud kamu apa, David? Dia hanya menantu di sini!" tutur Rahayu yang tak mau kalah.

“Dia memang menantu di sini, tapi dia adalah anak kandung papa.” David akhirnya membongkar rahasia yang selama ini ia simpan dan tak boleh diungkap pada siapa pun sesuai janjinya pada mendiang sang papa. Ia hanya tak tahan dengan ucapan mamanya.

“Maksud kamu apa?”

Semua mata tertuju pada David. Menunggu pria itu bercerita tentang hal yang sesungguhnya.

“Mama tahu Seruni? Mantan kekasih papa dulu? Ibunya Tita. Seruni mengandung anak papa saat papa dipaksa menikah dengan mama yang waktu itu ditinggal oleh suami mama, papanya Mas Daffa. Dan anak yang dikandung Seruni adalah Kak Tita, kakak kandung aku juga. Ini alasan papa menjodohkan Mas Daffa dengan Kak Tita. Karena papa merasa bersalah telah menelantarkan mantan kekasihnya dan
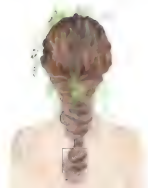
juga putrinya sendiri. Sekarang papa ingin membalasnya, dengan memberikan sebagian hartanya pada Kak Tita." Cerita david mengalir begitu saja.

Satu keluarga menatap tak percaya. Hingga Rahayu merasa lututnya lemas dan lunglai. Ia terjatuh membentur pinggiran meja, dan pingsan.

Tita menangis mengetahui kenyataan yang sesungguhnya. Berarti selama ini ia bersama ayah kandungnya sendiri. Ia bahkan tak sadar kalau papanya itu pernah bertanya perihal ayah kandungnya. Ia pikir hanya pertanyaan biasa, ia pun merasa jawabannya waktu itu pasti sudah menyakiti hati ayahnya sendiri.

Tita menyesal pernah mengatakan kalau laki-laki yang sudah meninggalkannya juga sang bunda adalah seorang pecundang. Ternyata laki-laki itu ada di hadapannya. Penyesalan kini

sudah terlambat, Tita benar-benar tak dapat memeluk sosok ayah kandung sendiri.

“Bagaimana kondisi mama saya, Dok?” tanya Daffa pada dokter yang baru saja memeriksa Rahayu.

“Benturan keras mengenai kepalanya.”

Tak lama kemudian Rahayu terlihat mengerjap, lalu kedua matanya terbuka. Ia spontan mencabut selang infuse. Melepas perban di kepala, dan membuang selimut lalu menunjuk ke arah anak-anaknya yang menunggunya di situ.

“Kalian siapa? Kalian mau apa? Mana harta saya? mana suami saya? hahahaha.” Rahayu tertawa terbahak-bahak sambil melotot tajam.

Rahayu hendak berlari keluar ruangan, tangannya pun ditahan oleh keempat
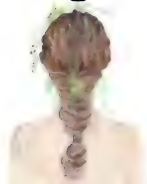
anaknya. “Mah, mama kenapa?” tanya David cemas.

“Kamu siapa, hah? Kamu mau ambil harta saya? no … no … ahahahaha.”

“Dok, mama saya kenapa?” tanya David dengan nada keras.

“Sepertinya, benturan itu mengenai saraf, hingga kemungkinan mengakibatkan kerusakan di system syaraf otaknya. Kami akan memeriksakannya kembali.” Dokter mencoba untuk kembali memeriksa kondisi Rahayu.

Keesokan harinya, Daffa sekeluarga menatap sang mama yang berada di ranjang pesakitan. Sejak kemarin, wanita yang telah melahirkannya itu tak henti menangis, lalu tertawa dan meracau tak jelas. Kedua kelpak matanya pun menghitam. Perawat terpaksa mengikat

tangan dan kaki Rahayu agar tak menyakiti dirinya sendiri.

Kesedihan menggelayut mata-mata sendu Daffa dan keluarganya. Setelah kehilangan sosok berwibawa di rumah mereka. Kini mereka pun harus kehilangan wanita yang mereka sayangi itu harus berada di rumah sakit jiwa.

Tiba-tiba Tita memegangi perutnya yang terasa nyeri, kehamilannya yang sudah tinggal menunggu hari itu pun membuatnya merasa sakit. Kontraksi perlahan ia rasakan. Ia memegang tangan suaminya sambil menahan perutnya.

"Mas, aku sudah tidak tahan," ucap Tita dengan wajah yang penuh peluh sebesar biji jagung.

"Oh, ayo ... kita segera ke rumah sakit sekarang. Vid, bantu aku!" Daffa meminta banuan sang adik untuk memapah istrinya menuju ke mobil.

Suara tangis bayi menggema di ruang bersalin. Tita baru saja melahirkan seorang bayi perempuan nan cantik secara normal. Daffa yang sejak tadi menunggu kelahiran putrinya itu pun tampak bahagia menyambut bayinya. Setelah dibersihkan oleh suster, ia langsung menggendong dan mengazaninya.

"Pah, Mah. Cucu kalian sudah lahir di dunia," ucap Daffa lirih. Tanpa terasa ujung matanya basah. Mengingat betapa bahagianya sang papa jika ia masih hidup, dan bisa melihat cucu perempuannya ini. Seperti yang diidamkannya dulu.

Hanggono memang menginginkan anak perempuan, kini cucu perempuan sudah ia miliki. Sayangnya ia tak bisa memeluk, menggendongnya. Seandainya waktu bisa diputar, Daffa ingin sekali

mengulang waktu di mana pertama kali pernikahan itu terjadi. Seandainya perasaan yang hadir lebih cepat, mungkin anaknya akan lahir sebelum Allah menjemput sang papa.

Takdir sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa, manusia boleh berencana. Sebagus apa pun rencana itu, tak akan seindah dengan rencana Allah. Bersyukur dirinya dipertemukan dan dijodohkan oleh Tita, yang tak lain anak kandung papa juga. Karena dengan begitu keluarganya akan tetap utuh.

Tita merasa sangat bahagia, setelah ia dipindahkan ke ruang rawat. Beberapa sanak saudara dan ibunya datang menjenguk. Sementara sang ayah tak bisa menengoknya. Hari ini pun ia diberi kejutan indah dari sahabat dan sepupunya itu. mereka datang dengan membawa undangan pernikahan. Ternyata Allah sudah menyatukan hati
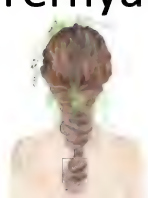
mereka. Dengan malu-malu, Ami menyerahkan undangan tersebut.

"Akhirnyaaa … sohib gue pecah bisul," ujar Tita bahagia.

"Makasih, ya, Ta. Ternyata sepupu lo kalo dilihat-lihat ganteng juga, nggak kalah sama adik ipar lo itu." Ami menunjuk ke arah David yang berdiri di pojokan.

Mendengar kata adik ipar yang ganteng, David langsung konek, ia melihat ke arah Ami dan berjalan mendekat. "Jadi, kamu suka sama aku? Kenapa nggak bilang, Beb? Aku jomblo loh. Kamu mau jadi pacar aku?" tanyanya.

"Eits, main serobot. Nggak lihat ini di undangan, ada nama gue sama dia? Enak aja." Tommy tampak sewot melihat David menggoda calon istrinya itu.

"Maaf ya, Mas. Itu dulu, habis kamu terlalu cuek sih," ucap Ami tersenyum miring.

"Aku bukan cuek, Beb. Tapi cool. Ah kamu nih, masa nggak bisa bedain." David kini melangkah mendekati Daffa yang sedang menggendong bayinya.

"Adik kecil, Om tungguin kamu gede aja deh," ucap David menowel pipi ponakannya itu.

Seketika yang berada di situ terbahak mendengarnya. Tita pun ikut tertawa, ia lalu bertanya pada sang suami perihal nama yang akan disematkan pada putrid kecil mereka itu.

"Aku beri dia nama, Dafita Putri Azzahra." Daffa mencium kening putrinya yang tertidur itu dengan lembut.

Rasa bahagia terpancar dari wajah-wajah yang berada di dalam ruangan itu. Dari sana Daffa belajar, untuk menjadi orang yang bertanggung jawab terhadap

keluarganya. David pun semakin yakin untuk tidak berpacaran, karena ia takut kejadian seperti yang ayahnya lakukan dulu akan terulang. Ia hanya ingin menikahi wanita tanpa memacarinya. Karena pada dasarnya setiap perbuatan yang kita lakukan di dunia, kelak akan ada balasan yang menunggu di kemudian hari. Entah ujian itu datangnya dari anak, suami, istri atau pun orang tua sendiri.

TAMAT

Biodata Penulis

Inka Aruna, Nama pena. Tinggal di daerah Tangerang Selatan.

Buku yang sudah terbit novel dan tersedia pula di google play :

1. Bukan Menantu Pilihan (Novel Kolaborasi dengan Yun Olivia Zahra). (Novel dan Ebook)
2. Susuk Pembalasan. (Novel dan Ebook)
3. Freya (Istri Pengganti). (Novel dan Ebook)
4. Taruhan. (Novel dan Ebook)
5. Preman Taubat Jatuh Cinta (Ebook)
6. Rahasia Pernikahan Imelda (Ebook)
7. Antologi thriller 'The Dangerous Woman' (Novel)

Karya saya lainnya dapat dibaca di akun Wattpad ; @InkaAruna, Facebook ; Aruna Kenshin, Noveltoon ; Inka Aruna